

**PENGARUH PARIWISATA TERHADAP
POLA TATA RUANG DAN BANGUNAN TRADISIONAL BALI
(STUDI KASUS : KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA KARANGASEM, BALI)**

Disusun Dalam rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**WEDAS MARA
L4D003091**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

**PENGARUH PARIWISATA TERHADAP POLA TATA RUANG
DAN BANGUNAN TRADISIONAL BALI
(STUDI KASUS : KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA KARANGASEM BALI)**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

WEDAS MARA
L4D003091

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 28 Februari 2005

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 28 Februari 2005

Pembimbing Pendamping

Ir. Rina Kurniati, MT

Pembimbing Utama

Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro



DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

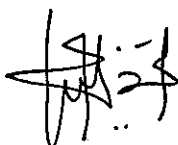
i

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 3443 T/MPWOK/05
Tgl. : 13 Juni 05

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan diterbitkan dalam Daftar Pustaka

Semarang, 28 Februari 2005



WEDASMARA

NIM L4D003091

Tuhan

*Engkau Yang mendukungku Untuk Berdiri diatas Gunung,
Berjalan di Tengah Lautan Badai, Aku Kuat Ketika Aku Dalam Kekuatanmu, dan Kau
Dukung Aku Melebihi Apa Yang Aku Bisa Lakukan, Terima Kasih Tuhan*

Tesis Ini Aku Persembahkan Untuk
Kedua Orang Tuaku, Istriku Dan Seluruh Keluargaku

KATA PENGANTAR

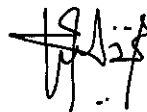
Puji syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali” dengan studi kasus Kawasan Pariwisata Candidasa Kabupaten Karangasem – Bali.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, baik bantuan yang berwujud bimbingan teknis, moral, maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA selaku ketua Program Magister Teknik Pembangunan Kota yang telah banyak memberikan fasilitas selama menempuh studi.
2. Bapak Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. selaku dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang tak ternilai, sampai selesainya tesis ini.
3. Ibu Ir. Rina Kurniati, MT., selaku pembimbing pendamping yang juga dengan kesabarannya memberikan bimbingan dan arahan yang tak ternilai, sejak awal sampai terselesaikannya tesis ini.
4. Ibu Ir. Suzana Ratih Sari, MM. MA, selaku pembahas dalam sidang tesis
5. Ibu Ir. Retno Susanti, MT., Selaku penguji dalam sidang tesis
6. Bapak Bupati Karangasem yang memberikan kesempatan untuk tugas belajar pada Program Pasca Sarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.
7. Bapak Kepala Dinas PU. Kabupaten Karangasem, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk tugas belajar pada Program Pasca Sarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang
8. Seluruh pengelola, staf pegajar dan karyawan Program Pasca Sarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang
9. Seluruh Keluarga, termasuk Istri tercinta yang telah memberikan dukungan doa dan dorongan semangat bagi terselesaikannya tesis ini.
10. Teman-teman khususnya angkatan MPPWK III yang telah memberikan dorongan hingga terselesaikannya tesis ini

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Semarang, 28 Februari 2005



Wedasmara

ABSTRAK

Kepariwisataan merupakan jenis industri yang sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan suatu negara khususnya bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Negara Republik Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki alam dan budaya yang sangat beraneka ragam dimana salah satu pulauanya yaitu Bali sangatlah terkenal di seluruh dunia akan keindahan alam dan kaya akan budayanya. Potensi ini kemudian dijadikan aset oleh Bali khususnya Kabupaten Karangasem untuk mengembangkan kepariwisataan di daerahnya sekaligus untuk menambah atau meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Kabupaten Karangasem Bali dikenal memiliki keindahan alam yang cukup spesifik dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali terutama pada kawasan pariwisata Candidasa. Kawasan ini dengan ketetapan pemerintah melalui RTRW No. 11 tahun 2000 dijadikan sebagai kawasan pariwisata yang harus dijaga keindahan alam dan potensi wisatanya. Kawasan ini juga memiliki pola tata ruang tradisional yang masih sangat kuat sebagai identitas diri kawasan yang sangat dibanggakan oleh masyarakatnya. Berkembangnya kepariwisataan di kawasan ini membawa pengaruh yang cukup kuat terhadap pola tata ruang tradisional Bali yang dimilikinya. Sejauh mana pengaruh pariwisata tersebut terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali pada kawasan pariwisata Candidasa?. Hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti. Pengaruh yang terjadi adalah merupakan perubahan atau akulturasi terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali, namun perubahan tersebut hanya pada bentuk dan fungsi saja, sedangkan makna (filosofi pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali) tetap eksis.

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pariwisata terhadap tata ruang dan bangunan tradisional Bali di kawasan pariwisata Candidasa sampai saat ini belumlah mengganggu dan merubah tata ruang dan bangunan secara global. Hal ini dikarenakan konsep filosofi membangun (Tri Hita Karana) menjadi model dalam setiap pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun seluruh pelaku pariwisata. Namun perubahan tersebut harus selalu di pantau keberadaannya, sehingga diharapkan perkembangan kepariwisataan tidak akan merusak budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.

Perubahan yang terjadi diharapkan menjadi acuan dan pengetahuan bagi pemerintah untuk melakukan pembangunan kepariwisataan ke depan, sehingga konsep "pembangunan kepariwisataan yang berbudaya" yang menjadi model dan alat dalam pembangunan kepariwisataan Bali dapat tetap terjaga.

ABSTRACT

Tourism is a kind of industrial sector which plays an important role in improving revenues for the country, especially for developing country like Indonesia. Republic Indonesia is an archipelagic country that has multifarious culture and nature. Bali is one of 17.508 island in Indonesia which has natural beauty and rich of culture well known all of the word. This potential is then utilized as an asset by Bali, especially for Karangasem regency to develop tourism in the area including the aim to improve the Original Regional Income (PAD)

Karangasem regency is well known for its specific natural beauty compared to other regencies in Bali, particularly in the tourism area of Candidasa. This area with government decree through RTRW No. 11/2000 was made into tourism area that must be kept for its natural beauty and tourism potential. This area also has a strong traditional of spatial planning and building pattern as an identity of area that is very prided upon by the society. However, tourism growth in this area bring out suite a strong influence to the traditional spatial planning and building pattern. How far the tourism will bring influence to the traditional Balinese spatial planning and building pattern in Candidasa tourism area?. It will be interesting to be searched for. The influence that occurs is transformation or acculturation to the traditional Balinese spatial planning and building pattern, particularly related to form and function, while about meaning (philosophy and traditional Balinese spatial planning and building pattern) is still exist.

Based on result of the research, the tourism's influence to the traditional Bali of spatial planning and building pattern in Candidasa tourism area, has not disturbed yet and change the spatial planning and building globally. It is because the concept of development philosophy (Tri Hita Karana) becomes the model in every development performed by local society as well as all tourism's agents. However, the change must be monitored, so that it is expected that the tourism development will not destroy the traditional culture owned by society and must be keep on exist.

The transformation that occurs is expected to be utilized as reference and knowledge for the government to carry out the tourism development in the future, so that the concept of "culture-based tourism development" which becomes the model and tool to tourism development in province of Bali will safeguarded.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Sasaran Studi	11
1.4 Ruang Lingkup Studi	13
1.4.1 Lingkup Substansial	13
1.4.2 Lingkup Spasial	14
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Pelaksanaan Studi	20
1.6.1 Pendekatan Studi	20
1.6.2 Metoda Analisis	21
1.6.3 Teknik Penyajian Data	23
1.6.4 Teknik Sampling	24
1.7 Sistematika Penulisan	28
BAB II KAJIAN PARIWISATA, TATA RUANG DAN BANGUNAN TRADISIONAL BALI	
2.1 Teori Umum Kepariwisata	30
2.1.1 Pengertian Pariwisata	30
2.1.2 Sejarah dan Penelitian Tentang Kepariwisata	34
2.1.3 Aspek-aspek Dalam Tata Ruang Pariwisata	36
2.1.4 Dampak Perkembangan Pariwisata	36
2.1.5 Perkembangan Kepariwisata di Bali	39
2.2 Perkembangan Pola Tata Ruang dan Tata Bangunan Tradisional Bali	41
2.2.1 Sejarah Pola Tata Ruang Tradisional Bali	41
2.2.2 Konsepsi Tata Ruang Vernakuler	44
2.2.3 Konsep Umum Tata Ruang Tradisional	45
2.2.4 Konsepsi Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali	47
2.2.5 Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Bali	51

2.2.6	Pola Tata Ruang dan Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali	62
2.3	Perkembangan Budaya dalam Pola Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali	65

BAB III TINJAUAN KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

3.1	Kondisi dan Karakteristik fisik dan Daya Dukung Kawasan.	69
3.1.1	Letak Geografis dan Wilayah Administrasi	69
3.1.2	Topografi dan Morfologi	72
3.1.3	Klimatologi	72
3.2	Kondisi Dan Karakteristik Pemanfaatan Ruang.	74
3.2.1	Daya Dukung Fisik Wilayah.	74
3.2.2	Pola Penggunaan Lahan	75
3.3	Kondisi dan Karakteristik Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali	76
3.3.1	Sejarah Perkembangan tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	76
3.3.2	Konsep Pola Tata Ruang Tradisional Bali Permukiman Masyarakat di Kawasan pariwisata Candidasa.....	79
3.3.3	Konsep Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa	98
3.4	Kondisi dan Karakteristik Kepariwisataaan	108
3.4.1	Sejarah Perkembangan Kepariwisataaan di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	108
3.4.2	Elemen Kepariwisataaan di Kawasan Pariwisata Candidasa...	113
3.4.3	Fasilitas Pendukung Kawasan.....	116

BAB IV PENGARUH PARIWISATA TERHADAP POLA TATA RUANG DAN BANGUNAN TRADISIONAL KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

4.1	Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Sosial, Ekonomi, Budaya dan Lingkungan Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa	118
4.1.1	Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Masyarakat.....	118
4.1.2	Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat..	120
4.1.3	Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Budaya Masyarakat....	121
4.1.4	Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Lingkungan Masyarakat.....	123
4.2	Pengaruh Pariwisata Terhadap Tata Ruang Tradisional di Permukiman Kawasan Pariwisata Candidasa.....	125
4.2.1	Pengaruh Pariwisata Terhadap Unsur Parhyangan	125
4.2.2	Pengaruh Pariwisata Terhadap Unsur Pawongan	129
4.2.3	Pengaruh Pariwisata Terhadap Unsur Palemahan	132

4.3	Pengaruh Pariwisata Terhadap Tata Ruang dan Bangunan Rumah Tinggal Tradisional di Kawasan Pariwisata Candidasa.	142
4.3.1	Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.	142
4.3.2	Pengaruh Pariwisata Terhadap Bangunan Tradisional Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	152
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	175
5.1	Kesimpulan	175
5.2	Rekomendasi.....	177

LAMPIRAN
DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali Tahun 2002-2003 ..	3
Tabel I.2	: Data Wilayah Kawasan Pariwisata Candidasa	15
Tabel I.3	: Unsur Rumah Tinggal Pada Zona Pekarangan	23
Tabel I.4	: Jumlah Sampel Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa	26
Tabel III.1	: Data Wilayah Kawasan Pariwisata Candidasa	71
Tabel III.2	: Data Wilayah Penelitian di Kawasan Pariwisata Candidasa	71
Tabel III.3	: Penggunaan Lahan Pada Kawasan Pariwisata Candidasa Tahun 2003	76
Tabel III.4	: Jumlah Penduduk di Kawasan Penelitian	86
Tabel III.5	: Data Penduduk Berdasarkan Jumlah Warga Dinas dan Warga Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa Tahun 2003	87
Tabel III.6	: Penduduk Berdasarkan Sumber Mata Pencaharian Tahun 2003	88
Tabel III.7	: Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2003	89
Tabel III.8	: Rincian Fasilitas Desa Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa	90
Tabel III.9	: Jumlah Banjar Dinas dan Banjar Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	92
Tabel III.10	: Jumlah Sampel Rumah Tinggal Yang Mengikuti Pola Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali.....	105
Tabel III.11	: Jumlah Hotel dan Akomodasi Pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	110
Tabel III.12	: Jumlah Akomodasi Pariwisata di Candidasa Tahun 2001-2003.....	117
Tabel IV.1	: Data Industri Kecil dan Keterampilan Yang Mendukung Kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	120
Tabel IV.2	: Data Tenaga Kerja Asli Daerah Yang Terserap Oleh Akomodasi Kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	130
Tabel IV.3	: Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2003.....	131
Tabel IV.4	: Data Penggunaan Lahan Persawahan di Kawasan Pariwisata Candidasa Tahun 2003 (Ha).....	134
Tabel IV.5	: Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Zona Pekarangan Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	143
Tabel IV.6	: Perubahan Fungsi Lahan Untuk Kegiatan Komersial Pada Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	144
Tabel IV.7	: Data Jumlah Sampel Dengan Kelengkapan Bangunan Tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	154
Tabel IV.8	: Rangkuman Hasil Kajian Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Peta Propinsi Bali	5
Gambar 1.2	: Peta Kawasan Pariwisata Candidasa	16
Gambar 1.3	: Kerangka Pemikiran Studi	18
Gambar 1.4	: Kerangka Pikir Analisis	19
Gambar 1.5	: Sampel Song/Petak Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa	27
Gambar 2.1	: Diagram Sistem Fungsional Pariwisata	33
Gambar 2.2	: Segitiga Filosofi Konsep Arsitektur Tradisional Bali	47
Gambar 2.3	: Filosofi Trimandala dalam Tata Ruang Tradisional Bali	49
Gambar 2.4	: Konsep Tri Angga Pada Bangunan Tradisional Bali	50
Gambar 2.5	: Morfologi Permukiman Tradisional Bali	55
Gambar 2.6	: Pola Pempatan Tata Ruang Tradisional Bali	57
Gambar 2.7	: Pola Linier Tata Ruang Tradisional Bali	57
Gambar 2.8	: Pola Kombinasi Tata Ruang Tradisional Bali	58
Gambar 2.9	: Konsep Tri Angga Pada Pola Tata Ruang Tradisional Bali	59
Gambar 2.10	: Konsep Sanga Mandala Dalam Perumahan Penduduk	60
Gambar 2.11	: Pola Pekarangan Rumah Tinggal Tradisional Bali.....	63
Gambar 2.12	: Konsep Tri Angga dan Nawa Sanga Pada Pekarangan Rumah Tinggal Tradisional Bali.....	64
Gambar 2.13	: Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali.....	65
Gambar 2.14	: Bentuk dan Unsur-Unsur Kebudayaan.....	68
Gambar 3.1	: Posisi Kawasan Pariwisata Candidasa.....	69
Gambar 3.2	: Peta Kondisi Geografis Kawasan Pariwisata Candidasa	70
Gambar 3.3	: Peta Kemiringan Tanah di Kawasan Pariwisata Candidasa	73
Gambar 3.4	: Kondisi Topografi di Kawasan Pariwisata Candidasa	73
Gambar 3.5	: Pantai Berpasir Putih di Kawasan Pariwisata Candidasa	74
Gambar 3.6	: Peta Penggunaan Lahan di Kawasan Pariwisata Candidasa	75
Gambar 3.7	: Perkembangan Kawasan Terbangun di Kawasan Pariwisata Candidasa.	78
Gambar 3.8	: Konsep Nawa Sanga / Sanga Mandala Pada Kawasan Pariwisata Candidasa.....	80
Gambar 3.9	: Pola Tata Ruang Tradisional dan Sebaran Fasilitas Desa Adat Desa-Desa di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	81
Gambar 3.10	: Pola Umum Tata Ruang Tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	82
Gambar 3.11	: Pura Segara Desa Adat Padangbai	83
Gambar 3.12	: Sebaran Fasilitas Desa Adat di Desa Adat Bugbug.....	84
Gambar 3.13	: Prasarana Jalan di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	91
Gambar 3.14	: Wilayah Desa Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	92
Gambar 3.15	: Konsep Triangga dan Sanga Mandala pada Kawasan Pariwisata Candidasa.....	93

Gambar 3.16	: Tata Letak sarana dan Prasarana Desa Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	94
Gambar 3.17	: Pola Perletakan Fasilitas Desa Adat Desa Sengkidu.....	95
Gambar 3.18	: Bentuk Fisik Desa Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa Berdasarkan Aspek Morfologi.....	96
Gambar 3.19	: Perubahan Garis Pantai Akibat Abrasi di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	97
Gambar 3.20	: Perubahan Posisi Pura Segara di Desa Adat Sengkidu Akibat Abrasi Pantai	98
Gambar 3.21	: Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	99
Gambar 3.22	: Aspek Fungsional Pada Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Bali.....	101
Gambar 3.23	: Konsep Nawa Sanga Dalam Tata Ruang Tradisional Bali Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	102
Gambar 3.24	: Aspek Orientasi pada Rumah Tinggal Tradisional Bali Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	103
Gambar 3.25	: Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	103
Gambar 3.26	: Rumah Tinggal Modern Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	106
Gambar 3.27	: Bentuk Asli Rumah Tinggal Tradisional Bali Masyarakat Kawasan Pariwisata Candidasa.....	107
Gambar 3.28	: Bentuk Bangunan Tradisional di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	108
Gambar 3.29	: Pintu Gerbang Kawasan Pariwisata Candidasa.....	109
Gambar 3.30	: Sebaran Hotel dan Akomodasi Wisata di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	111
Gambar 3.31	: Situasi Fasilitas Hotel di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	112
Gambar 3.32	: Sebaran Potensi Kepariwisataaan di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	114
Gambar 4.1	: Zonasi Unsur Parhyangan di Kawasan Pariwisata Candidasa (Desa Adat Jasri Kelod).....	126
Gambar 4.2	: Jarak dari Pura Yang Disakralkan Bagi Akomodasi Pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	127
Gambar 4.3	: Pura Puseh di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	128
Gambar 4.4	: Aktifitas Baru Bagi Para Nelayan Tradisional.....	132
Gambar 4.5	: Salah Satu Hotel Yang Berada di Sekitar Lahan Persawahan.....	135
Gambar 4.6	: Abrasi Pantai di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	137
Gambar 4.7	: Tempat Penambatan Jukung di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	138
Gambar 4.8	: Prasarana Jalan di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	139
Gambar 4.9	: Perletakan Akomodasi Pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa....	141
Gambar 4.10	: Perubahan Fungsi Lahan Rumah Tinggal Masyarakat Ke Arah Komersialisasi di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	145
Gambar 4.11	: Pemanfaatan Ruang Untuk Penambahan Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	146
Gambar 4.12	: Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Berdasarkan Zona	

	Pekarangan di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	148
Gambar 4.13	: Pelanggaran Garis Sempadan Jalan di kawasan Pariwisata Candidasa..	149
Gambar 4.14	: Orientasi Rumah Kost Dalam Pekarangan Rumah Tinggal.....	150
Gambar 4.15	: Orientasi Bangunan Komersial di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	151
Gambar 4.16	: Kelengkapan Unsur Rumah Tinggal Pelaku Pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	154
Gambar 4.17	: Perubahan Bentuk Bangunan Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	156
Gambar 4.18	: Perubahan Jumlah Massa Bangunan Tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	157
Gambar 4.19	: Perubahan Bentuk Muka Bangunan Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	158
Gambar 4.20	: Bangunan Bale Gede dan Bale Dauh Awalnya di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	159
Gambar 4.21	: Perubahan Tata Ruang Rumah Tinggal Penduduk di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	161
Gambar 4.22	: Perubahan Struktur Bangunan Rumah Tinggal Masyarakat Kawasan Pariwisata Candidasa.....	162
Gambar 4.23	: Perubahan Bahan Atap Pada Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	163
Gambar 4.24	: Bentuk Angkul-Angkul Umumnya di Kawasan Pariwisata Candidasa..	164
Gambar 4.25	: Pengembangan Bentuk Angkul-angkul Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.....	165
Gambar 5.1	: Usaha Reklamasi Pada Lahan Pantai Yang Hilang.....	178
Gambar 5.2	: Zona Konservasi Yang Harus Dilindungi.....	179

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata termasuk penguasaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dalam UU No. 9 Tahun 1990 wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut, dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Pariwisata yang tumbuh dan berkembang dewasa ini di seluruh dunia sangatlah memberikan peluang dan prospek yang sangat baik kemasa yang akan datang bahkan di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, sektor pariwisata mampu menjadi sektor ekonomi utama yang mampu menghasilkan devisa bagi negara. Pariwisata pun akhirnya menjadi suatu industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, peningkatan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Sehingga dengan adanya kegiatan kepariwisataan disuatu wilayah akan memberikan dampak kepada tumbuhnya aktivitas baru yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan perekonomian rakyat yang ada di wilayah tersebut Hal inilah yang menyebabkan kegiatan pariwisata di berbagai negara berkembang begitu cepat.

Pariwisata juga bisa menjadi alat untuk mewujudkan hubungan lintas budaya antara satu negara dengan negara lain, dengan adanya kunjungan suatu warga negara ke negara lain akan memberikan corak tersendiri terhadap kebudayaan dinegara yang dikunjungi,

kancah ini akan mempertemukan warga yang memiliki kebangsaan, latar belakang kebudayaan yang berlainan, lingkungan sosial yang beraneka ragam, sikap mental dan susunan psikologi yang berbeda pula, dimana tentunya hal ini akan memberikan dampak baik dan dampak buruk kepada lingkungan, tergantung kepada cara pariwisata ditangani oleh suatu negara penerima wisatawan terutama kepada negara yang memiliki masyarakat yang tradisional dan kuat keagamaannya yang sama sekali berlainan dengan negara asal wisatawan tersebut.

Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan dengan keragaman budaya yang dimilikinya merupakan aset yang sangat berharga dibidang kepariwisataan. Banyak aset pariwisata dengan segala keunikan yang dimiliki oleh Indonesia ternyata diminati oleh masyarakat Internasional untuk dikunjungi, diantaranya yaitu keindahan alam panorama, masyarakatnya yang memiliki kebudayaan yang tinggi, Bangunan yang bernilai budaya dan atau bernilai sejarah, yang semua itu dimiliki oleh wilayah Indonesia yang berkepulauan ini termasuk Bali .

Bali merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata dengan mengandalkan citra (*image*) budaya dan keindahan alamnya. Dengan mengandalkan pariwisata sebagai aset pembangunan, Bali mampu mensejajarkan diri dengan daerah maju lain di Indonesia dalam pembangunan, walupun terjadi kemerosotan kunjungan wisata di Indonesia akibat berbagai insiden seperti teroris dan penyakit namun secara khusus kunjungan wisatawan ke Bali masih relatif tinggi, bahkan secara *visual* dalam hal pembangunan fasilitas pariwisata yang dilakukan oleh para investor tetap saja terjadi. Wisatawan yang datang ke Bali kebanyakan berasal dari Asia, Eropa dan Australia, namun semenjak terjadinya serangan teroris di beberapa belahan dunia termasuk

Indonesia kunjungan wisatawan dari negara tersebut pun mulai menurun terutama dari negara Eropa dan Australia. Berikut data kunjungan wisatawan ke Bali dari beberapa negara dari tahun 2000 - 2003.

TABEL I.1
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA KE BALI
TAHUN 2000 - 2003 (dalam orang)

No	Negara Asal	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
1	Asia	597.113	555.319	601.420	528.592
2	Eropa	438.901	430.979	395.633	252.039
3	Amerika	110.087	98.393	76.217	54.885
4	Australia	258.165	265.919	206.608	155.294
5	Afrika	8.686	7.982	6.677	4.468
Jumlah		1.412.952	1.358.592	1.286.555	995.272

Sumber : Data kepariwisataan Bali, tahun 2003

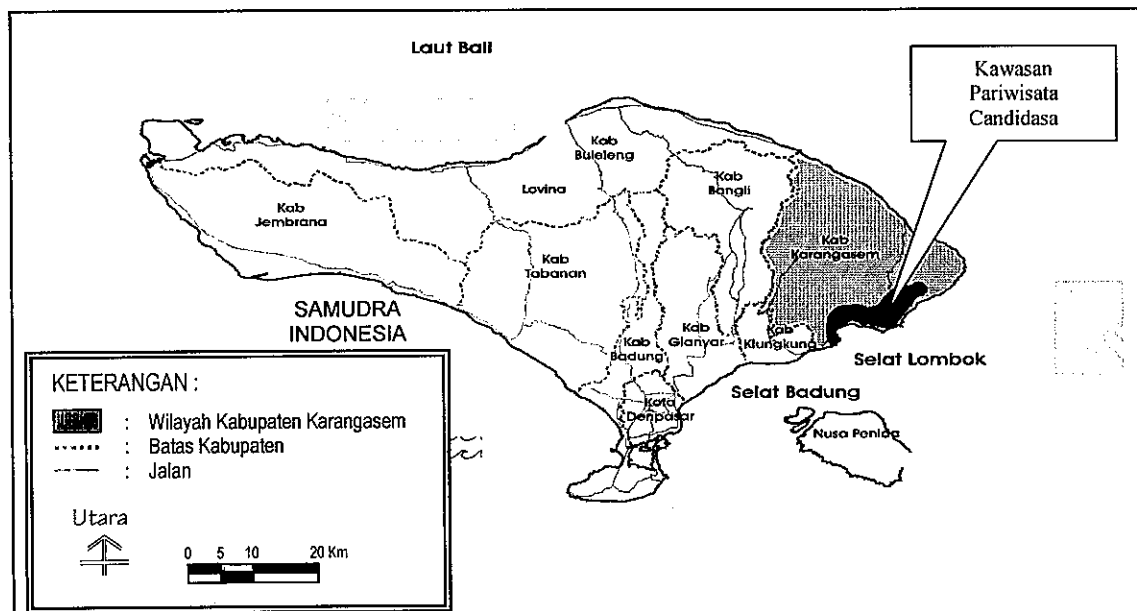
Kepariwisataan di daerah Bali yang berkembang sejak tahun 1970an (Adnyana, 1998:117) ternyata memberikan nuansa baru bagi kehidupan masyarakat dimana tumbuhnya aktivitas-aktivitas baru yang memungkinkan masyarakat Bali memilih aktivitas tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Dengan keragaman dan keunikan yang dimiliki Bali ternyata mampu menarik orang untuk berkunjung dan menikmati segala keunikan yang dimilikinya dan ini terbukti banyak para pendatang baik yang bersifat menetap maupun yang bersifat sementara atau berwisata untuk menikmati keunikan tersebut, dengan keadaan demikian maka yang terjadi adalah berbaurnya kebudayaan yang dibawa oleh pendatang itu dengan kebudayaan yang ada di wilayah Bali. Masuknya kebudayaan luar ke wilayah Bali tentunya mengakibatkan dampak yang luas baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dan dari keduanya tentunya yang bersifat negatif sangat dikhawatirkan bagi perkembangan kebudayaan Bali pada umumnya.

Kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia terbentuk oleh interaksi masyarakat satu dengan yang lainnya secara terus menerus dimana hasil karya tersebut salah satunya adalah yang berbentuk artefak atau segala sesuatu yang berwujud dan dapat dilihat atau dirasakan. Bentuk artefak itu sendiri dapat berupa bangunan, patung, prasasti sampai tata ruang tradisional suatu desa. Bali sendiripun memiliki berbagai jenis hasil karya manusianya yang bersifat artefak termasuk tata ruang dan tata bangunan tradisionalnya yang sangat terkenal di dunia atau di kenal dengan arsitektur tradisional Bali (ATB) dikarenakan didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang diyakini sangat tinggi disamping bentuknya yang spesifik, dengan adanya budaya *self conservation* dari masyarakatnya mereka berharap dapat melindungi apa yang pernah mereka ciptakan dalam proses berbudaya termasuk tetap menjaga tata ruang dan tata bangunan yang ada dari pengaruh pengaruh negatif dunia luar.

Seperti diutarakan sebelumnya perkembangan kegiatan pariwisata yang dalam prosesnya terjadi pembauran budaya masyarakat dunia dikhawatirkan memberikan pengaruh negatif terhadap budaya lokal yang selama ini dijaga keutuhannya. Hal yang paling memiliki kecenderungan mengalami pengaruh dari kegiatan pariwisata adalah tata ruang suatu wilayah, hal ini dikarenakan pariwisata membutuhkan ruang untuk melaksanakan kegiatannya. Tata ruang dan tata bangunan tradisional Bali yang memiliki pola *zonasi kesakralan* dan *zonasi profan* pada dasarnya tidaklah mengakomodasi kegiatan pariwisata, namun kemudian dengan adanya kegiatan pariwisata, konsekwensinya adalah perubahan pemanfaatan ruang dan tampaknya pengaruh yang ditimbulkan tersebut tidak bisa dihindari. Baik terhadap perilaku sosial dan ekonomi kemasyarakatannya maupun terhadap pola tata ruang desanya. Tidak cukup sampai disana, industrialisasi pariwisata

juga memberikan pengaruh terhadap sektor agraris terutama dampak berupa masalah tanah sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan prasarana dan sarana pariwisata. Pemenuhan atas kebutuhan sarana dan prasarana pariwisata dan permukiman baru dipastikan akan menyusutkan lahan pertanian di Bali secara keseluruhan (Couteau, 1995 dalam Sukawati, 2004: 6)

GAMBAR 1.1
PETA PROPINSI BALI.



Sumber: Bappeda Kabupaten Karangasem

Kawasan Pariwisata Candidasa adalah merupakan kawasan yang berada di wilayah pesisir pantai Kabupaten Karangasem, dimana pantainya membentang dari pantai Bias Tugel (Desa Padangbai) kearah timur sampai pantai Jasri Kelod. Mengacu kepada RTRW Propinsi Bali, Kawasan Pariwisata Candidasa terletak di Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem, yang meliputi tujuh desa (desa dinas) yaitu Kecamatan Karangasem terdiri dari Desa Nyuh Tebel, Desa Bugbug, Desa Pertama, Desa Subagan; Kecamatan Manggis terdiri dari Desa Padangbai, Desa Ulakan, dan Desa Manggis.

Banyak kegiatan wisata yang bisa dilakukan di Kawasan Pariwisata ini mulai dari berenang (*swimming*), Berlayar (*windsurfing*) dengan menggunakan kapal tradisional jukung, Menyelam (*scuba diving dan snorkeling*) hingga Memancing (*fishing*). Atraksi Wisata Kesenian yang juga dimiliki oleh kawasan ini dan berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan antara lain Cakung, Genjek, Tambur Band, Gebug Ende, Baleganjur, Gender/Babatelan, Wayang Kulit, Sanggar Tari, Gong Kebyar, Janger, Rejang dan lain-lain, selain memiliki pantai dan panorama bawah lautnya yang indah Candidasa juga merupakan suatu kawasan yang masih memiliki desa-desa tradisional dengan pola tata ruang pedesaan tradisional yang hampir sama dengan pola tata ruang pedesaan di Bali pada umumnya, dimana konsep-konsep tata ruang tradisional seperti Tri Hita Karana, Tri Angga, Nawa Sanga masih terlihat dalam tata ruang desanya. Hal ini juga yang menjadikan Kawasan Pariwisata Candidasa cukup dikagumi oleh para wisatawan mancanegara. Keasrian alam yang ditunjang oleh adat istiadat masyarakat desa yang cukup kental menjadi andalan kawasan ini dibandingkan dengan daerah pesisir lainnya di Bali dan ini ternyata cukup menjadikan kawasan ini disenangi oleh para wisatawan untuk tinggal dan menetap. Ada beberapa desa tradisional (desa adat) yang terdapat di Kawasan Pariwisata Candidasa ini yang dari pola tata ruang dan tata bangunan tradisional masih tetap terjaga diantaranya yaitu :

- Kecamatan Karangasem : Desa Adat Jasri Kelod, Desa Adat Bugbug dan Desa Adat Sengkidu.
- Kecamatan Manggis : Desa Adat Buitan dan Desa Adat Padangbai.

Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa sebagaimana masyarakat Bali pada umumnya cenderung menjalankan kehidupannya ke arah religius. Sikap religius ini

diasumsikan dapat membangun pemikiran yang selalu berusaha untuk menemukan keseimbangan dengan lingkungan alam semesta disekitarnya. Sikap ini dilandasi oleh pemikiran bahwa alam semesta merupakan kompleksitas dari unsur-unsur yang satu sama lainnya saling terkait dan membentuk sistem kemestaan. Totalitas alam yang demikian itu memiliki kekuatan untuk menarik orientasi religi manusia Bali agar selalu menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya; selalu ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman tidak saja sesama makhluk, namun juga terhadap elemen-elemen alam raya. (Sukawati, 2004:3). Pola permukiman yang berbasiskan kosmologi semacam tersebut diatas yang tergabung dengan filosofi berbudaya masyarakat tradisional Bali yaitu *tri hita karana* melahirkan berbagai bentuk kegiatan dan kreatifitas dalam wujud masyarakat budaya agraris dan maritim. Persoalannya kemudian adalah ketika industrialisasi pariwisata muncul pada suatu kawasan termasuk kawasan Candidasa maka yang terjadi adalah suatu perubahan. Pastilah ada beberapa nilai baru yang terbawa oleh industrialisasi pariwisata tersebut yang mengakibatkan beberapa perubahan (*akulturasi*) baik dari aspek sosial, ekonomi sampai kepada pola keruangan masyarakat setempat.

Yang pasti saat ini perubahan tata ruang dan tata bangunan telah terjadi pada desa-desa tradisional di Kawasan Pariwisata candidasa yang lambat laun tentunya akan membentuk kawasan ini sebagai kota wisata yang tentunya jika tidak dikembangkan seiring dengan potensi budaya yang dimilikinya akan mengakibatkan hilangnya jati diri kawasan tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Dari Latar Belakang diatas, maka permasalahan dapatlah dirumuskan bahwa berkembangnya pariwisata di Bali khususnya di wilayah penelitian yaitu di Kawasan Pariwisata Candidasa Kabupaten Karangasem, Bali menuntut penyediaan fasilitas penunjang pariwisata, ini berarti bahwa tuntutan kebutuhan ruang untuk kegiatan pariwisata akan semakin meningkat dimana terkadang akan bersentuhan langsung dengan ketataruangan yang menjadi norma-norma atau aturan wilayah tersebut. Masyarakat kawasan Candidasa seperti masyarakat Bali pada umumnya merupakan masyarakat yang memiliki pemikiran kosmologis dalam penataan ruang desa dan pemukimannya dimana ketika itu masuk dalam filosofi berbudaya kemasyarakatan Bali yaitu *Tri Hita Karana* maka melahirkan berbagai bentuk kegiatan dan kreativitas dalam wujud budaya *agraris* (bertani) maupun *maritim* (nelayan), dan ketika kegiatan kepariwisataan muncul dan membutuhkan ruang persoalan yang muncul kemudian adalah apakah prinsip kosmologis dan filosofi *tri hita karana* tersebut dapat dipertahankan? Pastilah terdapat nilai-nilai baru yang dibawa oleh kegiatan kepariwisataan tersebut yang membawa perubahan, yang kemudian tentunya menimbulkan pertanyaan sejauh mana perubahan tersebut terjadi? jika dianalogikan sebagai muka apakah hanya hidungnya saja yang berubah tanpa menghilangkan substansi atau jati dirinya sama sekali? sedangkan dalam mewujudkan pola ruangnya untuk melakukan kegiatan agraris dan maritim diperlukan suatu ruang tradisional yang juga dapat menampung kegiatan kepariwisataan, yang mana ketika kemudian *teba* yang awalnya merupakan ruang untuk kegiatan tradisional masyarakatnya dirubah dan dimodifikasi menjadi sarana publik kepariwisataan maka timbulah pertanyaan apakah modifikasi tersebut mempengaruhi pola tata ruang dalam tingkat desa maupun rumah

tinggal masyarakat kawasan Candidasa? Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah kemudian yang menjadikan pemikiran peneliti untuk mengadakan penelitian di Kawasan Pariwisata Candidasa.

Beberapa kasus penyimpangan pembangunan pariwisata terhadap kehidupan spiritual dan adat istiadat masyarakat pernah beberapa kali terjadi dimana salah satu contohnya adalah hilangnya ruang untuk kegiatan upacara akibat adanya pembangunan akomodasi pariwisata tersebut dan banyak lagi yang bisa kita lihat. Hal ini tentunya tidak harus terjadi jika pembangunan akomodasi pariwisata tersebut mempertimbangkan segala aspek norma-norma spiritual maupun adat istiadat setempat. Untuk itulah tampaknya penataan ruang untuk mengakomodasi kegiatan pariwisata perlu dipantau terus keberadaannya agar tidak mengganggu aktifitas kegiatan spiritual penduduk di suatu wilayah. Hal ini pula perlu dilakukan pada Kawasan Pariwisata Candidasa dimana kawasan ini merupakan kawasan yang sarat akan kegiatan agama dan adat. Untuk itu kita perlu memulai langkah-langkah dalam upaya mengkonservasi tata ruang tradisional Bali dimana salah satu upaya tersebut adalah dengan memantau secara berkelanjutan tiap pembangunan yang dilakukan oleh aktifitas pariwisata. Dengan mengetahui sejauhmana perkembangan kegiatan pembangunan pariwisata pada suatu wilayah (desa tradisional) setidaknya akan memberikan gambaran dan informasi tentang kondisi sebenarnya sehingga upaya menjaga tata ruang tradisional Bali tetap terjaga.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

- Kawasan Pariwisata Candidasa adalah Kawasan Pariwisata di kabupaten Karangasem yang memiliki keunikan alam, seni maupun budaya yang salah satunya adalah dalam bentuk artefak seperti pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali.
- Arus kunjungan wisata ke kawasan Candidasa yang memberikan implikasi kepada terciptanya pembangunan fasilitas pariwisata membawa dampak terhadap aspek sosial, ekonomi dan tata ruang masyarakat setempat.
- Pemanfaatan ruang tradisional masyarakat setempat untuk pembangunan kepariwisataan diidentifikasi membawa pengaruh terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa. Pengaruh tersebut berupa perubahan sekaligus *akulturasi* pada pola tata ruang dan bangunan di Kawasan Pariwisata Candidasa.
- Perubahan sekaligus *akulturasi* akibat kegiatan kepariwisataan itu dikhawatirkan mengganggu konsep kosmologis dan filosofi tata ruang dan bangunan tradisional Bali masyarakat kawasan Candidasa.

Dari Rumusan masalah tersebut dapat dimunculkan suatu pertanyaan penelitian (*research questions*) yaitu:

1. *Sejauh mana pengaruh yang terjadi terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali akibat kegiatan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa?*
2. *Apakah perubahan tata ruang dan bangunan yang diakibatkan oleh adanya kegiatan kepariwisataan tersebut merusak jati diri / identitas tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa?*

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

1.3.1 Tujuan Studi

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka studi ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengetahui pengaruh apa saja yang terjadi pada struktur ekonomi, sosial dan Budaya masyarakat akibat kegiatan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa.
2. Mengatahui secara luas pengaruh pariwisata terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa dengan melihat perubahan-perubahan termasuk *akulturasi* yang terjadi
3. Mengetahui implikasi perubahan pola tata ruang dan bangunan terhadap konsep kosmologis dan filosofi tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa

1.3.2 Sasaran Studi

Untuk mencapai tujuan studi, sasaran studi yang akan dilakukan diantaranya adalah:

1. Mengidentifikasi keunikan yang dimiliki oleh Kawasan Pariwisata Candidasa khususnya konsep tata ruang dan tata bangunan tradisional Balinya.
2. Menggambarkan sekaligus mengidentifikasi konsep pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali yang dimiliki oleh Kawasan Pariwisata Candidasa
3. Mengidentifikasi dampak kegiatan pariwisata (aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan) terhadap pola tata ruang dan tata bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.

4. Menggambarkan perubahan termasuk *akulturasi* yang terjadi pada pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali, terhadap permukiman dan rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, dengan adanya kegiatan kepariwisataan
5. Menganalisis perubahan yang terjadi akibat adanya pengaruh pariwisata tersebut dikaitkan dengan konsep kosmologis dan filosofi tata ruang dan bangunan tradisional Bali yang seharusnya terjaga di Kawasan Pariwisata Candidasa
6. Mengambil kesimpulan secara garis besar atas kecenderungan perubahan dan ketimpangan yang terjadi akibat kegiatan pembangunan fisik kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah yang diharapkan menjadi suatu acuan dalam pengambilan kebijakan dalam penataan Kawasan Pariwisata Candidasa.

1.3.3 Manfaat Studi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat selain bagi peneliti juga bagi masyarakat luas dan pemerintah:

a. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan tambahan pengalaman dan pengetahuan baru serta menjadikannya sebagai sarana menuangkan gagasan, ide atau pikiran.

b. Pemerintah dan Masyarakat Luas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dan masyarakat luas mengetahui kondisi yang telah terjadi pada pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa, terutama kecenderungan – kecenderungan yang akan

terjadi akibat adanya pembangunan fisik kepariwisataan sehingga dapat dipakai oleh pemerintah khususnya untuk mengambil kebijakan dalam penataan Kawasan Pariwisata Candidasa kedepan, dan diharapkan menjadi suatu acuan bagi peneliti lain dalam usaha menggali ilmu pengetahuan.

1.4 Ruang Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Dengan maksud memperjelas dan mempersempit permasalahan yang dibahas, maka perlu kiranya untuk membatasi permasalahan dengan mengidentifikasi aspek pariwisata dan pola tata ruang dan tata bangunan tradisional yang menyangkut pengertian dasar dan aspek-aspeknya sehingga menghasilkan suatu konsep umum yang dilandasi pertimbangan teori dan konsep dari pariwisata serta pola tata ruang tradisional.

Berdasarkan uraian diatas maka lingkup substansial dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kawasan Pariwisata Candidasa

- Kondisi geografis Kawasan Pariwisata Candidasa
- Kondisi masyarakat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan

2. Aspek kepariwisataan

- Pelaku aktivitas kepariwisataan
- Aktivitas pariwisata yang berkembang di Kawasan Pariwisata Candidasa

- Motivasi termasuk perilaku wisatawan dan pengusaha wisata dalam melakukan aktivitas kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa.
- Fasilitas kepariwisataan yang berkembang di Kawasan Pariwisata Candidasa.

3. Aspek Pola Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali

- Pola tata ruang permukiman tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa dari aspek agama, aspek budaya dan aspek lingkungan.
- Pola tata bangunan tradisional Bali (termasuk tata ruang pekarangan dan bangunannya) rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa yang ditinjau dari bentuk, fungsi dan makna dari bangunan tradisional Bali. Sedangkan yang menyangkut *aste kosale-kosali* tidak diungkap pada penelitian ini dikarenakan luasnya masalah tersebut.

1.4.2 Lingkup Spasial

Lokasi Penelitian adalah pada Kawasan Pariwisata Candidasa yang termasuk pada Kawasan Efektif Pariwisata (KEP) Candidasa (yang kemudian dalam penelitian ini disebut Kawasan Pariwisata Candidasa), Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali, lokasi ini dipilih karena kawasan ini merupakan kawasan dengan pariwisatanya yang sudah ada sejak dahulu dan masih merupakan aset pembangunan untuk kabupaten Karangasem.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Karangasem No 11. tahun 2000, ditetapkan bahwa Kawasan Pariwisata Candidasa terletak di wilayah Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem membentang dari pantai Bias Tugel (Desa Padang Bai) ke arah timur sampai pantai Jasri Kelod, sepanjang lebih kurang 24 kilometer. Dengan adanya batasan fisik berupa perbukitan, maka areal Kawasan Pariwisata ini ke arah daratan dibatasi maksimum

1 Km dari garis pantai, dengan demikian maka luas efektif Kawasan Pariwisata Candidasa adalah \pm 2.400 Ha. Jadi dalam hal ini batasan spasial dalam penelitian yang dilakukan adalah pada areal yang menjadi kawasan efektif pariwisata (1 Km dari garis pantai).

TABEL I.2
DATA WILAYAH KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

Kecamatan	Desa Dinas	Desa Adat
A. Kecamatan Karangasem	1. Kelurahan Subagan 2. Desa Bugbug	1. Desa Adat Jasri 2. Desa Adat Perasi 3. Desa Adat Bugbug
B. Kecamatan Manggis	1. Desa Manggis 2. Desa Nyuh Tebel 3. Desa Ulakan 4. Desa Padangbai	1. Desa Adat Sengkidu 2. Desa Adat Buitan 3. Desa Adat Padangbai

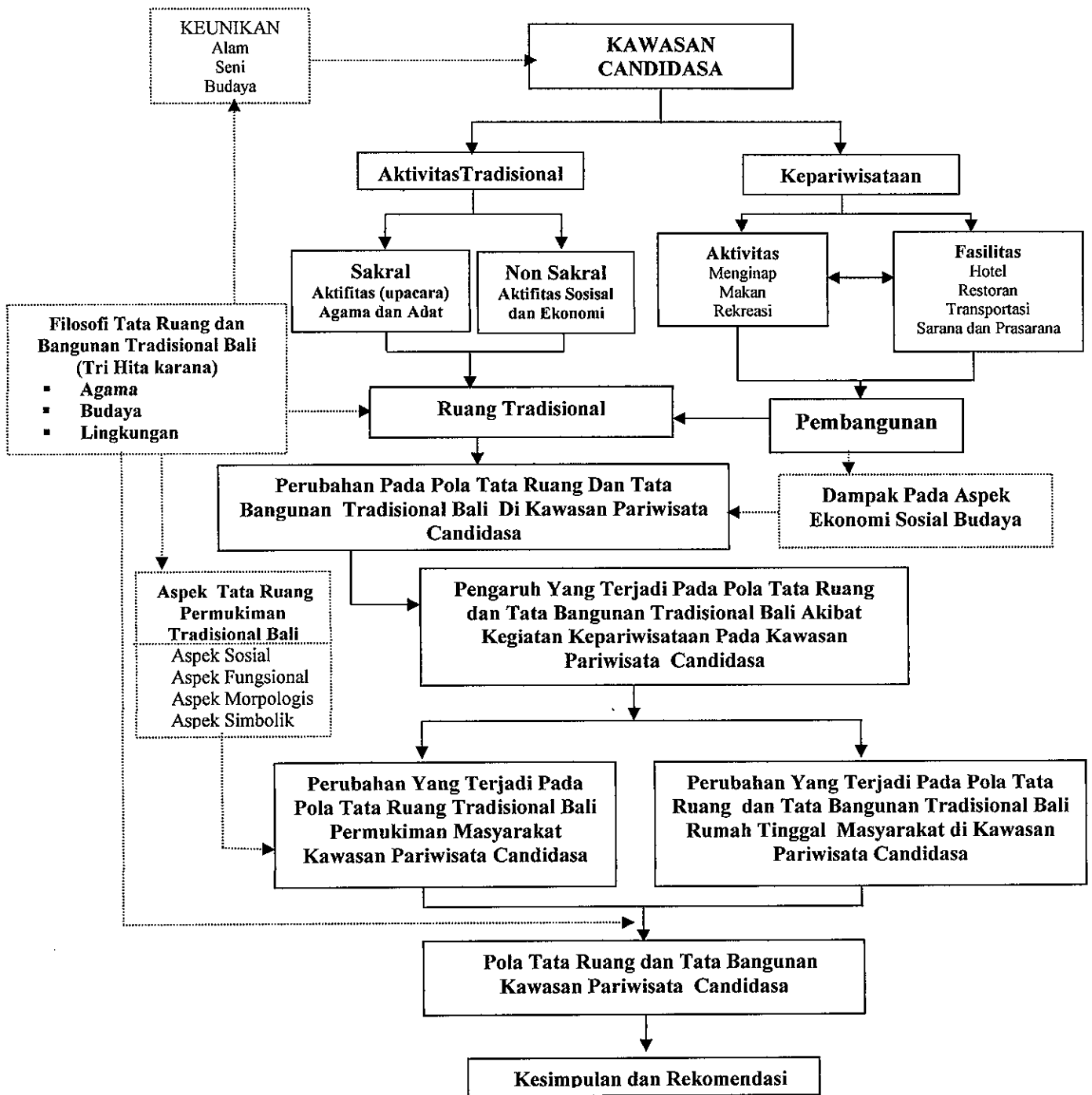
*Sumber : Kecamatan Karangasem Dalam Angka 2003
Kecamatan Manggis dalam Angka 2003*

Data di atas adalah data wilayah desa adat dan desa dinas yang masuk di Kawasan Pariwisata Candidasa. Dari desa adat yang terdapat di Kawasan Pariwisata Candidasa yang sampai saat ini sudah terjamah oleh adanya kegiatan fisik pembangunan kepariwisataan adalah Desa Adat Jasri, Desa Adat Bugbug, Desa Adat Sengkidu, Desa Adat Buitan dan Desa Adat Padangbai. Atas dasar tersebutlah kemudian penelitian ini dibatasi pada 5 desa adat tersebut di atas.

permukiman tradisional masyarakatnya. Dengan adanya kegiatan atau aktivitas pariwisata pola tata ruang tradisional Bali yang selama ini menerapkan keseimbangan antara kehidupan makro dan mikro kosmos akhirnya harus mengakomodasi kepentingan-kepentingan wisatawan dengan aktivitas dan kebutuhan baru yang selama ini belum dikenal oleh masyarakat, dikarenakan harus mengakomodasikan kepentingan wisatawan inilah maka dengan sendirinya memberikan pengaruh terhadap pola tata ruang tradisional Bali yang selama ini dijaga dengan baik oleh masyarakat. Atas dasar itulah penulis merasa perlu mengkaji pengaruh atau perubahan apa saja yang terjadi disana khususnya pada pola tata ruang dan tata bangunan tradisional masyarakatnya sekaligus memberikan gambaran pola tata ruang yang terbentuk dan memberikan rekomendasi atau usulan secara garis besar pola tata ruang dan tata bangunan yang selayaknya dipertahankan sehingga tetap bisa menjaga konsep tata ruang tradisional Bali dengan baik sekaligus mampu mengakomodasi kegiatan dan tuntutan kepentingan pariwisata.

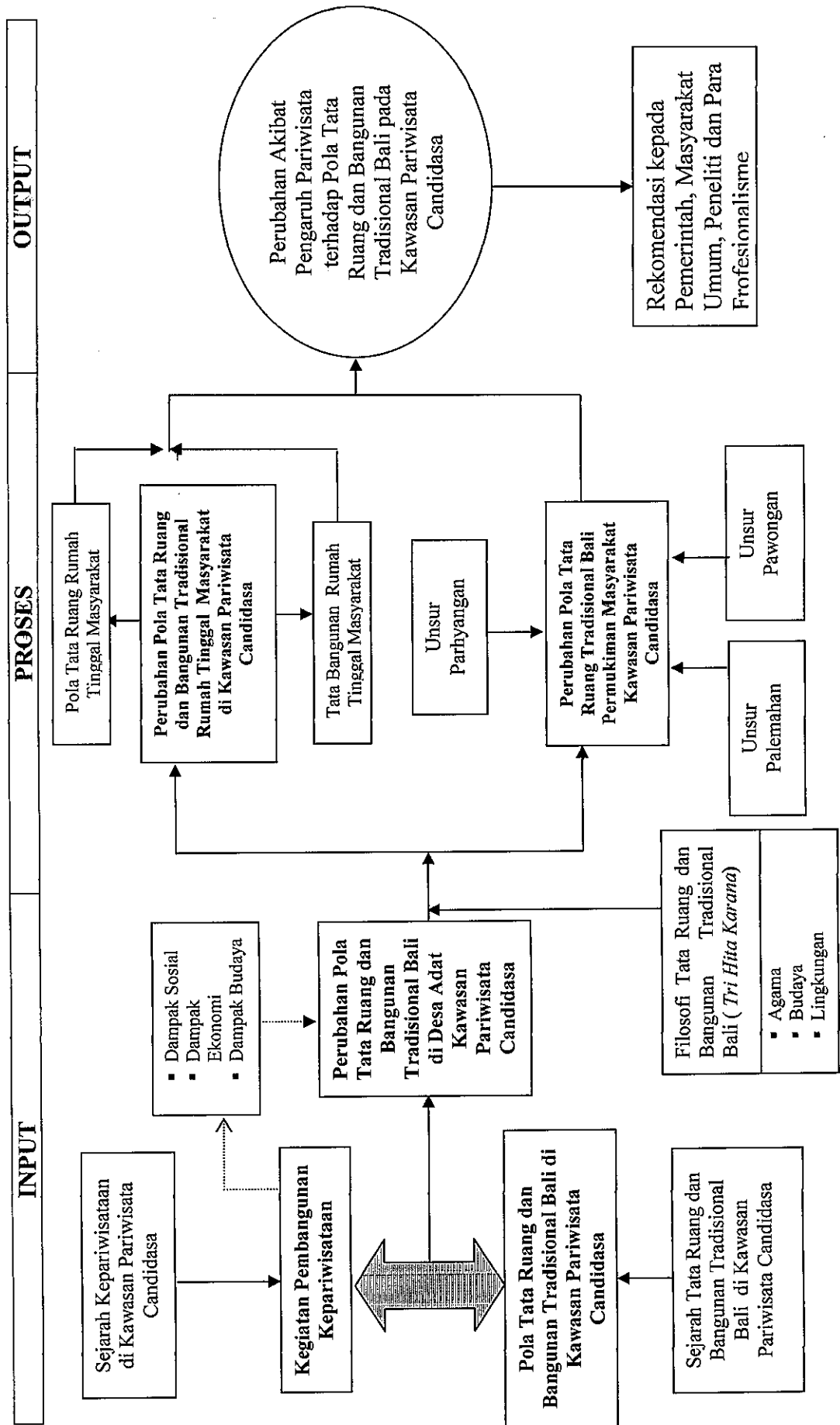
Sesuai dengan uraian diatas maka Kerangka Pemikiran dari studi ini dapat digambarkan seperti diagram berikut ini:

**GAMBAR 1.3
KERANGKA PEMIKIRAN STUDI**



Sumber: Hasil analisis

GAMBAR 1.4
KERANGKA PIKIR ANALISIS



1.6 Metode Pelaksanaan Studi

Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dimana data-data yang digunakan berupa kata-kata, gambar dan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain

1.6.1 Pendekatan Studi

Untuk mendapatkan pengaruh atau perubahan apa saja yang terjadi pada tata ruang dan bangunan tradisional Bali yang diakibatkan oleh berkembangnya kegiatan pariwisata, maka dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan/fenomena yang ditemukan dilapangan, kemudian fenomena itu dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- a. Menggali Informasi tentang perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat akibat adanya kegiatan kepariwisataan dengan melakukan pengkajian terhadap data-data kependudukan yang berkembang.
- b. Menggali informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada tata ruang desa dan tata bangunan rumah tinggal masyarakat di kawasan desa-desa tradisional yang menjadi obyek penelitian. Informasi ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para sesepuh dan pemuka adat serta pemuka agama, masyarakat luas yang menjadi kerama desa, pelaku wisata (masyarakat yang bekerja pada akomodasi pariwisata)

- c. Menggambarkan pola tata ruang dan tata bangunan yang ada pada masing-masing desa adat yang ada di wilayah penelitian berdasarkan informasi di atas (fase awal hingga fase setelah adanya perubahan)
- d. Mengkaji pola tata ruang dan bangunan yang tercipta akibat perubahan tersebut dengan konsep kosmologis serta filosofi tata ruang dan bangunan tradisional Bali yaitu berdasarkan agama, budaya dan lingkungan yang nantinya digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat (desa adat maupun pemerintah daerah Kabupaten Karangasem)

1.6.2 Metoda Analisis

Analisis Data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1995:263). Dalam Kajian ini digunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini menggunakan metode historis dan metode deskriptif.

Metode Historis bertujuan untuk mempelajari dan menggali fakta-fakta atau pengalaman dan perkembangan masa lampau dengan berusaha untuk menarik kesimpulan dan mencoba membuat interpretasi terhadap data dari peristiwa tersebut, dengan demikian diharapkan peneliti dapat menemukan kecenderungan dari peristiwa itu (Kusmayadi & Endar, 2000;29) Dengan metoda ini peneliti mencoba menggali dari para responden sejarah terbentuknya permukiman tradisional masyarakat termasuk pola tata ruang dan bangunannya dan mengenali perubahan demi perubahan yang terjadi pada pola tata ruang dan bangunan masyarakat ketika kegiatan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa ini berlangsung. Perubahan pada pola tata ruang permukiman masyarakatnya dengan melihat unsur dari tata ruang perukiman tradisional yang dilihat dari aspek sosial, aspek

simbolis, aspek morfologis dan aspek fungsional, sedangkan perubahan pada pola tata ruang dan bangunan rumah tinggal penduduk dianalisis berdasarkan penempatan atribut bangunan sampai pada bahan bangunan yang digunakan, yang dalam kajian analisisnya dengan melihat konsep *tri hita karana*, *tri angga* dan *sanga mandala*.

Metoda Deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan dan juga menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lain secara sistematis (Kusmayadi & Endar, 2000;29).. Dengan metoda ini peneliti mencari keterangan sebanyak-banyaknya dari masing-masing sampel tentang pengaruh dari pariwisata terhadap pola tata ruang dan bangunan mereka. Biasanya akan ditemukan keterangan-keterangan yang berbeda antar mereka tergantung dari situasi dan keadaan lingkungan. Kemudian data tersebut dipilah untuk dikaji apakah keterangan atau perubahan yang terjadi terkait dengan adanya kegiatan kepariwisataan atau hanya kebetulan saja.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data termasuk menggambarkannya dalam sketsa-sketsa baik dari data permukiman masyarakatnya sampai pada rumah tinggal mulai dari awal terbentuknya hingga akhir , kemudian diadakan reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai mengkatagorisasikan kejadian-kejadian berdasarkan keragaman tema-tema yang dilakukan. Setelah data dikelompokkan maka mulailah dilakukan kajian terhadap kegiatan kepariwisataan yang ada. Data kependudukan yang ada baik dari aspek ekonomi, sosial dan budaya ditelaah untuk melihat keterkaitannya dengan kegiatan kepariwisataan, apakah memang ada keterkaitan atau hanya kebetulan saja. Perubahan terhadap pola tata ruang dan bangunan dikaji dengan mengkaitkannya dengan pembangunan fasilitas kepariwisataan yang ada, kemudian mengevaluasinya berdasarkan filosofi tata ruang dan bangunan tradisional Bali. Evaluasi dengan mengkaji perubahan

terhadap unsur tradisional yang seharusnya ada dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Kemudian dengan mempresentasikan (%) jumlah sample yang ada dengan keseluruhan populasi diharapkan ditemukan kesimpulan sebagai hasil kajian. Sebagai contoh keberadaan elemen rumah tinggal pada zona pekarangan rumah tinggal masyarakat dapat dilihat pada Tabel I.3 berikut di bawah ini.

TABEL I.3
UNSUR RUMAH TINGGAL PADA ZONA PEKARANGAN

No	Keterangan	Merajan/Pura Keluarga		Bangunan Hunian		Teba / Kebun Pekarangan	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tetap						
2	Berubah						
3	Tidak Ada						

Sumber: Hasil kajian, 2004

1.6.3 Teknik Penyajian Data

Pengumpulan data dilakukan dengan (1). Observasi partisipasi, yaitu pengamatan dan terlibat langsung dalam daerah penelitian (Lukman Ali, 1995:732), (2) Sketsa Lokasi, (3) Wawancara dan pengukuran, serta (4) Kepustakaan.

Observasi partisipatif sebagai salah satu teknik pengumpulan data dirasakan sangat bermanfaat. Hal ini tidak saja dilakukan pada saat pengumpulan data saja tetapi juga pada tahap-tahap awal penelitian. Dengan tujuan melihat fenomena sosial budaya yang cukup kompleks yang terjadi di masyarakat.

Sketsa lokasi ditujukan untuk mengetahui secara visual pola ruang yang ada di masing-masing desa adat yaitu desa adat Jasri, desa adat Sengkidu, desa adat Buitan, desa adat Bugbug dan desa adat Padangbai, mulai dari fase awal hingga setelah terjadi perubahan, termasuk pada tata bangunan permukiman masyarakat setempat.

Wawancara dengan masyarakat dengan menggunakan alat bantu perekam dan juga alat tulis untuk memudahkan peneliti dalam menangkap keterangan-keterangan yang disampaikan oleh para responden.

Dokumen berupa awig-awig desa yang menjadi bahan atau sumber data oleh peneliti diambil dengan cara meminta dokumen tersebut kepada aparat pemerintah desa dinas atau adat kemudian menggandakannya.

literatur lain didapat/dilakukan dengan menelaah, membaca dan mengkaji beberapa hasil penelitian tentang kepariwisataan dan pengaruh yang ditimbulkannya terhadap tata ruang tradisional termasuk tata ruang tradisional Bali. Studi literatur juga diambil melalui sumber-sumber dari internet.

1.6.4 Teknik Sampling

Wawancara dilakukan dengan para sesepuh desa seperti ; tokoh adat, kepala desa, kelian dinas, kelian adat dan para pemangku atau pemuka agama. Wawancara juga dilakukan dengan para pemilik hotel dan masyarakat setempat. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode sample bertujuan (*purposive sampling*) dalam arti responden yang akan dijadikan sampel adalah responden yang dianggap betul-betul mengetahui permasalahan penelitian dan sejalan dengan pendapat Muhadjir (1992:47) yang mengatakan bahwa *purposive sampling* digunakan bila peneliti menduga dengan populasinya jika dilihat dari segi obyek studi yang dipilih tidak *homogen*. Sehingga dengan demikian Peneliti memilih rumah tinggal yang mempunyai ciri-ciri spesifiknya mewakili populasi. Diperkirakan yang mengetahui secara lebih jelas sejarah tentang pola tata ruang dan bangunan tradisional di Kawasan Pariwisata Candidasa dan betul-betul mengetahui

permasalahan penelitian tentunya adalah masyarakat yang merupakan sesepuh desa termasuk aparat desa adat sehingga pemilihan sampel dalam hal ini adalah tokoh adat, kepala desa, kelian desa, kelian adat, dan masyarakat setempat pemilik rumah tempat tinggal maupun yang dijadikan pemilik akomodasi pariwisata.

Tokoh adat, kepala desa, kelian desa dan kelian adat akan diambil sebagai responden minimal 5 orang dari masing-masing desa adat sehingga dari 5 desa adat diatas didapat minimal 25 responden. Jumlah sampel song/petak rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa yang diambil adalah 10 buah song/petak tiap banjar adat dan banjar dinas, dan masuk pada Kawasan Pariwisata Candidasa, dipilihnya sepuluh buah song/petak tiap banjar didasarkan beberapa karakter yaitu:

1. Anggota pemilik song/petak rumah tinggal tersebut merupakan pelaku pariwisata (bekerja di akomodasi pariwisata seperti hotel atau akomodasi lainnya).
2. Song/ petak rumah tinggal masyarakat yang memiliki fasilitas akomodasi pariwisata (*artshop*, rumah makan, *money changer* atau rumah kost)
3. Song/petak rumah tinggal masyarakat yang tidak mengikuti pola tata ruang tradisional namun masih tetap memiliki tempat suci
4. Song/petak rumah tinggal masyarakat dengan keberadaan *bale meten/bale dajanya*
5. Song/petak rumah tinggal masyarakat dengan keberadaan *bale danginnya*
6. Song/petak rumah tinggal masyarakat dengan keberadaan *bale dauhnya*.
7. Song/petak rumah tinggal masyarakat dengan keberadaan pura keluarganya
8. Song/petak rumah tinggal masyarakat dengan keberadaan *paon/dapurnya*.
9. Song/petak rumah tinggal masyarakat dengan keberadaan *natahnya*
10. Song/petak rumah tinggal masyarakat dengan keberadaan *tebenya*

Jumlah secara keseluruhan sampel song/petak rumah tinggal di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat dilihat dari tabel berikut di bawah ini.

TABEL I.4
JUMLAH SAMPEL RUMAH TINGGAL MASYARAKAT DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA

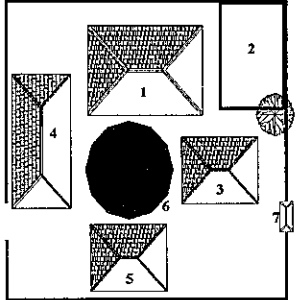
No.	Desa	Jumlah banjar Adat dan Dinas	Jml. Banjar Adat dan Dinas di KCP	Jml R.T Yang di sample
1	Desa Adat Jasri Kelod	6	2	20
2	Desa Adat Bugbug	19	1	10
3	Desa Adat Sengkidu	11	3	30
4	Desa Adat Buitan	2	1	10
5	Desa Adat Padangbai	7	1	10
	Jumlah	45	9	80

Sumber : Data Analisis, 2004

Sehingga dari ke 80 sampel song/petak rumah tinggal berdasarkan katagori tersebut diatas didapatkan 6 sampel rumah dengan beberapa karakteristik yang dianggap peneliti mewakili karakter ke 80 sampel rumah tinggal tersebut yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa sebagai berikut di bawah ini:

GAMBAR 1.5
SAMPEL SONG/PETAK RUMAH TINGGAL MASYARAKAT DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA

Sampel A = 22 Bh

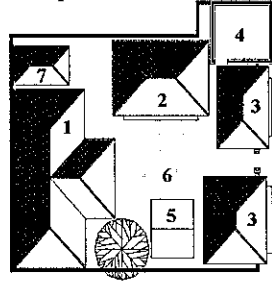


- Keterangan*
- 1 Bale Daja
 - 2 Pura Keluarga
 - 3 Bale Daging
 - 4 Rumah Tinggal
 - 5 Dapur
 - 6 Natah



Rumah Nengah Simpen Rai - Sengkidu

Sampel B = 18 Bh

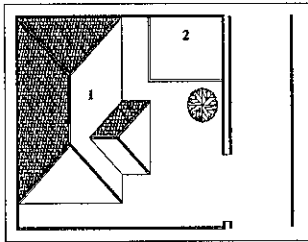


- Keterangan*
- 1 Rumah Tinggal Pemilik
 - 2 Rumah Kost
 - 3 Art Shop
 - 4 Pura Keluarga
 - 5 Gudang Terbuka
 - 6 Natah
 - 7 Kamar Mandi



Sumber: Rumah Made Kari - Buitan

Sampel C = 14 Bh

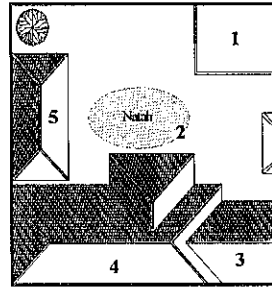


- Keterangan*
- 1 Rumah Induk
 - 2 Pura Keluarga



Sumber :Rumah Ketut Kaler- Jasri Kelod

Sampel D = 3 Bh

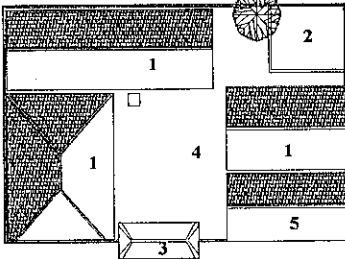


- Keterangan*
- 1 Pura Keluarga
 - 2 Natah
 - 3 Usaha Diving
 - 4 Rumah Tinggal
 - 5 Rumah Kost



Sumber :Rumah Wayan Runti - Sengkidu

Sampel E = 5 Bh

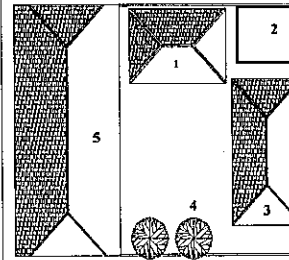


- Keterangan*
- 1 Rumah Tinggal
 - 2 Pura Keluarga
 - 3 Angkul-Angkul
 - 4 Natah
 - 5 Dapur



Rumah Ketut Murti - Sengkidu

Sampel F = 4 Bh



- Keterangan*
- 1 Bale Daja
 - 2 Pura Keluarga
 - 3 Rumah Tinggal
 - 4 Natah
 - 5 Restoran/Art Shop
 - 6 Teba



Rumah Nengah Rimpin - Padangbai

Sumber: Data Survey, 2004

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tesis ini disusun dalam 5 Bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan dimana disini akan dipaparkan latar belakang masalah yang diikuti rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, kerangka pemikiran, metode pelaksanaan studi dan sistematika penulisan

Bab II yang merupakan bab kajian pariwisata, tata ruang dan bangunan tradisional Bali berisikan teori umum kepariwisataan, pengertian pariwisata, sejarah dan penelitian tentang kepariwisataan, model-model kepariwisataan, bentuk-bentuk kepariwisataan, dampak perkembangan pariwisata, aspek tata ruang pariwisata, perkembangan kepariwisataan di Bali, perkembangan pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali, sejarah pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali, konsep umum tata ruang tradisional, konsepsi tata ruang dan bangunan tradisional Bali, aspek-aspek pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali, dampak kepariwisataan bagi pola tata ruang tradisional Bali, perkembangan budaya dalam pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali, unsur-unsur kebudayaan dalam pola tata ruang, unsur budaya dalam masyarakat tradisional Bali.

Bab III merupakan tinjauan Kawasan Pariwisata Candidasa akan menampilkan uraian: Kondisi dan karakteristik fisik dan daya dukung kawasan terdiri dari letak geografis dan wilayah administrasi, topografi dan morfologi dan klimatologi; Kondisi dan karakteristik pemanfaatan ruang yang terdiri dari daya dukung fisik wilayah dan pola penggunaan lahan; Kondisi dan karakteristik tata ruang dan bangunan tradisional Bali, yang terdiri dari sejarah tata ruang tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa, Konsep pola tata ruang tradisional Bali permukiman masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa

dan konsep tata ruang dan bangunan tradisional Bali rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.; Kondisi dan karakteristik kepariwisataan yang terdiri dari Sejarah perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa, elemen kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa dan fasilitas pendukung Kawasan Pariwisata Candidasa.

Bab IV yang merupakan bab analisis dan pembahasan dari pengaruh pariwisata terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa, yang diawali dengan mengidentifikasi pengaruh pariwisata terhadap aspek, sosial, aspek ekonomi, aspek budaya dan aspek lingkungan masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, pengaruh pariwisata terhadap pola tata ruang tradisional Bali di permukiman masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, pengaruh pariwisata terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, dan memberikan rangkuman hasil analisis.

Bab V merupakan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi buat masyarakat di wilayah penelitian maupun masyarakat luas pemerhati tata ruang Bali dan pemerintah Kabupaten Karangasem sebagai pemegang kendali dalam penataan tata ruang di Kabupaten Karangasem.

BAB II

KAJIAN PARIWISATA, TATA RUANG DAN BANGUNAN TRADISIONAL BALI

2.1 Teori Umum Kepariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Ada beberapa para ahli yang mengartikan kepariwisataan berdasarkan sudut pandang mereka masing masing, diantara pandangan pandangan yang dapat penulis tangkap adalah sebagai berikut:

Pariwisata adalah merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Sihite, 2000 dalam Budiarta, 2002)

Pariwisata adalah fenomena banyak bidang yang meliputi perpindahan ke dan tinggal di tempat tujuan di luar tempat tinggal sehari-hari (Mathieson & Wall, 1982 dalam Fandeli, 2001:47). Disebutkan juga pariwisata terdiri dari 3 elemen dasar yaitu:

1. Elemen mekanik yang mencakup masalah tunggal ke daerah tujuan terpilih.
2. Elemen statistik yang mencakup masalah tunggal di daerah tujuan
3. Elemen konsekuensi yang merupakan hasil dari kedua elemen terdahulu yang memperhatikan efeknya terhadap ekosistem, fisik dan sosial dengan kontak langsung atau tidak langsung dengan wisatawan.

Fandeli (2001;49-50) sendiri mengatakan bahwa pariwisata mengandung elemen dinamik yaitu dimana didalamnya mencakup kebutuhan orang untuk mengadakan perjalanan (*demand*) dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu disediakan fasilitas (*supply*)

Supply terdiri dari:

- a. Alam Non Hayati: Wilayah pesisir dengan pantai dan pasirnya, pegunungan, gunung dengan kawah dan danau kawahnya, gua-gua dengan air dan satwanya.
- b. Alam Hayati: Hutan pantai , hutan bakau, pegunungan dengan berbagai floranya, beragam fauna dengan kekhususan kebudayaannya.
- c. Manusia dengan prilaku, budaya dan kebutuhannya: Adat istiadat yang terpatri dalam kehidupannya, budaya dan kebutuhan yang menggambarkan kedekatan dengan alam sekitar hingga keramahan dan kehalusan dan ketinggian budayanya, berbagai macam kesenian
- d. Buatan: Taman hutan raya, taman margasatwa, peninggalan sejarah (candi), tata letak dan arsitektur rumah, tempat peribadatan, istana raya, tempat hiburan, musium dan lainnya.

Demand terdiri dari:

- a. Tuntutan kebutuhan efektif/aktual, digunakan sebagai sinonim adalah perhatian dan peran serta orang-orang yang berulang kali mengadakan fasilitas dan pelayanan finansial
- b. Tuntutan kebutuhan potensial meliputi orang-orang yang bila didorong untuk mengadakan perjalanan tapi orang tersebut tidak melakukannya dengan alasan waktu dan atau finansial

- c. Tuntutan Kebutuhan Tertunda adalah orang-orang yang bila didorong untuk melakukan perjalanan tapi tidak melakukannya karena tidak mengetahui tentang kesempatan yang dapat digunakan atau fasilitas yang dapat dimanfaatkan.

Pariwisata menurut Yoeti (1996:18) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam.

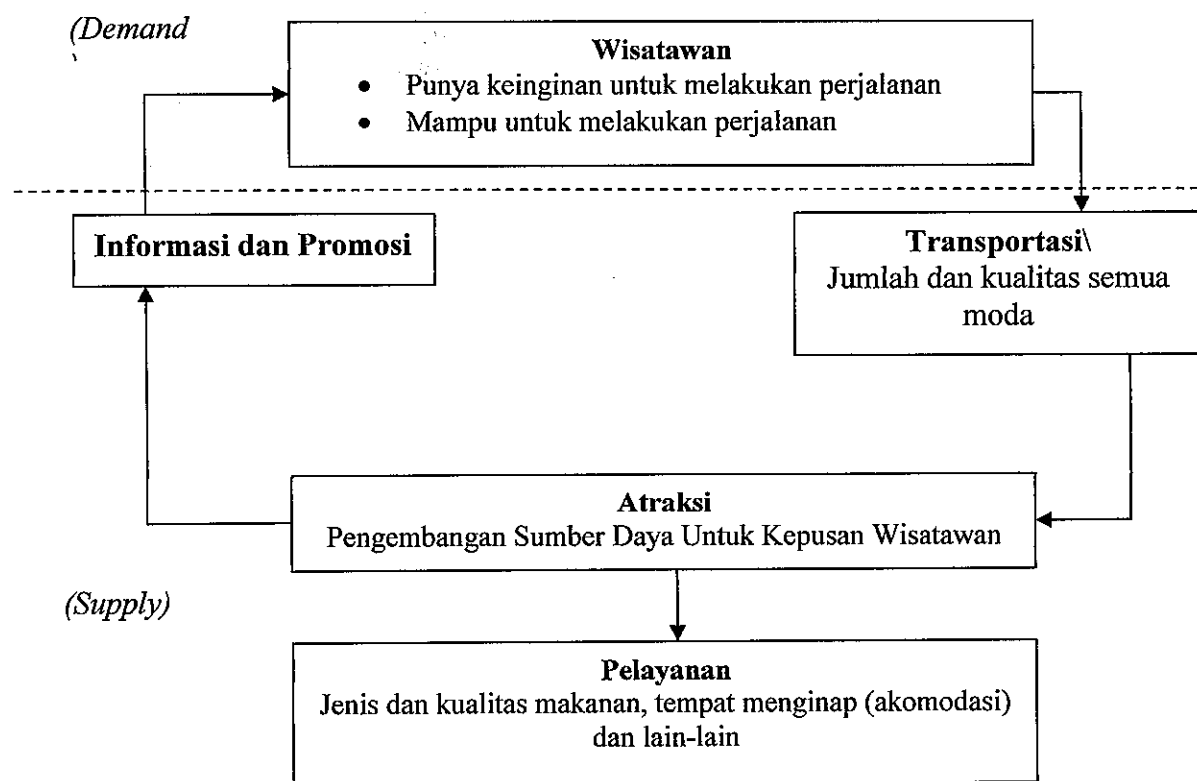
Pariwisata juga merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan perorangan maupun keluarga sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. (Kodhyat dalam Spillane, 1997:21)

Menurut ketentuan yang tertuang dalam UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata (pasal 1), yang dimaksud dengan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata (kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata), termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Menurut Gunn (1988:66) dilihat dari sistem fungsionalnya pariwisata dapat dilihat melalui pendekatan *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Komponen pariwisata pada sisi *demand* adalah masyarakat atau pasar wisata, unsur-unsur demand yaitu Motivasi wisatawan (*motivations*), tanggapan wisatawan (*perceptions*), harapan

wisatawan (*expectations*) dan pola kunjungan wisatawan. Pada sisi *supply*, komponen pariwisata terdiri atas atraksi dan pelayanan wisata, transportasi serta informasi dan promosi wisata yang terdapat dalam suatu wilayah pariwisata. Diagram sistem fungsional pariwisata dapat digambar sebagai berikut:

GAMBAR 2.1.
DIAGRAM SISTEM FUNGSIONAL PARIWISATA



Sumber: Gunn (1988:68)

Dari beberapa pengertian mengenai pariwisata dapatlah dilihat bahwa pariwisata pada hakekatnya mengandung beberapa hal pokok yaitu:

- ψ Suatu Perjalanan yang dilakukan sementara waktu

- ψ Pariwisata merupakan kegiatan untuk memenuhi Kebutuhan (*demand*) wisatawan dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan (*supply*)
- ψ Perjalanan yang terkait dengan kegiatan tamasya dan rekreasi
- ψ Bukan untuk mencari nafkah atau rejeki
- ψ Bersifat sukarela untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

2.1.2 Sejarah dan Penelitian Tentang Kepariwisataan

Banyak versi yang mengungkap tentang lahirnya pariwisata di dunia ini namun tidak banyak yang mengetahui secara pasti kapan kegiatan pariwisata mulai muncul namun ada beberapa data yang menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata sudah ada dan dikenal sebagai alat pembayaran sehingga mendorong terciptanya perpindahan dan perjalanan dari orang-orang sumeria tersebut. Di Tiongkok pada Dinasti Chou, kegiatan pariwisata juga telah terjadi hal yang mendorong terjadinya kegiatan ini adalah dikarenakan perkembangan sarana dan prasarana transportasi dimana penduduk telah melakukan perjalanan darat ketika jalan raya pertama dibuat. Di Persia, ketika sarana transportasi semakin berkembang, jarak perjalanan semakin jauh, seperti yang dilakukan oleh pangeran Hendry dari Portugal (1394 – 1460), Columbus (1451 – 1506), Vasco de Gama, Magelhaens di akhir abad XV

Fenomena pariwisata sebagai hal yang berkaitan dengan tata ruang pertama kali dirintis oleh para geographer setengah abad yang lalu. Para geographer Amerika saat itu melihat pariwisata sebagai suatu kenyataan dan bentuk signifikan dari penggunaan tanah (Mc Murray,1930;Brown 1935 dalam Parwata,1996). Kemudian para pakar

Inggris pada masa itu memberikan kontribusi besar, khususnya penelitian oleh Gilbert yang melakukan penelitian morfologi pada daerah wisata pedalaman dan dipinggir pantai. Pariwisata sebagai suatu studi regional yang dikenal sekarang ini dirintis oleh pakar Prancis Miede (1933) dengan obyek studinya di kawasan wisata Savoy Perancis. Menurutnya, pariwisata mempunyai dua aspek penting bagi tata ruang, yaitu aspek pergerakan manusia dan aspek sumber daya wilayah (*regional*). Kemudian menjelang perang dunia, suatu studi penting lainnya dilakukan oleh pakar Jerman Foster (1939) yang meneliti mengenai distribusi dan pengalokasian berbagai macam kegiatan pariwisata di Reisingebirge (Pearce, 1983 dalam Parwata, 1996).

Meskipun kajian pariwisata telah dilakukan pada masa sebelum perang dunia, namun studi pariwisata yang berkaitan dengan tata ruang ini dilakukan secara *intensif* pada tahun 1960 di Eropa dan 1970 di Amerika utara. Pada saat yang sama, pariwisata semakin meluas kajiannya pada berbagai macam disiplin ilmu, seperti ilmu ekonomi, management, sosiologi dan antropologi. Perkembangan ini tidak lepas dari perkembangan pariwisata itu sendiri setelah perang dunia. Namun dari sudut kajian yang berkaitan dengan tata ruang, baik dalam materi substansi dan metodologinya masih sangat kurang, namun demikian secara garis besarnya ada 6 (enam) kajian pokok yang berkaitan dengan tata ruang pariwisata yaitu: (1) Studi pola *spasial* dan *supply*, (2) Studi pola *spasial* dan *demand*, (3). Studi lokasi dan daerah tujuan wisata, (4). Studi pergerakan dan arus wisatawan, (5). Studi dampak pariwisata, (6). Studi model ruang pariwisata. Keenam kajian diatas pada dasarnya berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

2.1.3 Aspek-aspek dalam Tata Ruang Pariwisata

Analisa sistematis pola tata ruang untuk kegiatan pariwisata dirintis oleh Miossec (1976 dalam Budiarta, 2002:30) yang mengemukakan evolusi struktur kawasan pariwisata dalam konteks kaitan ruang dan waktu. Ada empat elemen dasar model Miossec yaitu: (1). Daerah tujuan wisatawan (*resort*), (2). Jaringan transportasi (*Transport Network*), (3). Perilaku Wisatawan (*The behaviour of tourist*), (4). Kebijakan Pemerintah. Keempat elemen dasar ini saling berkait dan bergantung satu dengan yang lainnya. Kerangka umum model Miossec mengacu kepada beberapa hal pokok yakni: Pertama, elemen-elemen ini merupakan suatu yang dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian dalam penganalisaannya dibutuhkan adanya proses sebelum dan sesudah adanya suatu kegiatan. Kedua, Elemen model ini harus dapat dilihat secara menyeluruh dalam proses evaluasinya; perubahan perilaku wisatawan dan penduduk akan berpengaruh pada pertumbuhan tempat domisili wisatawan dan jaringan transportasi. Namun demikian masing-masing dari keempat elemen ini mempunyai kecepatan berubah yang berbeda. Hal ini tergantung dari sektor mana pengaruh tersebut dominan (Putra, 1999 dalam Budiarta, 2002:30)

2.1.4 Dampak Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata di suatu wilayah akan memberikan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif, hal ini tergantung dari cara masyarakat menerima pengaruh pariwisata yang datang. Dampak yang akan diungkap dalam hal ini adalah dari sisi ekonomi, sosial dan budaya.

a. Dampak Terhadap Ekonomi

Seperti kita ketahui bahwa pariwisata terkait dengan perjalanan seseorang untuk kepentingan penyegaran diri, pendidikan atau sekedar bersenang-senang, dimana dalam aktivitas tersebut mereka mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, dari uang inilah sebenarnya roda perekonomian suatu wilayah dapat bergerak. Menurut Foster (2000:34) keuntungan dari kegiatan pariwisata secara ekonomi tidak bisa diabaikan, berdasarkan data PBB yang ia dapatkan, pariwisata internasional naik 3 kali lipat sejak 1967, menyumbangkan 13 persen dari semua perdagangan luar negeri. Kurang lebih 15 persen dari pendapatan ini dibelanjakan di negara yang sedang membangun.

Keuntungan pariwisata secara ekonomi paling nyata terlihat dalam masalah penyediaan ketenagakerjaan, Pariwisata menyediakan pekerjaan bagi karyawan hotel, restoran, pengemudi taxi, pegawai tour & travel, pekerja konstruksi yang tentunya dapat meningkatkan penghasilan atau pendapatan penduduk lokal. Dengan pajak yang dibayarkan oleh wisatawan membantu pemerintah lokal dalam membiayai pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan pelayanan lainnya. Uang yang dibelanjakan wisatawan di hotel atau restoran dipakai untuk membayar gaji para karyawan yang kemudian oleh karyawan tersebut dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga menumbuhkan aktifitas perdagangan di wilayah tersebut dan ini merupakan keuntungan lanjutan secara ekonomi.

b. Dampak Terhadap Sosial

Perubahan sosial adalah merupakan perubahan yang paling dominan menentukan arah perubahan kebudayaan suatu kawasan (Ogburn dalam Sukawati, 2004:15).

Otto Soemarsono (1997: 48) mengatakan perubahan terhadap lingkungan baik yang terjadi dengan cepat atau lambat orang akan berusaha mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan itu, kendatipun ada kalanya orang tidak berhasil mengadaptasi perubahan itu sehingga menghasilkan sifat (perilaku) yang tidak sesuai dengan lingkungan. Sehingga dengan kata lain perubahan suatu lingkungan akan mempengaruhi perilaku penghuninya. Perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan Bali terjadi pesat sejak Bali menjadi pusat pengembangan pariwisata. Dengan masuknya sarana prasarana pariwisata menyebabkan tumbuhnya aktivitas-aktivitas kepariwisataan yang menggeser aktivitas tradisional agraris dan maritim. Yang berarti menggeser budaya agraris dan maritim ke budaya industri pariwisata (Bagus dalam Sukawati, 2004:16)

Pada sejumlah negara berkembang pengenalan yang terlalu dini pada pemikiran dan teknologi barat dapat menciptakan beragam masalah sosial seperti meningkatnya angka kejahatan seperti perjudian, materialisme serta keserakahan. Pariwisata juga seringkali menimbulkan kegelisahan sosial karena seringkali penempatan wisatawan yang makmur ditengah-tengah penduduk lokal yang miskin.

c. Dampak Terhadap Budaya

Adanya perkembangan pariwisata internasional pada suatu wilayah memberikan dampak baik dan buruk terhadap budaya wilayah tersebut. Menurut Wahab (1988: 65) Pariwisata menjadi suatu manifestasi lintas budaya yang penting, karena kegiatan ini menjadi kancah pertemuan warga dari berbagai kebangsaan, yang latar belakang budaya berlainan, lingkungan sosial yang beragam-ragam,

sikap mental yang beraneka corak, dan susunan psikologi tidak sama. Hal ini dapat menjadi suatu keberuntungan atau malapetaka tergantung pada cara pariwisata ditangani oleh negara penerima wisatawan dan terutama pada negara-negara yang masih bermasyarakat tradisional, konservatif atau kuat keagamaannya yang sama sekali berlainan dengan keadaan di negara asal wisatawan itu sendiri. Sehingga diharapkan dalam usaha menerima aktivitas pariwisata harus ada pertimbangan yang matang untuk mengadopsi budaya yang mereka bawa, selain itu tentunya dapat juga mengakomodasi budaya dan motifasi mereka dalam melakukan wisata.

Adanya pariwisata internasional membawa lembaga-lembaga baru kedalam kebudayaan di Indonesia. Selain itu ia pun berpengaruh juga menggairahkan hidup budaya kita karena pada umumnya para wisatawan asing datang dan berkunjung ke Indonesia untuk menikmati kekhasan yang dimiliki Indonesia. Dengan adanya wisatawan tersebut akan meningkatkan gairah budaya seperti di Bali misalnya dengan banyaknya wisatawan asing akan semakin giatnya para seniman untuk mewujudkan benda-benda kerajinan yang mereka miliki atau kreasi-kreasi sendratari sehingga dengan adanya ketertarikan wisatawan akan meningkatkan daya jual yang tinggi dan tentunya akan meningkatkan pendapatan mereka.

2.1.5 Perkembangan Kepariwisata di Bali

Perjalanan Rsi Markandiya sekitar abad 8 dari Jawa ke Bali, telah melakukan perjalanan wisata dengan membawa misi-misi keagamaan. Demikian pula Empu Kuturan yang mengembangkan konsep Tri Sakti di Bali datang sekitar abad 11 kemudian Dang Hyang Nirartha (Pedanda Sakti Wawu Rawuh) pada abad ke 16

datang ke Bali sebagai misi keagamaan dengan titik berat pada konsep Upacara. Perjalanan wisata internasional di Bali telah dimulai pada permulaan abad 20 dimana sebelumnya bahwa Bali diketemukan oleh orang Belanda tahun 1579 yaitu oleh ekspedisi (Cornellis de Houtman) dalam perjalanannya mengelilingi dunia untuk mencari rempah-rempah lalu sampai di Indonesia. Dari Pulau Jawa misi tersebut berlayar menuju ke timur dan menemukan pulau yang memiliki adat istiadat dan kebudayaannya yang menurut pandangan mereka sangat unik, tidak pernah dijumpai di tempat lain yang dikunjungi selama mereka mengelilingi dunia, alamnya sangat indah dan mempunyai magnet/daya tarik tersendiri. Pulau ini oleh penduduknya dinamakan Bali. Inilah yang mereka laporkan kepada raja Belanda pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1920 mulailah wisatawan dari Eropa datang ke Bali. Para wisatawan asing yang sudah pernah ke Bali lalu menceritakan pengalaman kunjungannya selama di Bali kepada teman-temannya. Untuk menampung kedatangan wisatawan asing ke Bali maka pada tahun 1930 didirikanlah hotel yang pertama di Bali yaitu Bali Hotel yang terletak di jantung kota Denpasar,. Nama Bali makin terkenal setelah pada tahun 1932 rombongan Legong Peliatan melanglang buana ke Eropa dan Amerika atas prakarsa orang-orang asing dan pada tahun berikutnya makin banyak saja seni tari Bali yang diajak melanglang buana ke mancanegara.

Kesemarakan pariwisata berlanjut pada tahun 1956. Pada tahun 1963 didirikan Hotel Bali Beach (Grand Bali Beach sekarang) dan diresmikan pada bulan November 1966. Hotel Bali Beach (Grand Bali Beach) mempunyai sejarah tersendiri dimana merupakan satu-satunya hotel berlantai sembilan tingginya lebih dari 15 meter. Hotel ini dibangun sebelum ada ketentuan bahwa bangunan di Bali maksimal tingginya

15 meter, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kdh. Tk. I Bali tanggal 22 November 1971 Nomor 13/Perbang. 1614/II/a/1971. Isinya antara lain bahwa bangunan di daerah Bali tingginya maksimal setinggi pohon kelapa atau 15 meter. Setelah Hotel Bali Beach diresmikan pada bulan November 1966 maka bulan Agustus 1969 diresmikan Pelabuhan Udara Ngurah Rai sebagai pelabuhan internasional. Kepariwisataan di Bali dilaksanakan secara lebih intensif, teratur dan terencana yaitu ketika dimulai dicanangkannya Pelita I pada April 1969.

2.2 Perkembangan Pola Tata Ruang dan Tata Bangunan Tradisional Bali

Pola tata ruang dan tata bangunan tradisional Bali adalah merupakan hasil hubungan manusia dengan alamnya, yang terlahir dilatar belakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi adat istiadat setempat. Wujud pola tata ruang dan tata bangunan tradisional Bali selalu harus didahului oleh tekad dan itikad tujuan *Dharma* (kebenaran) bahwa hakikat kenikmatan/kepuasan hidup sehari-hari harus dilandasi oleh konsepsi *Dharma*, *Artha Kama* dan *Moksa*. Filosofi *tri hita karana* dan *tri mandala* sebagai landasan konsep ruang tradisional Bali menjelaskan tentang keselarasan hubungan kosmos (alam), mulai dari unsur kosmos yang terkecil (*mikro cosmos*) yang diturunkan dari utisur kosmos yang lebih besar (*makro cosmos*).

2.2.1 Sejarah Pola Tata Ruang Tradisional Bali

Perkembangan pola tata ruang dan tata bangunan tradisional Bali dari beberapa jaman menunjukkan nilai tradisi yang hidup, berjalan dalam kesatuan yang bulat dan utuh pada pola-pola tertentu. Pola struktur ruang dan bangunan Bali merupakan suatu

karya dari orang-orang Bali yang sangat banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu.

Secara histori, bila ditinjau dari segi pengaruh arsitekturnya, perkembangan budaya Bali dapat dikelompokkan menjadi beberapa zaman, yaitu:

- Zaman Bali Kuna (sebelum era Empu Kuturan)

Pada zaman ini hasil kebudayaan yang tercipta masih sangat sederhana. Rumah-rumah rakyat masih merupakan bangunan tertutup yang terbuat dari kayu dan bambu. Pola permukiman pada masa itu berbentuk pola permukiman *linier* (segaris) yang masih dapat dijumpai disekitar daerah Kintamani seperti Trunyan, Penglipuran, Caningan, Sukawana dan Pinggan.

- Zaman pengaruh Empu Kuturan

Pada zaman pemerintahan Erlangga tahun 1019 – 1042, Empu Kuturan sebagai seorang Rsi yang sekaligus Arsitek (undagi besar) mengajarkan membuat *khayangan tiga* dengan bentuk-bentuk pelinggihnya dan pola tata ruang desa dan perumahan berdasarkan lontar *astha kosali* yang dikombinasikan dengan pola-pola yang ada pada perioda sebelumnya. Pola permukiman yang berlaku masih merupakan pola linier.

- Zaman Majapahit

Pada saat ini sudah mulai diajarkan pola tata ruarig desa dan pola perumahan rakyat Bali sesuai dengan pola Majapahit kemudian sekitar abad 16 datang Dang Hyang Nirartha yang dikenal dengan sebutan Pedanda Sakti Wawu Rawuh dari Jawa Timur. Beliauulah yang memperkenalkan

penyempurnaan penataan *Pura*, *Bale Banjar* dan *Wantilan* sebagai bangunan umum.

- Zaman Kedatangan Orang Asing

Kedatangan orang asing ke Bali telah terjadi semenjak abad ke 8 seperti kedatangan bangsa Cina dan Arab serta suku Bugis yang kemudian diberi tempat daerah pinggir pantai dan daerah perbatasan kerajaan oleh raja Bali. Menyusul kemudian kedatangan bangsa Belanda di Bali utara pada tahun 1849 dan menguasai Bali selatan pada tahun 1908. Pada saat inilah kemudian munculnya akulturasi budaya Bali. Akulturasi adalah perpaduan antara unsur-unsur budaya yang berbeda yang membentuk kebudayaan baru. Hal ini dapat dilihat dengan mulai dikenal adanya bangunan loteng, kantor, loji, bangunan berjendela/gedong betel serta dimulai adanya pemanfaatan bahan bangunan berupa porselin dan looster.

- Zaman Kemerdekaan

Perubahan total terjadi pada sistem pemerintahan, pola berpikir dan cara hidup masyarakat Bali. Selanjutnya Bali dikenal sebagai daerah wisata. Perubahan yang terjadi paralel dengan keinginan adanya modernisasi yang tentu berpengaruh pada tata ruang, arsitektur serta wajah fisik kotanya.

Setelah zaman ini proses *akulturasi* budaya Bali berkembang lebih lanjut, banyak hal hal baru yang dapat diterima oleh kebudayaan Bali yang selama ini sangat ketat dalam memproteksi kebudayaan di luar kebudayaan yang dimilikinya. Tata ruang tradisional Bali sebagai sub unsur dari kebudayaan pun tak luput dari proses akulturasi tersebut terutama semenjak munculnya kegiatan kepariwisataan di Bali hal ini terlihat

dengan munculnya fasilitas-fasilitas pariwisata yang menempati tata ruang tradisional Bali. Awalnya sendiri konsep tata ruang tradisional Bali tidak mengakomodasi kepariwisataan namun kemudian dengan semakin berkembangnya kepariwisataan di Bali elemen-elemen kepariwisataan tersebut dapat diterima namun tidak serta merta elemen tersebut bebas ada di wilayah ruang tradisional. Ada batasan-batasan yang harus di patuhi dalam meletakkan fasilitas pariwisata tersebut dan mereka harus tetap patuh terhadap konsep dan filosofi tata ruang tradisional yang ada. Produk dari akulturasi tata ruang tradisional ini adalah kemudian apa yang disebut dengan tata ruang vernakuler

2.2.2 Konsepsi Tata Ruang Vernakuler

Vernakular berasal dari kata latin *vernaculas*, adalah suatu kata dimana dalam perkembangan analogi bahasa sering digunakan untuk “*grammar*” dan digunakan untuk membahasakan gaya (*style*) atau macam sebagai ekspresi arsitektur. Vernakular dalam arsitektur mengandung pengertian suatu arsitektur yang berbasis pada arsitektur tradisional yang sedikit demi sedikit mengalami perkembangan karena pengaruh perkembangan jaman, dimana hal ini akibat dari kreativitas manusia/masyarakat itu sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhannya yang dalam melakukan hal tersebut masyarakat tidak memerlukan seorang desainer untuk merancang bangunannya. Perkembangan bangunan tersebut berjalan dengan sendirinya dan dipertimbangkan dengan keadaan dan kebutuhan pada saat itu. Selain itu dari pendapat diatas juga dapat ditentukan beberapa kata kunci mengenai “vernakuler” yaitu: sesuatu yang asli, lokal dan bukan pengaruh dari luar (tidak berdasarkan rekayasa desain), berdasarkan

pengetahuan tradisional dan budaya setempat, serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

2.2.3 Konsep Umum Tata Ruang Tradisional

Menurut Amos Rapoport (1985 dalam Parwata, 1996:31) pengaturan pola tata ruang atau lingkungan manusia pada dasarnya merupakan wujud dari manusia yang ingin mengatur jagad raya ini, dimana disemua kebudayaan terkandung usaha untuk menjaga lingkungannya dimana di dalamnya terkandung suatu sistem pengaturan lingkungan secara sendiri sendiri. Semua lingkungan mempunyai makna dan makna tersebut dalam bentuk skema, prioritas, preferensi dan kebudayaan dari penciptanya. Pada kebudayaan tradisional, pengaturan berdasarkan agama dengan maksud untuk mengatur kekacauan dunia dengan meniru suatu pengaturan ideal yaitu pengaturan yang harmoni surgawi .

Ruang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, Hubungan manusia dengan ruang secara lingkungan menurut Rustam dan Hardi (2003:35-36) dapat dibagi dua yaitu Hubungan Dimensional (*Antromethics*) serta Hubungan Psikologis dan Emosional (*Proxemics*). Hubungan Dimensional berarti menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh dan pergerakan kegiatan manusia, sedangkan Hubungan Psikologis dan Emosional berhubungan dengan penentuan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia.

Adanya perkembangan jaman aturan agama dan sosial dalam pengaturan permukiman tradisional bergeser kearah teknologi dan ekonomi (Budihardjo, 1985). Dimana pada saat itu melahirkan konsep "*Form Follows Function*" yaitu suatu konsep

yang menitik beratkan pada suatu hasil desain atau perencanaan dari segi fungsionalnya. Konsep tersebut nampaknya lebih praktis, rasional dengan motor teknologi membuahakan hasil yang nyata di beberapa negara maju.. Dengan adanya konsep tersebut secara eksplisit menaikkan taraf hidup masyarakatnya serta pola tata ruang permukiman masyarakatnya namun disamping itu terjadi apa yang disebut degradasi bagi lingkungan hidup yang tidak manusiawi sehingga dari hal tersebut muncul pendekatan baru yaitu "*Form Follows Culture*" yang sifatnya lebih manusiawi karena melandaskan budaya dan lingkungan dalam penciptaan karya-karya manusia.

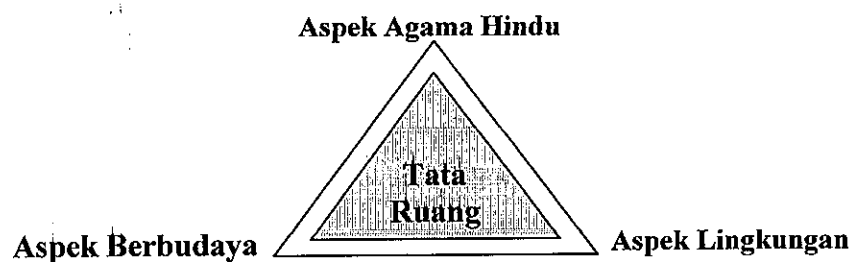
Dalam bahasa sansekerta, ruang sendiri dikenal dengan istilah "*dik*" yang berasal dari akar kata "*dis*" yang berarti menunjukan, memperlihatkan, memamerkan. Ia (ruang) adalah penunjuk arah, penunjuk mata angin, medan atau penunjuk utama untuk memberitahukan pengertian-pengertian mengenai timur, barat, selatan, utara dan selatan.(Atmaja, 2003:63). Disini mengandung pengertian bahwa tata ruang tradisional pada suatu wilayah pada dasarnya menunjukan arah mata angin sebagai orientasi dalam pola tata ruangnya. Sedangkan menurut Tao The Ching (2500 S.M) yang meninjau ruang tradisional dari perspektif estetika mengatakan, bahwa perkembangan peradaban, manusia menyatukan dua kondisi yang berlawanan antara ada dan yang tiada (Ven, 1995:3-8). Perpaduan antara unsur yang berbeda ini pun dianut oleh tata ruang tradisional Bali dengan konsep *Rwa Bhineda*, dari konsep *Yin* dan *Yang* dalam filsafat Tao. (Atmaja, 2003:63)

2.2.4 Konsepsi Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali

Konsep pola tata ruang dan tata bangunan tradisional Bali pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari filosofi relegi kosmos dimana memandang manusia dan alam merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur sama. Sehingga untuk menjelaskan antara alam kejiwaan dengan alam dunia fana diwujudkan melalui simbol-simbol. (Devi, 2002:3)

Menurut Gelebet (2003) konsep arsitektur tradisional Bali (tata ruang dan tata bangunan) tidak lepas dari segitiga filosofi yang dibangun dari 3 aspek yaitu aspek agama Hindu, aspek kebudayaan dan aspek wawasan lingkungan. Seperti dalam gambar berikut ini.

GAMBAR 2.2.
SEGITIGA FILOSOFI KONSEP TATA RUANG TRADISIONAL BALI



Sumber: Gelebet, 2003

Aspek Kebudayaan dalam tata ruang dan tata bangunan dilandasi oleh konsep *Catur Purusartha* yakni *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. *Dharma* berarti dalam mewujudkan tata ruang dan bangunan harus berlandaskan pada nilai-nilai agama (Hindu) seperti tetap menyediakan tempat untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Artha* berarti bahwa arsitektur tradisional Bali itu harus memiliki kemegahan, keindahan dan kesehatan. *Kama* berarti ruang dan bangunan tersebut harus

bercirikan kemasyarakatan yang akomodatif. *Moksa* dalam hal ini menciptakan ruang dan bangunan yang mampu memberikan kebahagiaan lahir dan batin secara berlanjut.

Aspek Berwawasan Lingkungan berarti dapat diartikan bahwa setiap pembangunan harus mencerminkan keramahan dengan alam maupun lingkungan sekitar. Dalam Arsitektur Tradisional Bali Aspek Berwawasan Lingkungan tercermin dalam filosofi *Tribuwana*, *Tri Hita Karana* dan *Trimandala*.

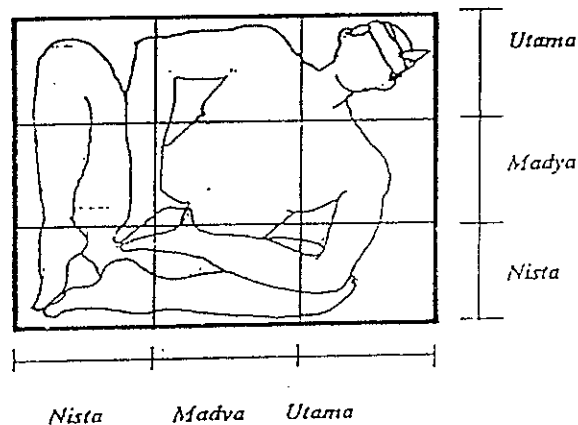
Filosofi Tribuwana terdiri dari *Bhur*, *Bwah*, *Swah*. Adalah merupakan Sumbu *Cosmos* tata nilai ruang dalam konsep ruang dan bangunan tradisional Bali atau diistilahkan sebagai *Hydrosfir*, *Litosfir* dan *Atmosfir*. Dalam tata ruang dan bangunan tradisional Bali. *Bhur* berarti ketika kita akan membangun bangunan kita harus memperhatikan tanah dimana kita akan mendirikan bangunan. *Bwah* berarti dalam melakukan pembangunan harus tetap memanfaatkan potensi alam yang ada sesuai dengan fungsinya, aspek *bwah* juga dapat diartikan sebagai pemilihan bahan. *Swah* artinya bangunan maupun fasilitas untuk aktifitas masyarakat harus dapat memberikan pemandangan untuk dapat melihat langit, hal inilah mungkin yang menyebabkan mengapa di Bali suatu bangunan tidak boleh dibangun melebihi ketinggian yang diatur atau melebihi ketinggian pohon kelapa agar masyarakat dapat tetap mampu melihat cakrawala tanpa harus terhalang oleh bangunan yang tinggi.

Filosofi *Tri Hita Karana* adalah merupakan tiga unsur yang membentuk kehidupan yaitu masing-masing fisik, tenaga dan jiwa. Dalam tata ruang dan bangunan tradisional Bali ketiganya disebut *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* dimana ketiga unsur tersebut harus ada dalam pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali. *Parhyangan* adalah merupakan tempat suci, tempat masyarakat atau keluarga melakukan

persembahyangan (*khayangan tiga*), *Pawongan* merupakan tempat keluarga atau masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari (teritorial desa atau halaman suatu rumah) sedangkan *Palemahan* adalah penguni rumah atau desa itu sendiri.

Filosofi *Trimandala* yaitu konsep tata ruang secara makro berdasarkan tata nilai utama *mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. *Trimandala* merupakan aspek wadah di dalam konsep ruang tradisional Bali (arah horisontal). *Utama mandala* adalah tempat *parhyangan* (tempat suci), *madya mandala* adalah tempat aktifitas sosial masyarakat sehari-hari, *nista mandala* adalah tempat dapur atau tempat kegiatan pelengkap dalam hal ini termasuk penataan drainase. Konsep *Trimandala* ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:

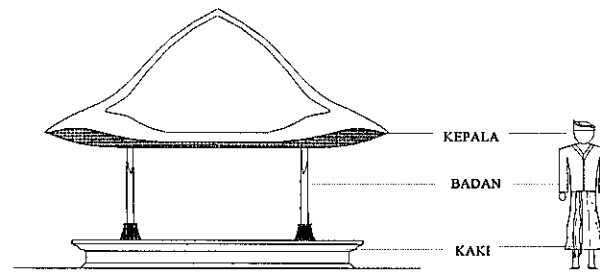
GAMBAR 2.3
FILOSOFI TRIMANDALA DALAM TATA RUANG TRADISIONAL BALI



Sumber: Gelebet, *Arsitektur Tradisional Bali*

Dalam bangunan tradisional Bali filosofi *Trimandala* ini dituangkan dalam konsep *Triangga* dimana bangunan (arah vertikal) dibagi atas tiga yaitu kepala (bagian atas), badan (bagian tengah) dan kaki (bagian bawah) seperti gambar berikut ini:

GAMBAR 2.4
KONSEP TRIANGGA PADA BANGUNAN TRADISIONAL BALI



Sumber: Olah data, 2004

Aspek Agama Hindu dalam tata ruang dan bangunan tradisional Bali dijiwai oleh ajaran *Pancasradha* yang terdiri dari *Brahma*, *Atma*, *Reinkarnasi*, *Karmapala* dan *Moksa*. *Brahma* berarti orang Bali percaya adanya *Brahma* atau Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam membangun ruang atau bangunan menyediakan media untuk berhubungan dengan Tuhannya seperti adanya tempat-tempat suci baik untuk keluarga maupun untuk masyarakat umum. Karena orang Bali percaya adanya *Atma* atau roh atau jiwa pada setiap benda ciptaan Tuhan maka mereka akan selalu memberlakukan ruang atau bangunan secara manusiawi. Reinkarnasi berarti orang Bali percaya bahwa bangunan memiliki *prana* contohnya *kori agung* diharapkan menghadap ke arah barat sebagai pertanda harapan segala kekuatan yang ada di barat akan menjiwai kori yang dibangun. *Karmapala* artinya bahwa ruang dan bangunan yang tercipta adalah merupakan cerminan karma yang telah dibuat oleh penghuninya. *Moksa* dalam arti ruang dan bangunan yang tercipta harus mencerminkan kesejahteraan yang berlanjut. Bangunan dibangun sesuai dengan kemampuan yang ada, tak heran jika di Bali mengenal konsep “rumah tumbuh” konsep ini menyatakan bahwa bangunan

yang dibuat dengan segala fasilitasnya disesuaikan dengan tingkat keperluan dan kekuatan ekonomi penghuninya.

Dari uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa secara filosofi kebenaran dalam tata ruang dan bangunan tradisional Bali dilakukan dengan usaha untuk mengatur tata hidup orang Bali dengan landasan hukum kebenaran Tuhan Yang Maha Esa. Manusia mempunyai kewajiban mentaati hukum tersebut secara nyata dan berkesinambungan. Pada dasarnya tata ruang dan bangunan tradisional Bali itu dibangun dari konsep *triangga* yang mewakili konsep *vertikal*, *Trimandala* mewakili konsep *horisontal*. Sedangkan *Tri Hita Karana* mewakili konsep fungsi yang mengakomodasi konsep *vertikal* dan *horisontal*.

2.2.5 Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Bali

Pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali pada umumnya dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu meliputi aspek sosial, aspek simbolis, aspek morfologis dan aspek fungsional (Parwata, 1996:41) dimana semua aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut di bawah ini:

a. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam tata ruang dan bangunan tradisional Bali dalam hal ini ditinjau dari konsep teritorial, dimana konsep ini memiliki dua pengertian yaitu: pertama, teritorial sebagai suatu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama Desa Adat, dan

kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas (Surpha,2002 dalam Budiarta, 2002:53).

Desa adat merupakan satu bentuk permukiman dengan konsep *Tri Hita Karana* (*Parahyangan, Pawongan dan Palemahan*), yang terdiri dari unsur jiwa, fisik dan tenaga, yang semua itu menjadi dasar bagi terbentuknya desa adat. Dari hal tersebut maka ciri dari desa adat adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai *kahyangan tiga* atau *kahyangan desa*, atau pura lain yang mempunyai fungsi dan peranan yang sama dengan *khayangan tiga*.
2. Mempunyai batas-batas geografi yang jelas, biasanya batas tersebut berupa sungai, bukit, jurang, hutan, pantai atau tembok penyengker.
3. Mempunyai anggota atau disebut *kerama* yang jelas, dengan persyaratan tertentu dan sebagian besar *krama* desa adat berdomisili di wilayah desa adat bersangkutan.
4. Mempunyai otonomi, baik keluar maupun kedalam.
5. Mempunyai suatu pemerintahan adat dengan kepengurusan (*prajuru adat*) sendiri yang berlandaskan kepada peraturan-peraturannya sendiri (*awig-awig*). Baik tertulis maupun tidak tertulis.

Kelengkapari dari desa ditandai dengan adanya fasilitas penunjang seperti: *Bale Banjar* (balai pertemuan masyarakat), *Bale Kulkul* (tempat kentongan adat), Pasar, *Setra* (kuburan), alun-alun dan pura-pura desa lainnya sebagai pura tempat memuja berdasarkan aktivitas masyarakat seperti *Pura Segara* untuk para nelayan, *Pura Ulun Suwi* (para petani) dan *Pura Melanting* (para pedagang)

Desa dinas sendiri berdasarkan UU No 5 Tahun 1979 adalah merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam perkembangannya hubungan antara desa adat dengan desa dinas berjalan seiring bersama kegiatannya masing-masing. Dalam kesatuan wilayah, pada umumnya kedudukan desa dinas mencakup beberapa desa adat namun banyak pula yang kedudukannya berbanding terbalik. Dilihat dari hubungannya ada beberapa jenis hubungan yang tercipta antara desa adat dengan desa dinas. Hubungan tersebut yaitu: (1), Satu desa adat mencakup satu desa dinas, (2) satu desa dinas mencakup beberapa desa adat, (3) satu desa adat mencakup beberapa desa dinas dan (4) variasi dari hubungan 2 dan 3.

b. Aspek Simbolis

Aspek simbolis dalam pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali berhubungan dengan orientasi kosmologis yang berkembang dalam masyarakat Bali dimana orientasi kosmologis itu terbagi atas dua yaitu yang bersifat Sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan) dan yang bersifat *profan* (berkaitan dengan kegiatan sosial dari masyarakatnya). Kedua hal tersebut merupakan perbedaan struktur wilayah yang menandakan tingkat kesakralan. Tingkat kesakralan pada pola tata ruang tradisional Bali dapat dilihat dengan penempatan elemen desa adat yaitu: (1) Sumbu Permukiman berupa jalan utama pada permukiman, (2) Lokasi *Pura Puseh* (Pura leluhur), (3) Lokasi *Pura Dalem* (pura kematian) dan (4) *Bale Banjar*. Sedangkan

tingkat kesakralan pada tata bangunan tradisional Bali adalah (1) Lokasi *Merajan*/pura keluarga, (2) Lokasi *Bale*, (3) Lokasi *Paon* dan (4) Lokasi *Teba*.

'**Orientasi Kesakralan**' pada tingkat desa dapat mengarah kepada arah gunung yang tinggi dimana dipercaya sebagai tempat arwah leluhur bersemayam, sumbu jalan yang mengarah ke gunung, arah *kaja-kangin* (arah gunung dan laut).

Sedang pada tingkat perumahan ada yang bersifat lokal dan wilayah. Yang bersifat lokal misalnya gunung atau daerah dataran tinggi yang terdekat dengan wilayah perumahannya, jalan utama permukiman, persimpangan jalan. Yang bersifat wilayah misalnya gunung yang berada pada suatu wilayah (G. Agung, G. Batu Karu, G. Batu) atau mengarah ke wilayah kekuasaan (orientasi politis)

c. Aspek Morfologis

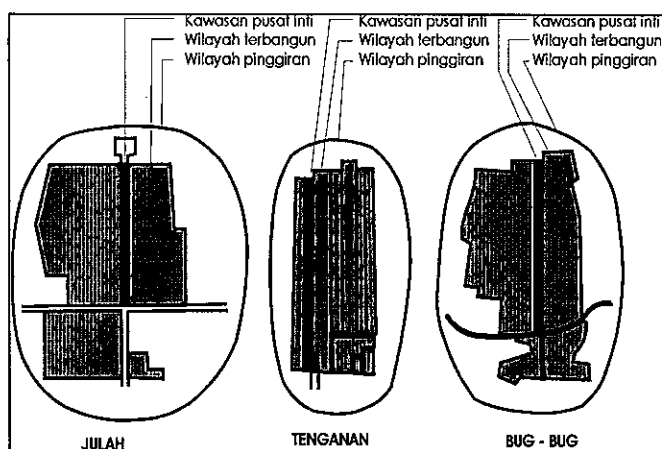
Secara Morfologis tata ruang dan bangunan suatu desa adat terbagi atas tiga pengelompokan peruntukan yang mana terdiri dari peruntukan inti, peruntukan terbangun dan peruntukan pinggiran (seperti Gambar 2.5)

Peruntukan inti, pada suatu desa yang berbentuk linier peruntukan inti biasanya terletak pada sumbu jalan dimana peruntukan terbangun berada atau di jalan utama menuju pura desa. Sedangkan desa yang memiliki pola perempatan, peruntukan intinya berada di persimpangan jalan tersebut.

Peruntukan terbangun adalah merupakan wilayah yang dibangun pada awal terbentuknya desa adat tersebut. Biasanya berada disekitar peruntukan inti.

Peruntukan pinggiran adalah wilayah yang berada disekitar atau diluar wilayah peruntukan inti dan terbangun namun masih dalam kontrol wilayah desa adat. Pada beberapa desa adat peruntukan pinggiran ini terletak pura desa dan pura dalam.

GAMBAR 2.5
MORFOLOGI PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI



Sumber: Ardi P. Parimin (1986)

d. Aspek Fungsional

Aspek fungsional ini tercermin dalam konsep *nawa sanga* yang diterjemahkan kedalam konsep fisik, baik dalam skala rumah maupun skala permukiman. Pada skala rumah dengan adanya pembagian ruang imajiner kedalam sembilan segmen yang peruntukannya didasarkan pada tingkat kesakralannya seperti *Merajan* atau pura keluarga ditempatkan pada wilayah sakral (*utama*) sedangkan dapur, tempat tidur dan kerja ditempatkan pada wilayah *madya*, kandang ternak dan pintu masuk pekarangan diletakkan pada wilayah *nista*. Pada skala desa adat penerapan konsep *Nawasanga* ini tercermin dalam ketiga pola tata ruang yang ada yaitu:

1. Pola Perempatan

Pola perempatan jalan terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Berdasarkan konsep *nawa-sanga*, maka pada daerah *kaja-kangin* yang mengarah ke Gunung Agung diperuntukkan untuk bangunan suci, yaitu *Pura Puseh*. Demikian halnya dengan letak *Pura Dalem* dan

Setra (kuburan desa) berada di *kelod-kauh* (barat-daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan permukiman dan *Bale Banjar* berada pada peruntukan *madya*. (lihat gambar 2.6)

2. Pola-Linear

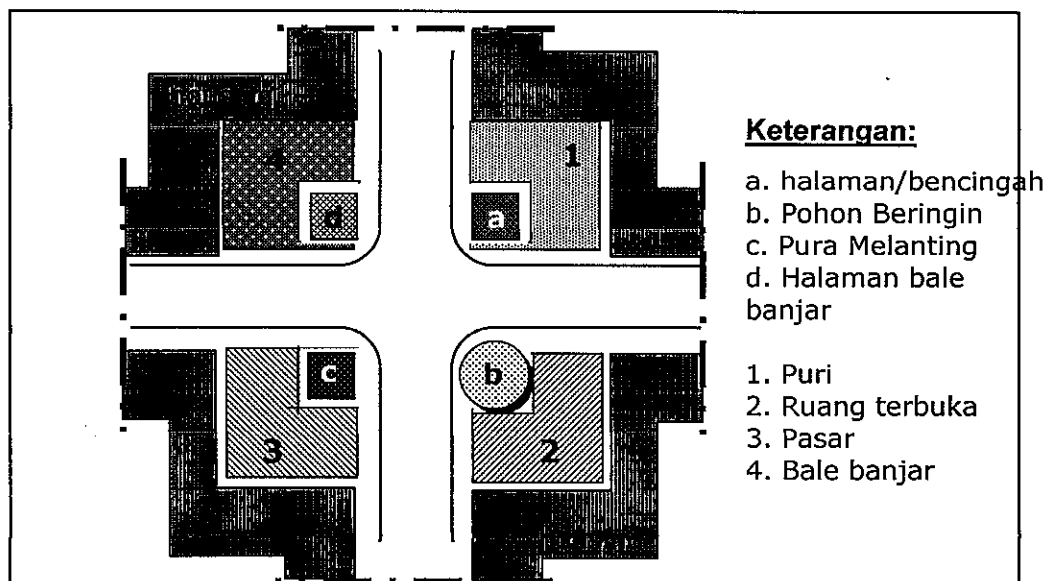
Pada pola linear nampaknya konsep *Nawa-sanga* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Pada bagian ujung desa adat (*kaja*) diperuntukkan untuk pura (*Pura Desa* dan *Pura Puseh*). Sedang di ujung *kelod* diperuntukkan untuk *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak permukiman penduduk dan fasilitas umum (*Bale Banjar* dan pasar) yang terletak di plaza umum (lihat Gambar 2.7)

Pola linear ini pada umumnya terdapat pada desa adat di daerah pegunungan di Bali. Keadaan geografis yang berlereng diatasi oleh masyarakat dengan membuat teras sering untuk menghindari erosi dan longsor.

3. Pola Kombinasi

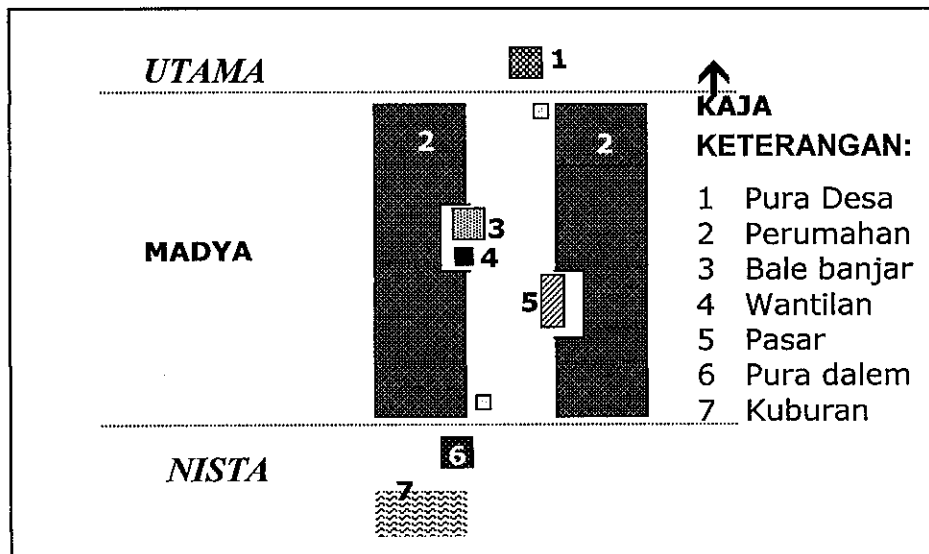
Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan dengan pola linear. Pola sumbu desa adat memakai pola perempatan, namun demikian sistem perletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Perumahan dan fasilitas umum terletak pada ruang terbuka yang ada ditengah-tengah desa adat. Lokasi bagian sakral dan *profan* masing-masing terletak pada ujung *kaja* dan *kelod* desa adat (lihat Gambar 2.8)

GAMBAR 2.6
POLA PEMPATAN TATA RUANG TRADISIONAL BALI



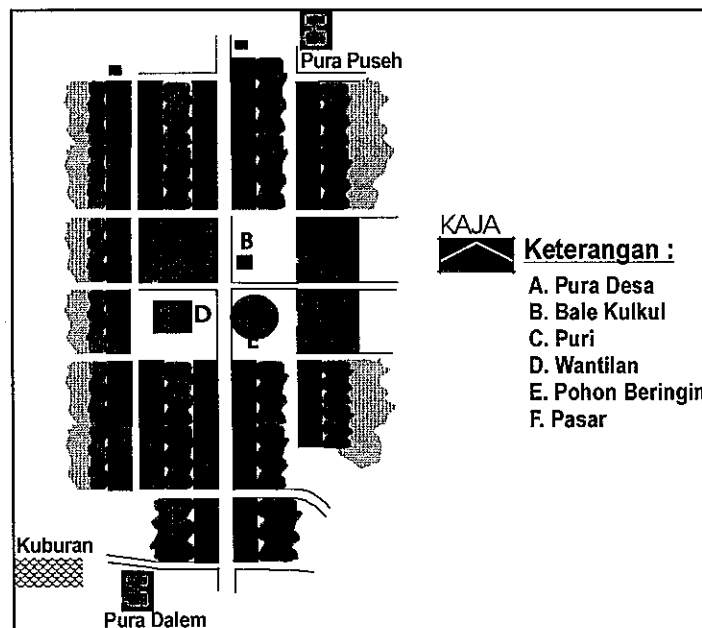
Sumber: Eko Budihardjo, 1985

GAMBAR 2.7
POLA LINIER TATA RUANG TRADISIONAL BALI



Sumber: Eko Budihardjo, 1985

GAMBAR 2.8
POLA KOMBINASI TATA RUANG TRADISIONAL BALI



Sumber: Eko Budihardjo, 1986

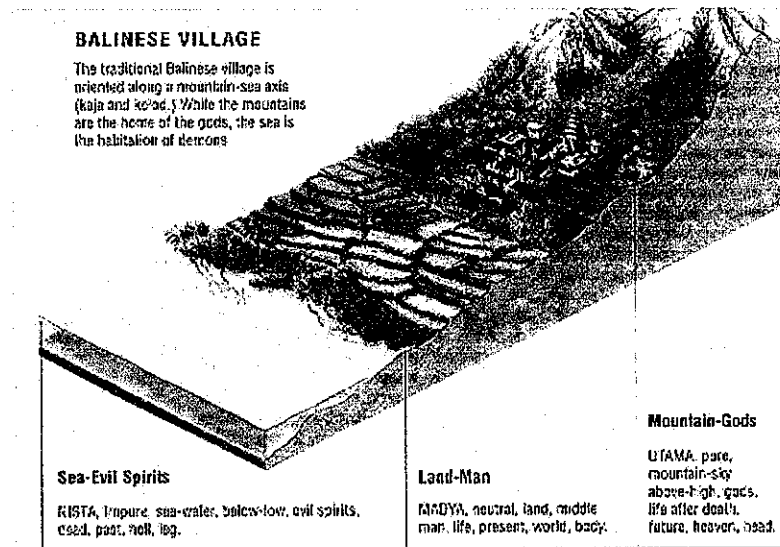
Gelebet (1986: 13-14) sendiri membedakan tipologi desa-desa adat di Bali dikaitkan dengan pola permukiman yang ada yaitu:

- Desa pantai (nelayan); umumnya memanjang sepanjang pantai menghadap kearah laut, pola lingkungan mendekati bentuk linier dengan jalan searah pantai. Diperlukan ruang-ruang terbuka kedekat pantai untuk aktifitas bersama dalam hubungan dengan profesinya sebagai nelayan.
- Desa dataran (petani); umumnya berorientasi kearah tengah dengan ruang-ruang terbuka di tengah sebagai pelayanan bersama (grid). Keraha luar desa untuk kandang-kandang ternak dan hubungan ketempat-tempat kerja diluar desa.
- Desa pegunungan; umumnya cenderung berorientasi kearah puncak gunung, lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan disesuaikan dengan

transisi lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam atau dengan kata lain membentuk pola menyebar.

Secara umum pola tata ruang tradisional Bali dapat digambarkan sebagai berikut di bawah ini:

GAMBAR 2.9
KONSEP TRI ANGGA PADA POLA TATA RUANG TRADISIONAL BALI

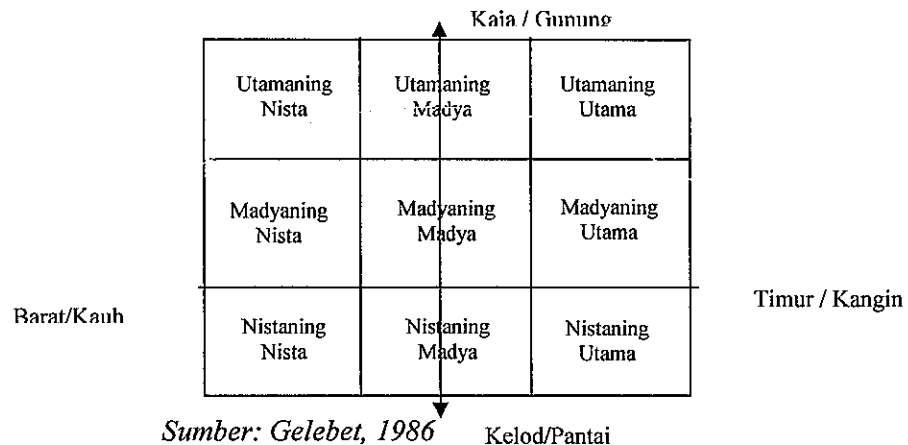


Sumber: Iwan Suprijanto, 2004

Pada gambar di atas adalah merupakan tata ruang tradisional Bali secara vertikal dimana di analogikan bahwa dataran yang lebih tinggi (*utama*) merupakan stana dari Tuhan sang pencipta, tempat bagi roh manusia yang telah meninggal dan suci, daratan (*madya*) adalah tempat dari manusia beraktifitas, tempat kehidupan, sedangkan pantai (*nista*) merupakan wilayah yang dianggap peleur, tempat membersihkan diri bagi orang-orang yang telah meninggal. Sedangkan konsep secara horisontal dapat dilihat dengan adanya zonasi pada wilayah permukiman masyarakat. Zonasi tersebut adalah

pembagian wilayah yang merupakan pengembangan konsep *Triangga* (*zona utama*, *zona mandala* dan *zona nista*) yang disebut konsep *Nawa-sanga*. Zonasi tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.

GAMBAR 2.10.
KONSEP SANGA MANDALA PADA TATA RUANG TRADISONAL BALI



Konsep zoning ini berpengaruh kepada perletakan dari pada elemen desa adat dimana bangunan yang bersifat sakral (*Pura Puseh* dan *Pura Desa*) berada pada *zona kaja* (*Utama*) sedangkan untuk bangunan yang bersifat non sakral dan *profan* (permukiman dan pendukungnya) berada pada *zona tengah* dan *kelod* (*madya* dan *nista*)

Pola tata ruang tradisional Bali dalam penerapannya selalu berlandaskan pada filosofi tata ruang yaitu *Tri Hita Karana*. Filosofi *Tri Hita Karana* adalah merupakan tiga unsur yang membentuk kehidupan yaitu masing-masing fisik, tenaga dan jiwa. Dalam tata ruang dan bangunan tradisional Bali ketiganya disebut *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* dimana ketiga unsur tersebut harus ada dalam pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali. *Tri hita karana* mengandung konsep keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhannya. Sehingga konsep tersebut menjadi

landasan hidup masyarakat Bali dalam membangun pola tata ruang permukimannya.

Parhyangan

Pada tata ruang tradisional Bali unsur parhyangan diwujudkan dalam satu unit pura yang mencerminkan ketuhanan (Atmaja, 2003:133) dimana pura utama dalam suatu desa adat terbagi atas tiga atau dikenal dengan *Khayangan Tiga*, yang terdiri dari pura puseh, pura desa dan pura dalem. Pola tata letak dari *khayangan tiga* tersebut biasanya mengikuti orientasi poros bumi yaitu *kaja* (gunung/dataran tinggi) dan *kelod* (laut) dan poros peredaran matahari (barat-timur). *Pura Puseh* dan *Pura Desa* biasanya terletak pada arah kaja atau secara zonasi tradisional Bali terletak pada *zona utama (kaja)* dan pura dalem berada pada *zona nistakelod* (lihat Gambar 2.10 dan 2.11) Wilayah dari pada *khayangan tiga* ini oleh masyarakat Bali sangat disakralkan dan selalu di hindarkan dari sentuhan hal-hal yang bersifat *profan*, hal ini dapat dilihat dengan adanya aturan jarak bagi bangunan lain yang bersifat profan yaitu *a peneleng* (sejauh mata memandang/ \pm 300 -500 m), *a timpugan* (sejauh manusia melempar batu/ \pm 25 meter) dan *a penyengker* (satu kali jarak tembok pura).

Pawongan

Pawongan adalah sejumlah manusia atau masyarakat dan juga dalam wujud organisasi masyarakat desa adat. Masyarakat desa adat sendiri adalah sekelompok atau sekumpulan orang yang hidup bersaa, berdasarkan pandangan hidup, dan sistem kepercayaan yang sama, yang menetap pada suatu tempat kediaman bersama (majelis Pembinaan Lembaga Desa Adat daerah Tingkat I Bali, 1990;7). Masyarakat adat memiliki bermacam-macam lembaga sosial seperti diantaranya *Banjar* (kelompok

masyarakat dengan tradisi yang kuat dalam satu kesatuan wilayah), *Subak* (Kesatuan para pemilik dan penggarap sawah) dan *Seka* (sekumpulan atau kesatuan sosial yang dibentuk berdasarkan kesenangan bersama sifatnya sementara), oleh karenanya masyarakat dengan unsur tersebut adalah masyarakat agraris.

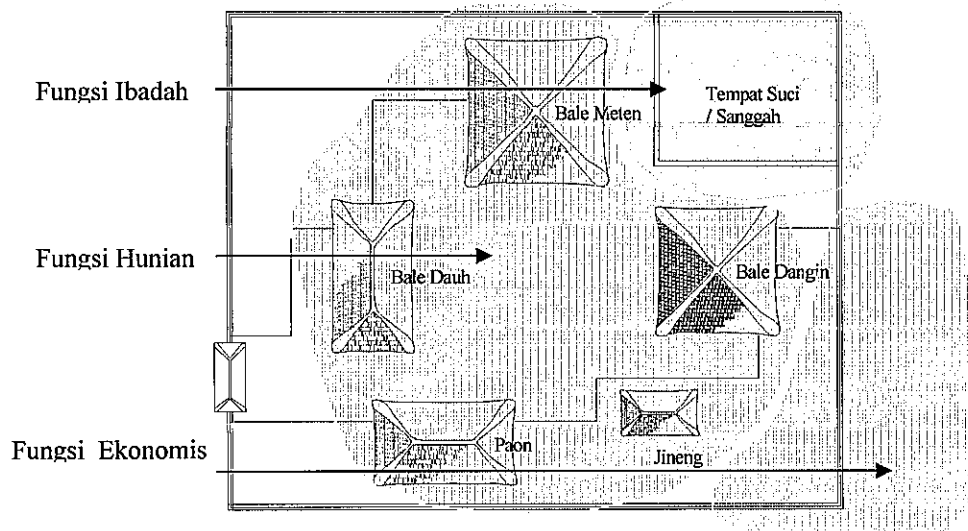
Palemahan

Palemahan adalah wilayah tertentu sebagai perwujudan alam semesta dengan batas-batas tertentu seperti jalan, kali, jurang, laut dan hutan.(Atmaja, 2003:137), Alam semesta adalah lingkungan hidup yang merupakan satu kesatuan ruang dengan segala benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan prilakunya, yang dapat mempengaruhi kelangsungan prikehidupan, dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya. (Rata, 1989:117). Palmahan ini adalah merupakan wadah dari kerama desa adat untuk menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mengolah alam lingkungan dengan segala kemampuannya, dan dengan sebaik-baiknya.

2.2.6 Pola Tata Ruang dan Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali

Rumah tinggal tradisional Bali merupakan susunan (komposisi) beberapa masa bangunan di dalam suatu pekarangan yang dikelilingi batas pekarangan (*tembok penyengker*) dengan pintu masuk pekarangan (Gelebet, 1986:38). Masa bangunan tersebut berupa tempat tidur utama (*Bale Meten*), tempat upacara daur hidup (*Bale Dangin*), dapur (*Paon*) tempat menyimpan hasil sawah (*Lumbung*) dan yang lainnya menempati posisi tertentu dalam pekarangan yang tercermin dalam konsep *Nawasanga*, dengan orientasi semua masa bangunan rumah ketengah pekarangan (*Natah*) seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

GAMBAR 2.11
POLA PEKARANGAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI



Sumber: *Olah data, 2004*

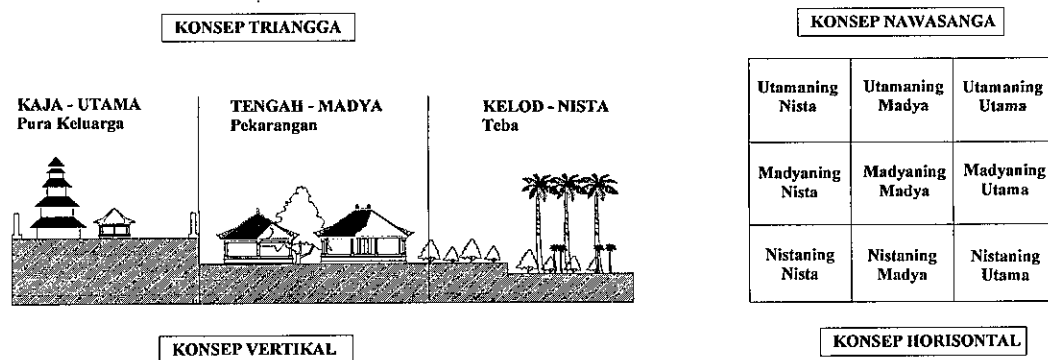
Secara Fungsional elemen rumah tinggal tradisional Bali terdiri dari Fungsi Ibadah (tempat suci/pura keluarga), Fungsi Hunian (Bangunan tempat tinggal dan *Paon*) serta Fungsi Ekonomis (*Teba* atau halaman dan kebun pekarangan)

Secara morfologis perumahan penduduk terbagi juga atas tiga peruntukan yaitu Peruntukan inti dimana terletak *Natah* yang dikelilingi oleh wilayah peruntukan terbangun (*Bale* dan tempat peribadatan) dan peruntukan pinggiran yang dinamakan *teba* atau *palemahan* atau ruang lebih yang digunakan sebagai wilayah pelayanan biasanya untuk menempatkan kandang babi atau tempat berladang (lihat Gambar 2.12).

Dasar tata guna tanah, tata guna ruang, pola pencapaian mengikuti konsep *Tri Mandala*, *Tri Hita Karana* dan *Nawa Sanga*. Konsep *Tri Mandala* merupakan konsep ruang secara vertikal yang memuat tiga tata nilai tentang wilayah *utama* (tinggi), *madya* (menengah) dan *nista* (rendah). Pada bangunan rumah atap bernilai utama,

tiang dan dinding ruang bernilai *madya* dan lantai serta pondasi bernilai *nista*. Pada pekarangan rumah *zona kangin* dan *zona kaja* mempunyai nilai *utama* (untuk kaja biasanya permukaan tanahnya lebih tinggi dibanding pekarangan rumah maupun halaman) sedangkan *zona kauh* dan *kelod* mempunyai nilai *nista* sementara ditengah-tengah keempat zona tersebut mempunyai nilai *madya*. Konsep *Tri Hita Karana* (*parhyangan, pawongan, pelemahan*) jika dikaitkan dengan *Trimandala* didapat *parhyangan* di *zona utama*, *pawongan* di *zona madya* dan *palemahan* di *zona nista*) Sedangkan konsep *Nawa Sanga* adalah merupakan konsep secara horisontal yang terdiri dari paduan *kaja, kelod, kangin* dan *kauh* seperti gambar berikut di bawah ini.

GAMBAR 2.12
KONSEP TRIANGGA DAN NAWA SANGA PADA PEKARANGAN
RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI



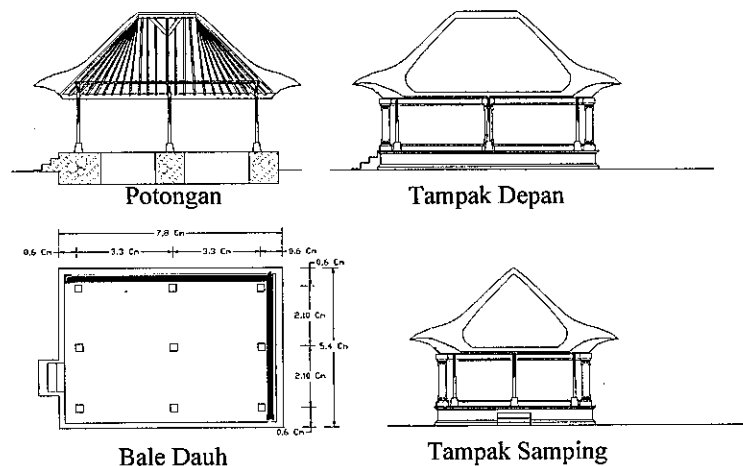
Sumber: Olah data, 2004

Konsep *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala* merupakan pengembangan dari trimandala yang terdiri dari *utamaning-utama, utamaning-madya, utamaning-nista, madyaning-utama, madyaning-madya* dan *madyaning-nista, nistaning-utama, nistaning-madya, nistaning nista*. Dengan konsep *Tri Mandala, Tri Hita Karana* dan

Nawa Sanga tersebut, maka tata guna tanah, tata guna ruang, pola pencapaian dan pola massa bangunan diatur sesuai dengan kaidah-kaidahnya

Bentuk dari bangunan tradisional Bali pada dasarnya segi empat statis dengan menggunakan struktur tiang (*saka*) dan rangka atap menggunakan kayu, tembok yang merupakan penyekat terpisah dari *saka* menggunakan bahan bambu, tanah polpolan atau batu-bata, yang kesemuanya pada dasarnya menggunakan bahan alam yang diambil dari lingkungan sekitarnya. Bangunan biasanya mempunyai ketinggian yang berbeda dari muka tanah namun dapat dipastikan tinggi lantai tidak melebihi ketinggian muka tanah dari areal pura keluarga.

GAMBAR 2.13
BANGUNAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI



Sumber: Olah data, 2004

2.3 Perkembangan Budaya dalam Pola Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali

Dalam perkembangannya kebudayaan dalam lingkup masyarakat Bali didasarkan atas kehidupan masyarakat setempat yang terdiri dari agama Hindu, adat

istiadat dan tata laksana hidup masyarakatnya. Dikatakan kebudayaan Bali berhubungan dengan agama dikarenakan kebudayaan masyarakat Bali itu sendiri didasarkan atau bersumber dari agama Hindu yang dianut oleh masyarakatnya dari abad ke abad. Agama memberikan ilham kepada seniman penciptanya, sehingga keluhuran karya ciptanya mendapat wibawa/*taksu* (nilai-nilai spiritual)

Seni budaya Bali pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari adat istiadat Bali dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan agama (*Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusia Yadnya, Pitra Yadnya dan Buta Yadnya*), yang mana dalam pelaksanaannya melahirkan kesenian-kesenian tradisional.

Adat istiadat memberikan pengaruh kepada munculnya berbagai tata cara kehidupan masyarakat Bali yang bersifat beberayan (kesetiakawanan) dan gotong royong dalam melaksanakan tugas-tugas umum, selunglung sebayantaka yang terorganisir dalam banjar sebagai suatu wadah/tempat pertemuan tradisional.

Adanya konsep Pariwisata Budaya, diharapkan dapat mencegah Bali dari kehancuran atau pengikisan terhadap budaya-budaya yang dimilikinya, sehingga diharapkan tetap menempatkan budaya sebagai obyek dan subyek.

Manusia sebagai komponen lingkungan hidup menempati dan melakukan proses dalam suatu ruang yang dirancang dan dibentuk serta dipelihara untuk dapat mempertahankan dan melangsungkan hidupnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Berbagai perilaku manusia dalam kehidupan dan penghidupannya ini diyakini merupakan suatu refleksi dari kebudayaan dan tingkat peradabannya (Rumawan, 2001:21)

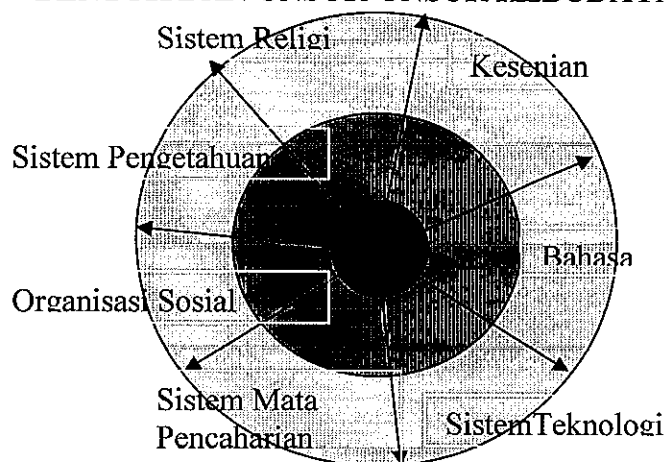
Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang didapatkan oleh manusia secara turun temurun dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan suatu bentuk perilaku. Hal ini juga ditegaskan oleh Koentjaraningrat (1993) dengan mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan belajar dan semuanya teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur universal dari kebudayaan meliputi: (1) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan, (2) Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan, (3) Sistem Pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem Mata Pencaharian, (7) Sistem Teknologi.

Dalam tata urut terlihat bahwa unsur-unsur yang berada di atasnya merupakan unsur dari kebudayaan yang sukar berubah.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu: (a) Kebudayaan sebagai kompleks idea-idea, gagasan, norma-norma dan peraturan yang bersifat abstrak, disebut sebagai "*Culture System*". (b) Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, bersifat konkrit, disebut sebagai "*Social System*". Dan (c) Kebudayaan benda-benda hasil karya manusia (artefak), mempunyai sifat paling konkrit, dapat diraba, diobservasi dan dokumentasikan, disebut sebagai kebudayaan fisik atau "*Physical Culture*".

Masing-masing bentuk kebudayaan dan unsur kebudayaan tersebut saling mengkait antara satu dengan yang lainnya.

GAMBAR 2.14.
BENTUK DAN UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN



Keterangan

- Komplek idea-idea (Sistem Budaya)
- ◐ Komplek Pola Aktivitas Masyarakat (Sistem Sosial)
- Hasil Karya Manusia ~ Artefak

Sumber: Koentjaraningrat, 1993

Rapoport (1990 dalam Parwata, 1996:56) sependapat dengan Koentjaraningrat yang menyatakan budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia yang bersifat tak teraga. Kebudayaan akan mewujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*values*), gaya hidup (*life style*) dan akhirnya aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit. Aktivitas masyarakat inilah yang akhirnya secara langsung mempengaruhi wadahnya, yakni lingkungan binaan yang diantaranya adalah rumah tinggal. Kebudayaan juga dapat dipelajari dari perwujudannya dalam ekspresi sosial seperti kekerabatan, struktur rumah tangga, status sosial, peranan sosial dan lainnya.

BAB III

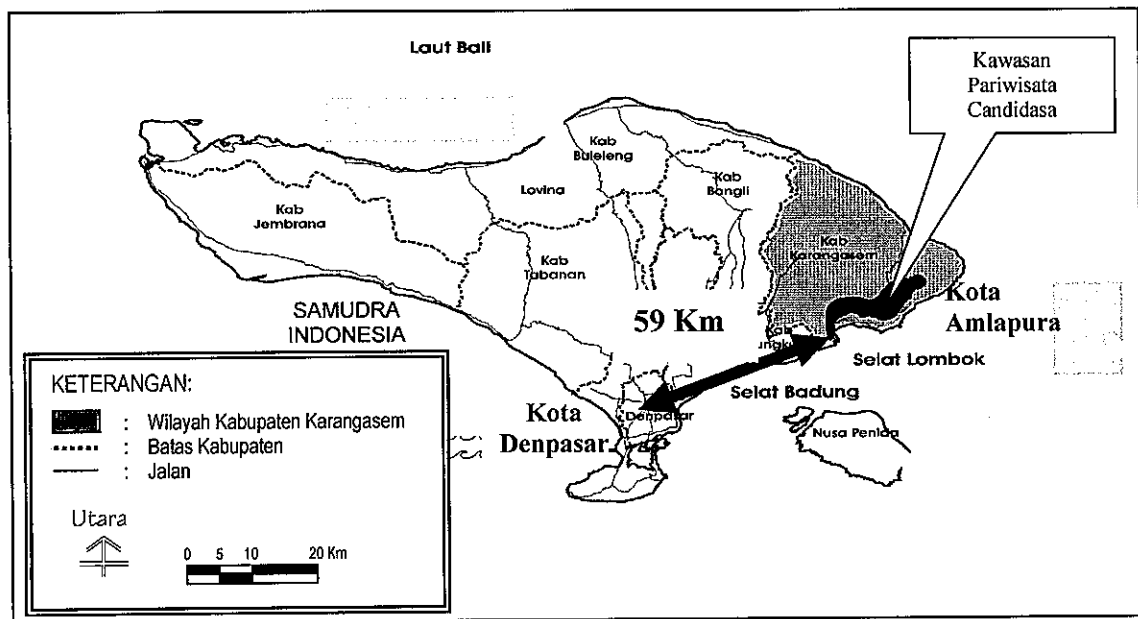
TINJAUAN KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

3.1 Kondisi dan Karakteristik fisik dan Daya Dukung Kawasan.

3.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administrasi

Kawasan Pariwisata Candidasa berada di sepanjang pesisir pantai tenggara pulau Bali dimana secara geografis Kawasan Pariwisata Candidasa terletak pada $115^{\circ} 20' 20''$ BT dan $8^{\circ} 30' 30''$ LS jarak dari Kota Denpasar ± 59 Km dan dari Amlapura ± 24 Km. Panjang pesisir kawasan pariwisata ini ± 24 Km (28,40% dari panjang pantai di wilayah Kabupaten Karangasem).

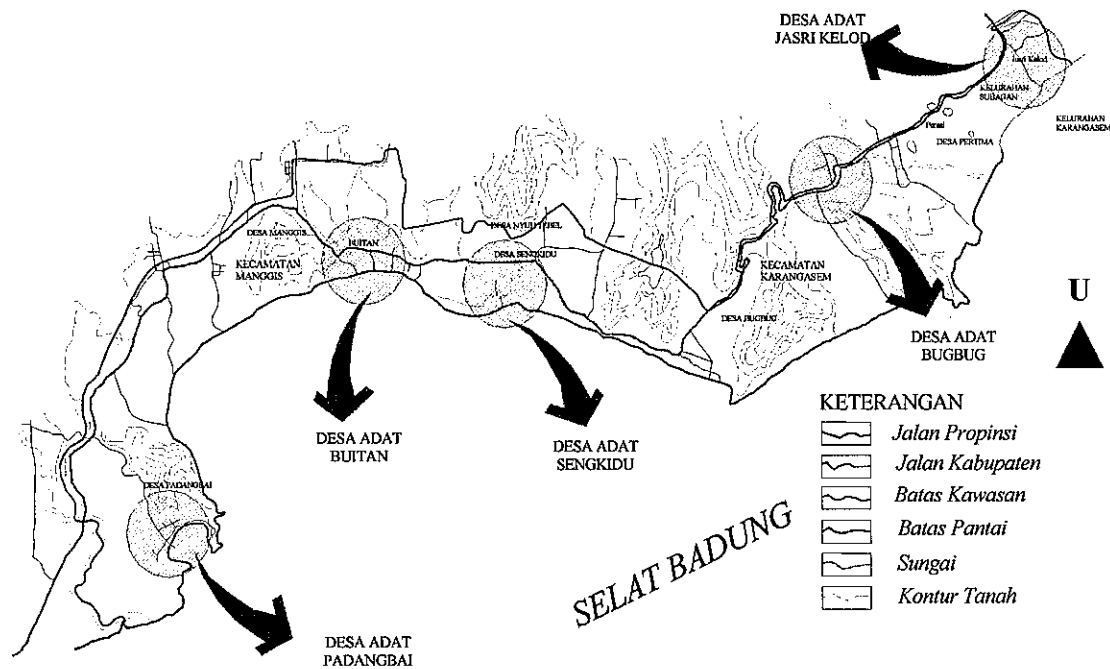
GAMBAR 3.1
POSISI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Olah data, 2004

Dengan adanya batasan fisik berupa perbukitan di sebelah utara laut di sebelah selatan, Kawasan Pariwisata Candidasa dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini.

GAMBAR 3.2
KONDISI GEOGRAFIS KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: RDTR Kawasan Pariwisata Candidasa

Dari peta tersebut di atas terlihat wilayah-wilayah desa-desa adat yang berada di Kawasan Pariwisata Candidasa yang letaknya hampir sebagian besar berada di pesisir pantai kabupaten Karangasem, dan berada diapit oleh dataran tinggi dan pantai.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Karangasem No 11. tahun 2000, ditetapkan bahwa Kawasan Pariwisata Candidasa terletak di wilayah Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem membentang dari pantai Bias Tugel (Desa Padang Bai) ke arah timur sampai pantai Jasri Kelod, sepanjang lebih kurang 24 kilometer. Dengan adanya

batasan fisik berupa perbukitan, maka areal kawasan pariwisata ini ke arah daratan dibatasi maksimum 1 Km dari garis pantai, dengan demikian maka luas efektif Kawasan Pariwisata Candidasa adalah \pm 2.400 Ha, dimana masing masing wilayah tersebut dapat dilihat pada Tabel III.1 di bawah ini:

TABEL III.1
DATA WILAYAH KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

Kecamatan	Desa Dinas	Desa Adat
A. Kecamatan Karangasem	1. Kelurahan Subagan 2. Desa Bugbug	1. Desa Adat Jasri 2. Desa Adat Perasi 3. Desa Adat Bugbug
B. Kecamatan Manggis	1. Desa Manggis 2. Desa Nyuh Tebel 3. Desa Ulakan 4. Desa Padangbai	1. Desa Adat Sengkidu 2. Desa Adat Buitan 3. Desa Adat Padangbai

*Sumber: Kecamatan Karangasem Dalam Angka 2003
Kecamatan Manggis dalam Angka 2003*

Dari desa adat yang terdapat di Kawasan Pariwisata Candidasa yang sampai saat ini sudah terjamah oleh adanya kegiatan fisik pembangunan kepariwisataan adalah Desa Adat Jasri, Desa Adat Bugbug, Desa Adat Sengkidu, Desa Adat Buitan dan Desa Adat Padangbai. Atas dasar tersebutlah kemudian penelitian ini dibatasi pada lima desa adat tersebut diatas.

TABEL III.2
DATA WILAYAH PENELITIAN DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

Kecamatan	Desa Dinas	Desa Adat
A. Kecamatan Karangasem	1. Kelurahan Subagan 2. Desa Bugbug	1. Desa Adat Jasri 2. Desa Adat Bugbug
B. Kecamatan Manggis	1. Desa Nyuh Tebel 2. Desa Padangbai	1. Desa Adat Sengkidu 2. Desa Adat Buitan 3. Desa Adat Padangbai

Sumber: Olah Data

3.1.2 Topografi dan Morfologi

Berdasarkan peta morfologi pulau Bali karakteristik wilayah perencanaan adalah sebagai berikut:

- Wilayah dengan kemiringan landai (2-8%) terdapat di sebagian wilayah desa Padangbai, Manggis, Bugbug dan Pertima, sebagian besar desa Ulakan dan Nyuh Tebel serta Kelurahan Subagan.
 - Wilayah dengan kemiringan agak landai (8-15%) terdapat di sebagian Desa Padangbai, Nyuh Tebel dan Pertima.
 - Wilayah dengan kemiringan curam (25-40% terdapat di sebagian wilayah Desa Padangbai, Manggis dan sebagian kecil Desa Pertima.
 - Wilayah dengan kemiringan terjal > 40% terdapat di sebagian besar Desa Bugbug.
- Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.3 dan gambar 3.4

3.1.3 Klimatologi

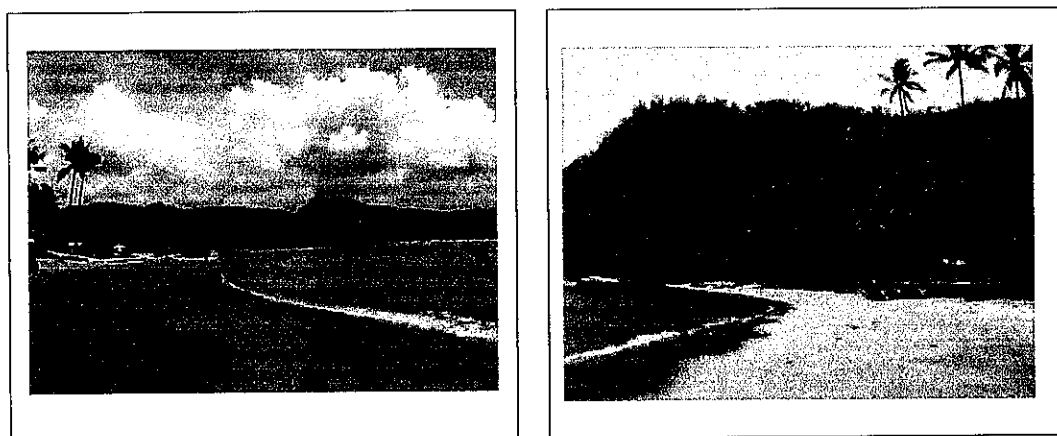
Temperatur udara rata-rata 27,5° C dengan suhu minimum 22°C – 24°C. dan suhu maksimum 31°C - 34°C. Kelembaban udaranya berkisar antara 70 – 90%. Curah hujan sangat dipengaruhi oleh angin tropis yang berganti setiap 6 bulan. Musim kemarau terjadi sekitar bulan Mei – Oktober, sedangkan musim hujan terjadi antara bulan November – April, Curah hujan rata-rata 1997 mm/tahun atau 113 mm/bulan.

3.2 Kondisi Dan Karakteristik Pemanfaatan Ruang.

3.2.1 Daya Dukung Fisik Wilayah.

Wilayah limitasi adalah wilayah yang arah peruntukannya dibatasi oleh adanya faktor pembatas, baik yang bersifat permanen maupun tidak. Berdasarkan peta topografi, kemiringan tanah, dan morfologi wilayah, maka lintasan wilayah perencanaan adalah berupa perbukitan yang terjal dan tandus di musim kering tapi pada saat musim penghujan menjadi pemandangan yang sangat menarik. Wilayah ini mempunyai pantai yang cukup menarik lihat Gambar 3.5. Terumbu karang di kawasan ini cukup diminati oleh para wisatawan mancanegara namun gelombang laut di kawasan ini cukup besar dan merupakan wilayah yang rawan bahaya abrasi pantai, bahkan di beberapa wilayah banyak bangunan yang sudah berdekatan dengan pantai. Kawasan inipun memiliki karakteristik pantai yang cukup menarik dimana ada dua jenis pasir yang terdapat di sepanjang pesisirnya yaitu pasir putih yaitu di sebagian pantai padangbai, pantai di timur Candidasa, dan di sebagian pantai perasi, sedangkan pantai lainnya berpasir hitam.

GAMBAR 3.5
PANTAI BERPASIR PUTIH YANG ADA DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA



Lokasi: Pantai Antiga - Manggis

TABEL III.3
PENGGUNAAN LAHAN PADA KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA
TAHUN 2003

No	Desa	Pertanian (Ha)	Perkebunan (Ha)	Daerah Terbangun (Ha)
1	Kelurahan Subagan	215.00	232.00	187.00
2	Desa Bugbug	133.18	259.43	50.75
3	Desa Pertama	63.00	86.00	45.00
4	Desa Nuh Tebel	146.00	143.00	65.00
5	Desa Manggis	103.00	125.00	96.00
6	Desa Padangbai	-	284.00	134.00
	Jumlah	660.18	1,129.43	577.75

Sumber: Profil Desa di Kecamatan Karangasem dan Manggis tahun 2003

3.3 Kondisi dan Karakteristik Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali

3.3.2 Sejarah Perkembangan Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.

Dilihat dari sejarah terbentuknya desa-desa yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa, sebagian besar tidak dapat di gambarkan secara jelas dikarenakan tidak ditemukannya bukti sejarah secara detail, kecuali untuk desa adat Bugbug. Desa-desa adat yang berada di Kawasan Pariwisata Candidasa ini umumnya berumur 100 tahunan. Desa Bugbug yang dianggap desa tertua di kawasan ini, sejarah desanya teridentifikasi dengan ditemukannya prasasti yang berupa pelat tembaga. Desa Bugbug sendiri berdasarkan prasasti tersebut terbentuk pada tahun 1103 Caka (1181 Masehi), dengan demikian berdasarkan tahun tersebut maka Desa Bugbug yang sekarang berarti berumur 199 tahun. Di desa ini pola ruang permukiman dan bangunan tradisional Balinya terlihat sangat kental, jenis bangunan dalam satu unit pekarangannya tergolong lebih lengkap,

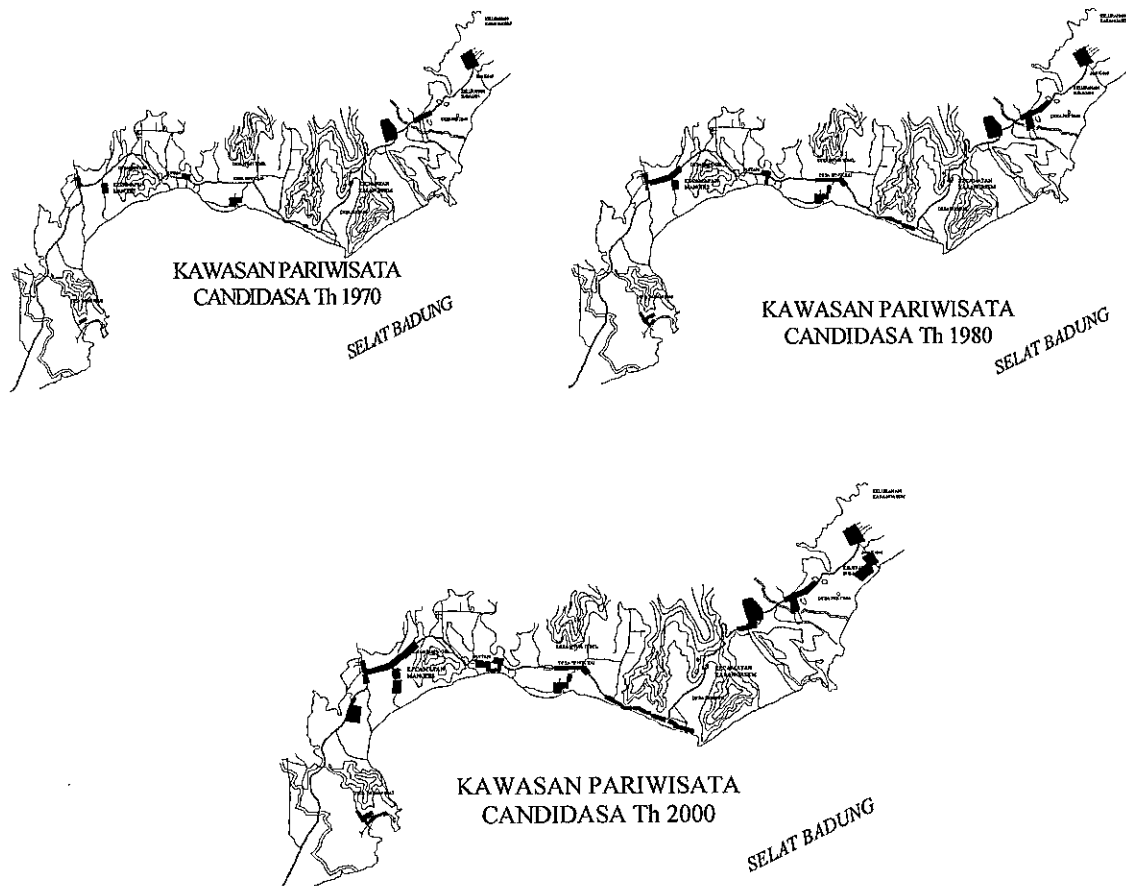
sedangkan di ketiga desa adat lainnya pola rumah tinggal yang ada walaupun tidak selengkap desa adat Bugbug namun memiliki ciri yang hampir sama.

Dilihat dari awal keberadannya desa-desa tersebut maka pada umumnya masyarakat setempat telah mengenal mengenai pola tata ruang yang memang telah diajarkan oleh para Rsi sebelum abad ke 16, terutama tentang konsep *Tri Hita Karana* dimana telah terlihat adanya *Khayangan Tiga* dan bangunan-bangunan adat lainnya seperti *Banjar* dan *Wantilan*. Bentuk-bentuk dari pelinggih-pelinggih pun sudah terlihat baik dan teratur, namun tentunya bahan yang digunakan masih menggunakan bahan alam yang mudah didapat seperti kayu, tanah dan ilalang. Pada awalnya masyarakat di kawasan ini hidup berpencar namun lambat laun mulai membentuk suatu kesatuan atas dasar rasa kebersamaan ditunjang adanya bangunan-bangunan peribadatan yang ada sehingga terbentuklah suatu kawasan permukiman yang lebih rapat disekitar bangunan peribadatan tersebut.

Pola rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa sendiri awalnya dipengaruhi oleh kebijakan para pemimpin adat terutama perletakan dari bangunan masyarakat tersebut, hal ini bisa dijumpai pada perumahan masyarakat Bugbug, Jasri Kelod dan Sengkidu , dimana perletakan rumah tinggal mereka diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola linier, petak-petak dari bangunannya pun hampir sama, beberapa keterangan yang telah dihimpun dari tokoh masyarakat tanah dimana bangunan mereka merupakan tanah desa adat yang kemudian dibagikan kepada masyarakat setempat untuk ditinggali. Yang membedakan dari bangunan mereka biasanya adalah bahan bangunannya dimana ekonomi masyarakat mempengaruhi dari bahan yang digunakan untuk bangunan mereka.

Pada saat pemerintahan Belanda Pola tata ruang tradisional masyarakat tidak terusik, tidak ada perubahan yang berarti, hingga sekarang perkembangan permukiman penduduk mulai berkembang seiring dengan penambahan jumlah penduduk dimana keluarga baru akan membangun rumah tinggalnya di sekitar zona inti permukiman tradisional di masing-masing wilayahnya. Berikut perkembangan permukiman masyarakat Kawasan Pariwisata Candidasa

GAMBAR 3.7
PERKEMBANGAN KAWASAN TERBANGUN DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Olah Data, 2004

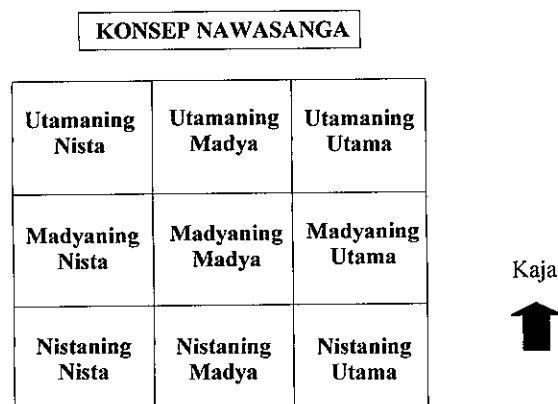
Dari gambar diatas dapat diidentifikasi bahwa perkembangan daerah terbangun pada Kawasan Pariwisata Candidasa pada dasarnya masih mengikuti jalan utama yang ada dan juga mengikuti kondisi geografis yang dimiliki Kawasan Pariwisata Candidasa dimana lokasi daerah terbangun yang ada adalah berada pada lahan yang termasuk landai (kemiringan 2-8%).

3.3.2 Konsep Pola Tata Ruang Permukiman Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa

Konsep tata ruang permukiman masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa pada dasarnya masih dipengaruhi oleh konsep tata ruang tradisional yang memegang teguh konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga*, dimana konsep inilah yang terus di jaga oleh masyarakat adat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan di wilayahnya. Namun dalam penerapan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga* perletakan dari fasilitas desa adat menyesuaikan dengan kondisi wilayah kawasan pariwisata yang cenderung dikelilingi perbukitan dan dibatasi lautan, hal inilah yang membedakan tata ruang tradisional Kawasan Pariwisata Candidasa dengan kawasan lainnya yang ada di Bali. Sangat sulit untuk terbentuk pola tata ruang linier secara utuh dengan orientasi *kaja-kelod* dalam penempatan fasilitas desa adat. Namun pembentukan pola tata ruang permukiman di kawasan ini tetap mengacu kepada konsepsi-konsepsi yang bersifat *makro* dan *mikro*, dimana konsep *makro* akan berhubungan dengan konsep pola tata letak dalam tata ruang yang bersifat regional dan konsep *mikro* akan berhubungan dengan konsep yang bersifat lokal, sebagai landasan filosofinya yaitu berlandaskan pada konsep *Tri Hita Karana*.

Pada tingkat *regional* konsep tata ruang permukiman masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa mengikuti kaidah-kaidah yang bersifat umum seperti kaidah orientasi, tinggi rendah suatu tempat dan tingkatan nilai ruang. Orientasi ke arah gunung atau dataran yang lebih tinggi (*kaja*) memiliki nilai *utama*, daerah dataran (tengah) memiliki nilai *madya* dan kearah laut (*kelod*) memiliki nilai *nista*. Kombinasi dari semua itu akan membentuk konsep sembilan segmen yang disebut *Nawa Sanga*, dimana didalamnya memiliki nilai yang secara hirarkis tersusun mulai dari *utamaning utama* hingga *nistaning nista* seperti gambar berikut di bawah ini:

GAMBAR 3.8
KONSEP NAWASANGA / SANGA MANDALA PADA KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA

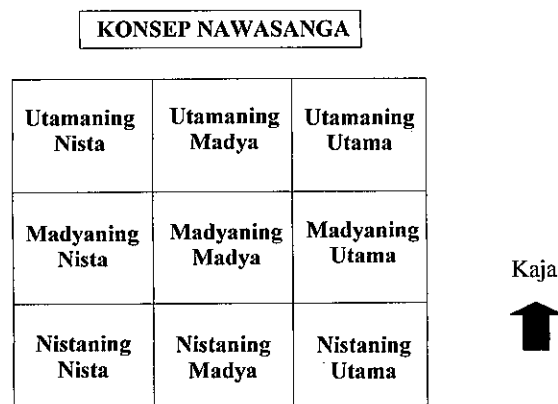


Sumber: Gelebet, 1978

Seperti dikatakan sebelumnya penerapan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga* termasuk *nawasanga* di Kawasan Pariwisata Candidasa menyesuaikan dengan kondisi geografi yang berbukit, sehingga sulit menemukan tata ruang desa yang menerapkan pola linier secara utuh. Pola *Pempatan Agung* pada jalan utama desa hanya terlihat pada desa Buitan, namun perletakan fasilitas desa tidak bisa mengikuti sumbu *kaja-kelod* secara linier dikarenakan terbatas oleh pantai sehingga perletakan fasilitas seperti *Pura*

Pada tingkat *regional* konsep tata ruang permukiman masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa mengikuti kaidah-kaidah yang bersifat umum seperti kaidah orientasi, tinggi rendah suatu tempat dan tingkatan nilai ruang. Orientasi ke arah gunung atau dataran yang lebih tinggi (*kaja*) memiliki nilai *utama*, daerah dataran (tengah) memiliki nilai *madya* dan kearah laut (*kelod*) memiliki nilai *nista*. Kombinasi dari semua itu akan membentuk konsep sembilan segmen yang disebut *Nawa Sanga*, dimana didalamnya memiliki nilai yang secara hirarkis tersusun mulai dari *utamaning utama* hingga *nistaning nista* seperti gambar berikut di bawah ini:

GAMBAR 3.8
KONSEP NAWASANGA / SANGA MANDALA PADA KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA

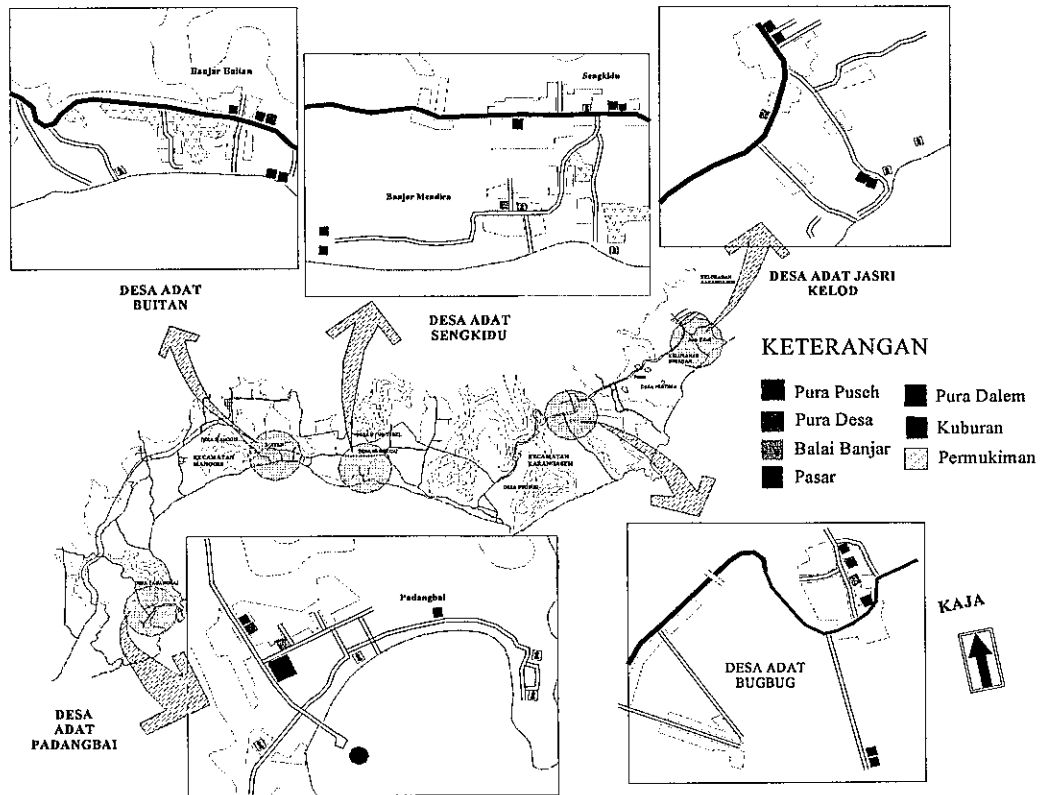


Sumber: Gelebet, 1978

Seperti dikatakan sebelumnya penerapan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga* termasuk *nawasanga* di Kawasan Pariwisata Candidasa menyesuaikan dengan kondisi geografi yang berbukit, sehingga sulit menemukan tata ruang desa yang menerapkan pola linier secara utuh. Pola *Pempatan Agung* pada jalan utama desa hanya terlihat pada desa Buitan, namun perletakan fasilitas desa tidak bisa mengikuti sumbu *kaja-kelod* secara linier dikarenakan terbatas oleh pantai sehingga perletakan fasilitas seperti *Pura*

Desa dan kuburan membentang sejajar dengan pantai, namun tetap berada di zona *kelod* atau zona *nista*. Pola tata ruang dan sebaran fasilitas desa adat di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat digambarkan sebagai berikut.

GAMBAR 3.9
POLATATA RUANG TRADISIONAL DAN SEBARAN FASILITAS DESA ADAT DESA-DESA DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

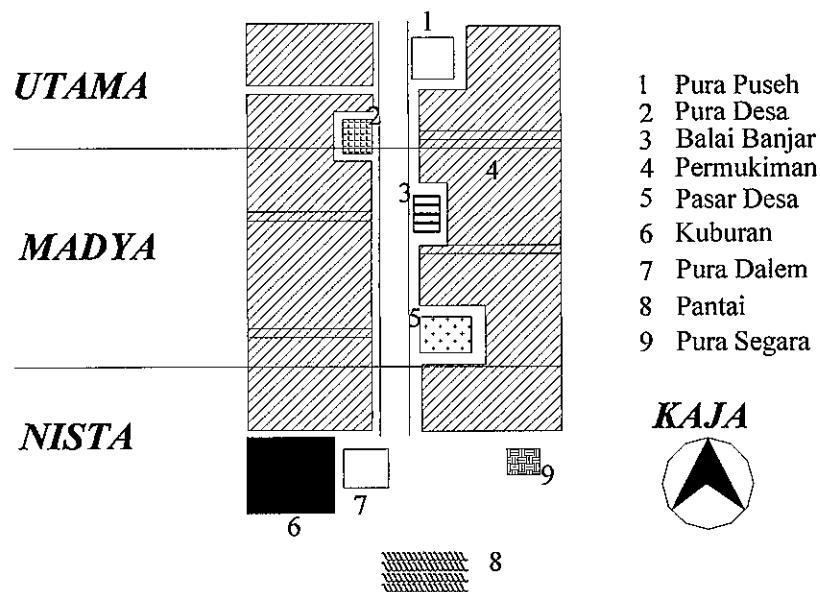


Sumber: Olah data, 2004

Terlihat bahwa hampir di sebagian wilayah di Kawasan Pariwisata Candidasa mempunyai pola yang hampir sama yaitu selain berorientasi pada sumbu *kaja-kelod* walaupun tidak mutlak membentuk garis lurus, tapi juga memperhitungkan kondisi geografis dari wilayahnya, semasa dataran itu lebih tinggi maka sepatutnya wilayah tersebut di sakralkan dan dianggap layak untuk menempatkan fasilitas desa adat yang

dianggap suci (*Pura Desa* dan *Pura Puseh*), sedangkan wilayah yang lebih rendah untuk penempatan fasilitas yang dianggap *madya* (*Bale Banjar*, pasar desa, permukiman) dan *nista* (kuburan, *Pura Dalem*). Secara umum pola tata ruang tradisional desa adat di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat digambarkan sebagai berikut di bawah ini

GAMBAR 3.10
POLA UMUM TATA RUANG TRADISIONAL BALI DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA.

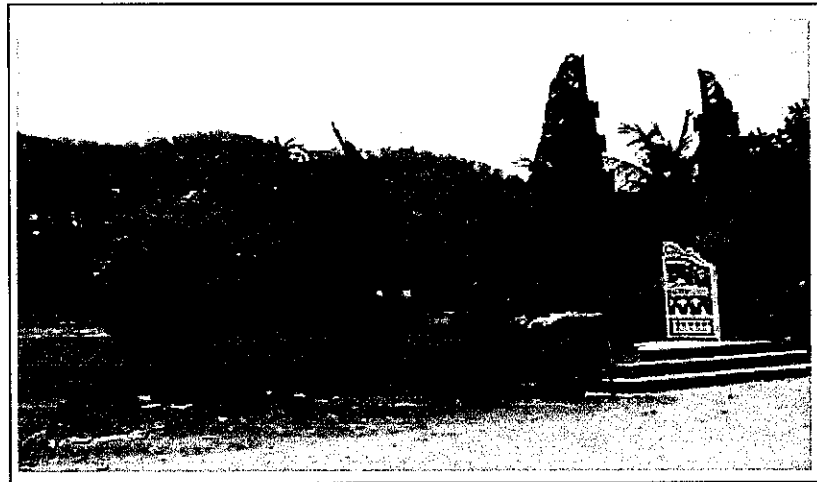


Sumber: Analisa, 2004

Walau pada kenyataannya pola tata ruang tradisional tidak selinier pola diatas namun pada dasarnya konsep *Tri Angga* dan *Nawa Sanga* masih sangat jelas terlihat dimana penempatan bangunan yang bersifat sakral yaitu seperti *Pura Puseh* dan *Pura Desa* berada pada *zona utama* atau pada dataran yang lebih tinggi. Pasar, permukiman berada di *zona madya* (tengah) sedangkan *Pura Dalem*, dan bangunan lain yang secara fungsional dianggap *profan* berada di *zona nista* atau berada di wilayah pantai atau lebih rendah. Salah satu atribut desa yakni *Pura Segara*, walaupun dianggap sakral tetapi

karena ia melambangkan kekuatan Tuhan sebagai penguasa lautan maka penempatannya berada *zona nista* atau berdekatan dengan pantai.

GAMBAR 3.11
PURA SEGARA DESA ADAT PADANGBAI



Lokasi: Desa Adat Padangbai, 2004

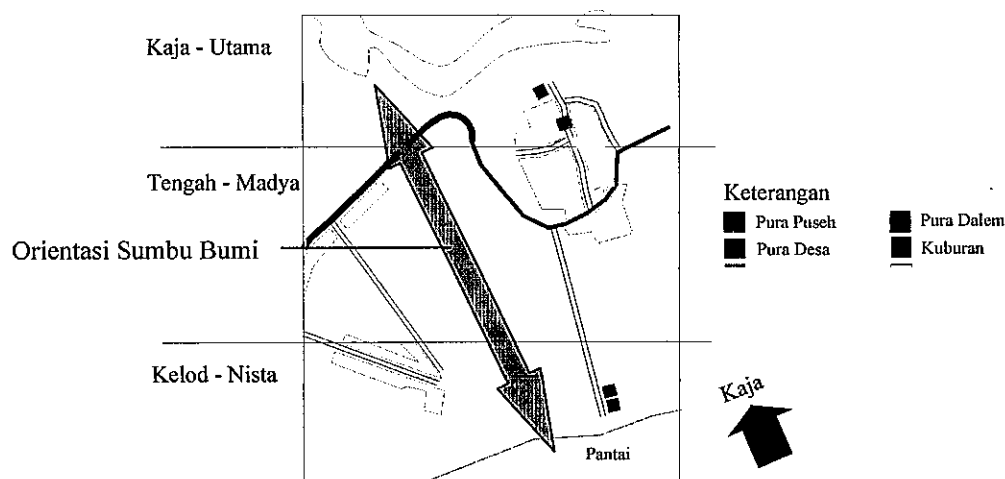
Pada tingkat lokal dalam lingkungan suatu desa adat mengenal adanya konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan konsep keseimbangan antara manusia lingkungan dan Tuhannya. Konsep *Tri Hita Karana* itu sendiri terbagi atas tempat suci (*parhyangan*) adalah merupakan jiwanya dari desa, areal desa (*palemahan*) adalah sebagai tubuhnya, dan *kerama* desa (*pawongan*) adalah sebagai tenaga (*prana*).

A. Unsur Parhyangan

Desa-desa di kawasan pariwisata Candidasa umumnya memiliki Unsur parhyangan (unit pura) yang lengkap. Tempat suci yang dalam wilayah suatu desa adat dilengkapi dengan *khayangan tiga* (*Pura Puseh, Pura Desa* dan *Pura Dalem*) adalah merupakan unit pura yang keberadaannya masih terlindungi dari berbagai kegiatan yang bersifat profan, hal ini dikarenakan masih sangat kuatnya peran lembaga desa adat dan

pemerintah untuk menegakkan aturan ketataruangan yang dimiliki. Pura *khayangan tiga* (*Pura Puseh*, *Pura Desa* dan *Pura Dalem*) yang merupakan 3 pura utama sebagai implementasi dari manifestasi kekuatan Tuhan lengkap ada di masing-masing wilayah desa adat, dimana perletakannya sesuai dengan konsep *Tri Angga* seperti salah satu pola perletakan khayangan tiga di desa adat Bugbug di bawah ini.

GAMBAR 3.12
SEBARAN FASILITAS DESA ADAT DI DESA ADAT BUGBUG



Sumber: Olah data, 2004

Dari gambar diatas terlihat *Pura Puseh* dan *Pura Desa* menempati wilayah atau zona *utama / kaja* sedangkan pura dalem berada di wilayah *nista / kelod*. *Pura Dalem* yang sebenarnya juga merupakan pura yang disakralkan namun tetap berada di zona *nista* dikarenakan fungsinya sebagai pura tempat bersemayamnya kekuatan Tuhan sebagai pelebur (*Dewa Siwa*). Letaknya berdekatan dengan kuburan.

Perletakan dari pura-pura *Khayangan Tiga* juga dilindungi dari bangunan-bangunan yang bersifat non sakral dan *profan* dimana ada aturan jarak yang terjadi, hampir di sebagian pura di kawasan ini jarak yang ditentukan dengan bangunan lain adalah dengan jarak *a timpugan* (± 25 meter) dan *a penyengker* (jarak antar tembok

pura). Kecuali untuk pura besar yaitu Pura Silayukti (*sad khayangan*) yang berada di desa adat Padangbai berjarak *a peneleng* (± 300 meter).

Kehidupan ritual masyarakat di kawasan ini relatif sama dengan kehidupan ritual di daerah lainnya di Bali, yang sehari-hari diwarnai dengan kegiatan upacara-upacara agama dan kegiatan upacara adat dengan melibatkan desa adat. Upacara agama yang ada seperti ; Upacara di pura-pura keluarga, *khayangan tiga* dan *sad khayangan* (Pura Silayukti di Padangbai). Upacara adat seperti; Upacara pembakaran mayat (ngaben), upacara pernikahan, upacara potong gigi dan lain-lain. Aturan desa adat menjadi dasar kehidupan masyarakat karena terikat dengan awig-awig/peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Kehidupan ritual dengan kegiatan upacara-upacara keagamaan wajib dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat, karena merupakan juga aset utama dalam usaha mengembangkan kepariwisataan pada nantinya dapat memberikan dukungan dalam melengkapi atraksi wisata yang ditawarkan pada wisatawan.

Hampir setiap wilayah mempunyai fasilitas peribadatan pura dimana jumlah semua pura yang ada di kawasan candidasa yaitu sebanyak 208 buah dan hanya sebagian saja ada fasilitas peribadatan yang lain seperti di Padangbai memiliki 1 Masjid dan 1 Wihara, di Ulakan 1 Masjid, di Manggis 1 Masjid, di Subagan yaitu 3 Buah Masjid, 2 buah Langgar/Surau, Gereja 2 buah dan Wihara 1 buah.

B. Unsur Pawongan

Pawongan adalah warga masyarakat atau penduduk (*kerama desa*) dari wilayah desa adat. Jumlah penduduk di Kawasan Pariwisata Candidasa pada tahun 2003 sekitar

39.114 jiwa yang terdiri atas 9.764 Kepala Keluarga (KK). Kepadatan penduduk dikawasan ini tergolong sedang yaitu 8 orang/Ha (800 orang/km²).

TABEL III.4
JUMLAH PENDUDUK DI KAWASAN PENELITIAN

No	Desa	Tahun 1993		Tahun 1998		Tahun 2003	
		Jml Pdd	Jml KK	Jml Pdd	Jml KK	Jml Pdd	Jml KK
	Kec. Karangasem						
1	Kel. Subagan	12.453	2.267	12.418	2.876	11.574	2.933
2	Desa Bugbug	7.562	1.525	8.472	1.835	8.236	1.933
3	Desa Pertama	5.840	1.327	5.955	1.416	4.754	1.370
	Kec. Manggis						
1	Desa Nyuh Tebel	6.000	1.400	6.019	1.410	6.192	1.516
2	Desa Manggis	5.434	1.105	5.534	1.185	5.507	1.331
3	Desa Padangbai	2.800	630	2.838	650	2.851	681
	Jumlah	40.089	8.254	41.236	9.372	39.114	9.764

Sumber: Kecamatan Karangasem dalam Angka .
Kecamatan Manggis dalam Angka.

Pendapatan perkapita penduduk di dua kecamatan ini adalah rata-rata Rp. 678.000 tiap bulannya, dimana penghasilan penduduknya sebagian besar dari hasil bertani maupun nelayan. Pada Kawasan Pariwisata Candidasa penduduk dikategorikan atas dua bagian yaitu warga *Banjar Adat (Pakraman)* yaitu jumlah seluruh warga asli desa adat setempat, dan warga *Banjar Dinas* yaitu jumlah seluruh warga yang ada di wilayahnya termasuk warga pendatang, dimana jumlahnya dapat dilihat pada Tabel III.5 di bawah ini:

TABEL III.5
DATA PENDUDUK BERDASARKAN JUMLAH WARGA DINAS DAN WARGA
ADAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA TAHUN 2003

Desa Dinas	Pendd	KK	Desa Adat	Pendd	KK
1. Kel. Subagan	11.574	2.933	1. Ds. Adat Jasri Kelod	3241	480
2. Ds. Bugbug	8.236	1.933	2. Ds. Adat Bugbug	9202	2109
1. Ds. Nyuh Tebel	6.000	1.516	1. Ds. Adat Sengkidu	840	230
2. Ds. Manggis	5.434	1.331	2. Ds. Adat Buitan	524	94
3. Ds. Padangbai	3012	749	3. Ds. Adat Padangbai	2213	460
Jumlah	34.360	8.394	Jumlah	16.020	3.373

Sumber: Olah Data

Dari data di atas terlihat pertumbuhan penduduk di kawasan ini tidaklah begitu stabil terkadang jumlahnya meningkat namun pula terkadang menurun, ini dikarenakan adanya perpindahan penduduk untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik di kota atau kabupaten lain seperti ke ibukota propinsi Bali yaitu Denpasar, disamping faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhinya seperti tuntutan tugas dinas, menimba ilmu di daerah lain terutama ke Denpasar mengingat di Kawasan Pariwisata Candidasa ini tidak mempunyai fasilitas pendidikan tinggi atau perguruan tinggi

Saat ini dilihat dari jenis pekerjaan penduduknya didominasi dengan pekerjaan bertani (lahan basah) yaitu 8933 jiwa, sedangkan pekerjaan di pemerintahan dan jasa menempati posisi kedua yaitu sebanyak 4628 jiwa, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di kawasan ini masih bersifat agraris walaupun ada bermacam kegiatan lain yang berkembang di masyarakat. Secara detail jumlah penduduk dilihat dari jenis pekerjaan yang ditekuninya dapat dilihat dalam Tabel III.6 berikut ini:

TABEL III.6
PENDUDUK MENURUT SUMBER MATA PENCAHARIAN TAHUN 2003

No	Desa/Kelurahan	Pertanian				Perdagangan	Industri	Pertambangan/ Penggalian	Listrik & Air Minum	Pengangkutan & Komunikasi	Perbankan Lembaga keuangan	Pemerin tahan/Ja sa	Lain- lain
		Pertanian Bahan Makanan	Pe- ternakan	Per- Ikanan	Per- kebunan								
	KP Candidas												
1	Desa Padangbai	75	106	155	175	290	16	0	3	50	16	5	
2	Desa Ulahan	1312	210	136	735	134	64	0	8	29	10	10	
3	Desa Manggis	985	250	170	610	157	125	0	14	32	18	3	
4	Desa Nyuh Tebel	960	474	18	297	284	165	0	16	60	40	7	
5	Desa Bugbug	1824	15	336	27	44	7	0	27	28	11	0	
6	Kel. Subagan	2271	30	60	49	623	140	6	14	61	118	30	
7	Desa Karangasem	1506	34	39	36	905	101	0	206	171	201	48	
	Jumlah	8933	1119	914	1929	2437	618	6	288	431	414	103	

Sumber: RDTR Kawasan Pariwisata Candidasa 2003-2013

Tingkat pendidikan tertinggi penduduk di kawasan Candidasa adalah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 17.112 jiwa. Angka tertinggi berikutnya adalah SMU yaitu 8.722 jiwa. Pendidikan Sarjana 475 jiwa. Prosentase terkecil adalah penduduk yang berpendidikan sarjana muda yaitu 286 jiwa. Secara rinci tingkat pendidikan penduduk di kawasan perencanaan dapat dilihat pada Tabel III.7

TABEL III.7
STRUKTUR PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2003

No	Desa	Tidak/ Belum Tamat	Belum Tamat Sekolah	SD	SMP	SMU	Sarjana Muda	Sarjana
1	Desa Padang Bai	874	354	1210	190	275	15	19
2	Desa Ulakan	511	484	2965	495	568	29	45
3	Desa Manggis	1036	755	2875	510	380	30	39
4	Desa Nyuh Tebel	1870	604	2585	480	584	33	47
5	Desa Bugbug	654	1528	3071	1241	2212	23	75
6	Desa Pertama	426	1659	1887	764	1182	9	48
7	Kelurahan Subagan	657	3229	2519	2516	3521	147	202
	Jumlah	6028	8613	17112	6196	8722	286	475

*Sumber: Kecamatan Karangasem dalam Angka Tahun 2003
Kecamatan Manggis Dalam Angka Tahun 2003*

Salah satu ciri atau syarat dari desa adat adalah bahwa warga masyarakat (*kerama desa*) memiliki kelengkapan fasilitas/atribut desa yang dalam kesehariannya mereka gunakan untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan adat. Kelengkapan fasilitas satu desa dengan desa lain terkadang berbeda tergantung banyaknya banjar atau dusun yang mereka bawahi terutama dari jumlah balai banjar. Terkait dengan jumlah kelengkapan fasilitas desa adat yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat dirinci dalam tabel di bawah ini.

TABEL III.8
RINCIAN FASILITAS DESA ADAT DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA

No	Desa Adat	Pura Lain	Bale Banjar	Pasar Desa	Kuburan
1	Jasri Kelod	8	4	1	1
2	Bugbug	50	12	1	1
3	Sengkidu	5	8	1	1
4	Buitan	3	1	1	1
5	Padangbai	3	4	1	1
	Jumlah	69	29	5	5

Sumber: Olah Data

Terkait dengan keberadaan fasilitas tersebut, penataan dengan jalan merencanakan areal lingkungan fisik desa untuk meletakkan tempat suci (*parhyangan*), dan fasilitas lainnya untuk krama desa (*pawongan*) pada dasarnya ditujukan untuk mencapai keseimbangan dan keserasian baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama krama desa maupun kepada lingkungannya.

Dari data tersebut diatas atribut desa adat di masing-masing wilayah desa adat pada umumnya telah lengkap, walaupun frekwensi dari kegiatan yang dilakukan pada bangunan tersebut tidak terlalu lama seperti kegiatan pasar desa. Beberapa pasar desa seperti pasar desa yang ada di desa adat Buitan, Sengkidu dan Jasri hanya berlangsung pagi hari sampai menjelang pukul 08.00. *Balai Banjar* sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dusun untuk melakukan musyawarah posisinya menyebar sesuai letak dusun atau banjar dinas itu berada. Selain fasilitas desa adat yang telah disebutkan diatas satu fasilitas lain yang penting adalah jalan utama desa, hampir semua jalan utama desa yang berada di Kawasan Pariwisata Candidasa sudah dilengkapi dengan aspal baik yang berjenis *lapen* sampai yang berjenis *hotmix*. Total panjang jalan di Kawasan Pariwisata

TABEL III.9
JUMLAH BANJAR DINAS DAN BANJAR ADAT DI KAWASAN CANDIDASA

No.	Desa Dinas	Desa Adat	Banjar Dinas	Bajar Adat
1	Kelurahan Subagan	2	2	4
2	Desa Bugbug	4	7	12
3	Desa Nyuh Tebel	3	8	3
4	Desa Buitan	1	1	1
5	Desa Padangbai	1	4	3
	Jumlah	11	22	23

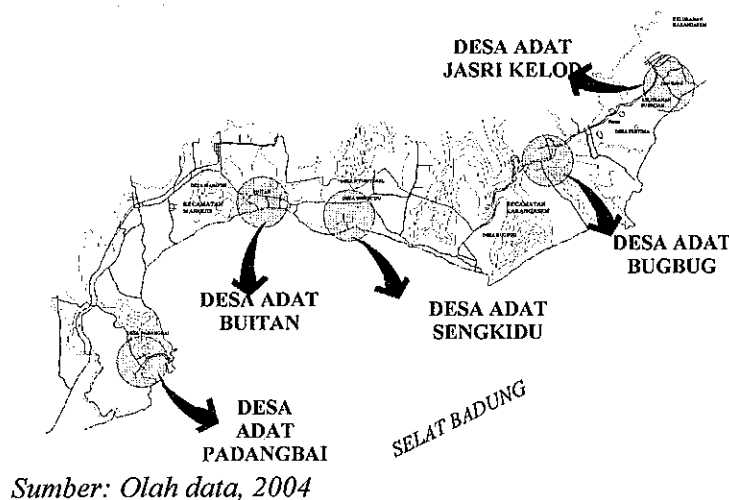
Sumber: Profil Desa di Kawasan Pariwisata Candidasa, 2004

Dari keempat desa dan satu kelurahan yang mewilayahi kawasan Candidasa ada empat desa adat yang wilayahnya masuk pada kawasan efektif pariwisata (KEP) keempat desa adat tersebut adalah:

1. Desa Adat Jasri Kelod (Kelurahan Subagan)
2. Desa Adat Bugbug (Desa Bugbug)
3. Desa Adat Sengkidu (Desa Nyuh Tebel)
4. Desa Adat Buitan (Desa Buitan)
5. Desa Adat Padangbai (Desa Padangbai)

Wilayah desa adat tersebut diatas dapat dilihat pada gambar berikut ini.:

GAMBAR 3.14
WILAYAH DESA ADAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



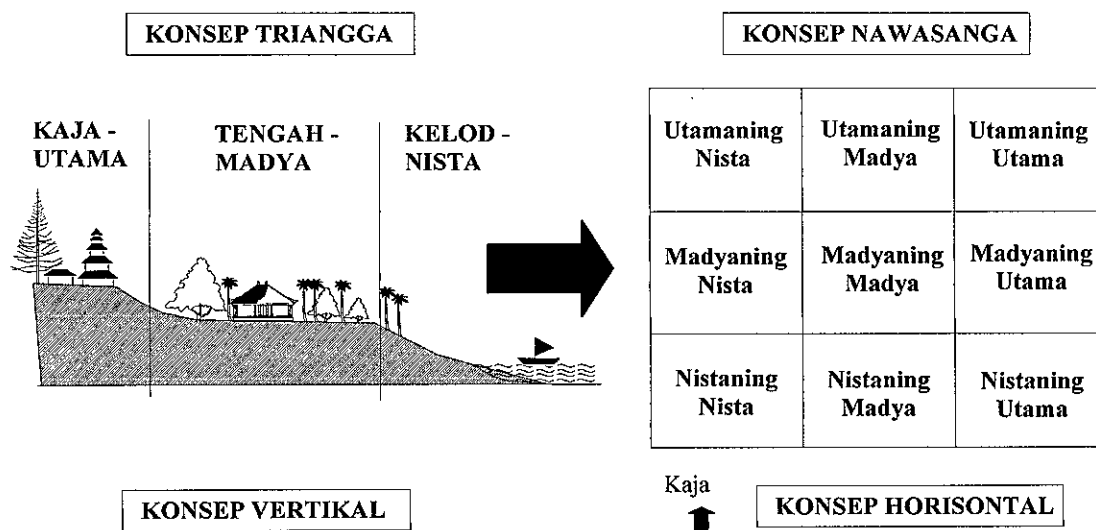
Sumber: Olah data, 2004

Desa-desa adat di Kawasan Pariwisata Candidasa secara fungsional, simbolik dan morfologi memiliki aturan perwilayahan pada lahan mereka atau bisa disebut zona

tradisional, yang mana zona tradisional ini untuk mengatur tata letak dari bangunan tempat warga masyarakat beraktifitas.

Aspek fungsional pembagian wilayah (zona tradisional) pada suatu ruang yang terkait dengan konsep *Tri Angga* (*utama, madya dan nista*) dan konsep pengembangannya yaitu konsep *Sanga Mandala* (*Utamaning utama, utamaning madya, utamaning nista, madyaning utama, madyaning madya, madyaing nista, nistaning utama, nistaning madya dan nistaning nista*).

GAMBAR 3.15
KONSEP TRIANGGA DAN SANGA MANDALA PADA KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA



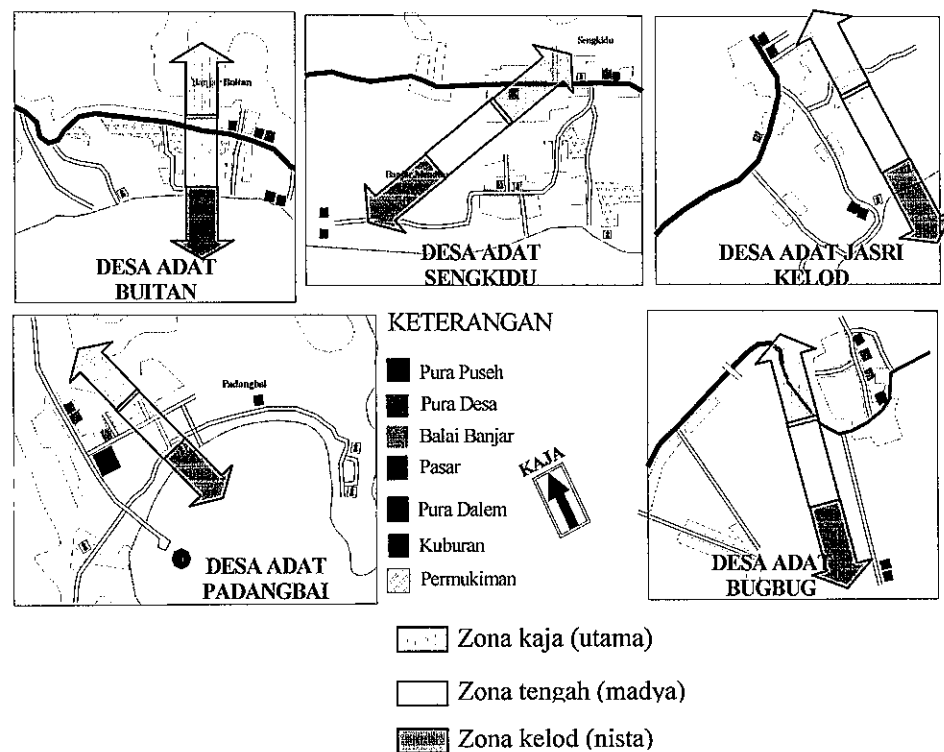
Sumber: Gelebet, 1987

Komponen desa dalam perletakannya selalu berorientasi pada pembagian fungsi ini.

Pura Puseh dan *Pura Desa* yang merupakan komponen yang sakral ditempatkan pada

wilayah *utama*, permukiman dan fasilitas pendukung seperti *balai banjar*, pasar desa berada di wilayah *madya* sedangkan *Pura Dalem* dan kuburan (*setra*) berada di wilayah *nista*.

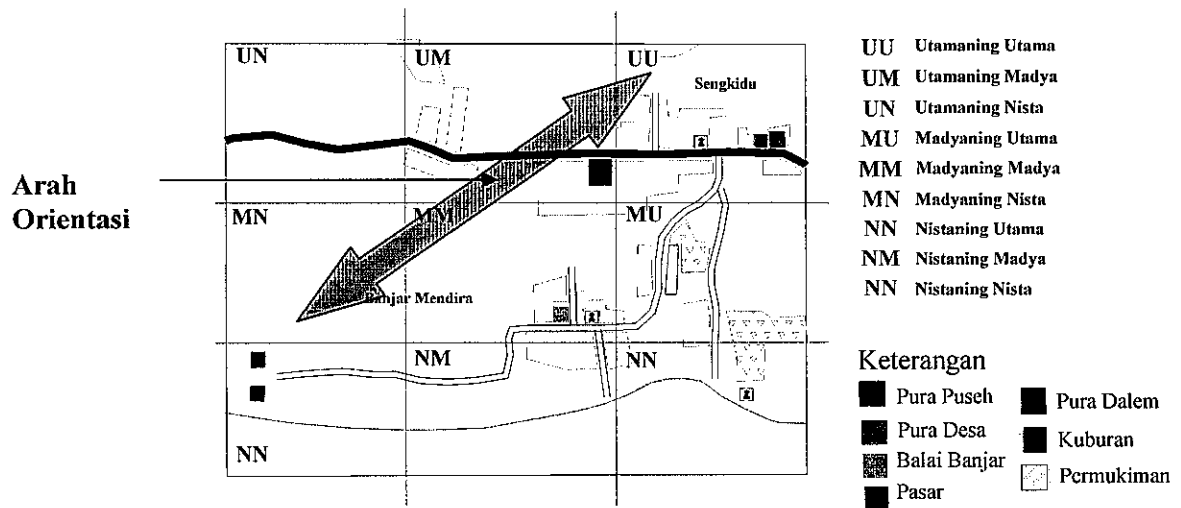
GAMBAR 3.16
TATA LETAK SARANA DAN PRASARANA DESA ADAT DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Hasil olah data, 2004

Konsep *Tri Angga* ini berlaku pada desa di Kawasan Pariwisata Candidasa, kecuali untuk desa adat Sengkidu, untuk desa ini konsep *Sanga Mandala* lebih terlihat dalam perletakan komponennya, hal ini juga terkait dengan batasan desa yang dikelilingi oleh perbukitan dan laut. Berikut ini pola tata ruang desa adat Sengkidu yang cenderung mengikuti konsep *Sanga Mandala*

GAMBAR. 3.17
POLA PERLETAKAN FASILITAS DESA ADAT DI DESA ADAT SENGKIDU

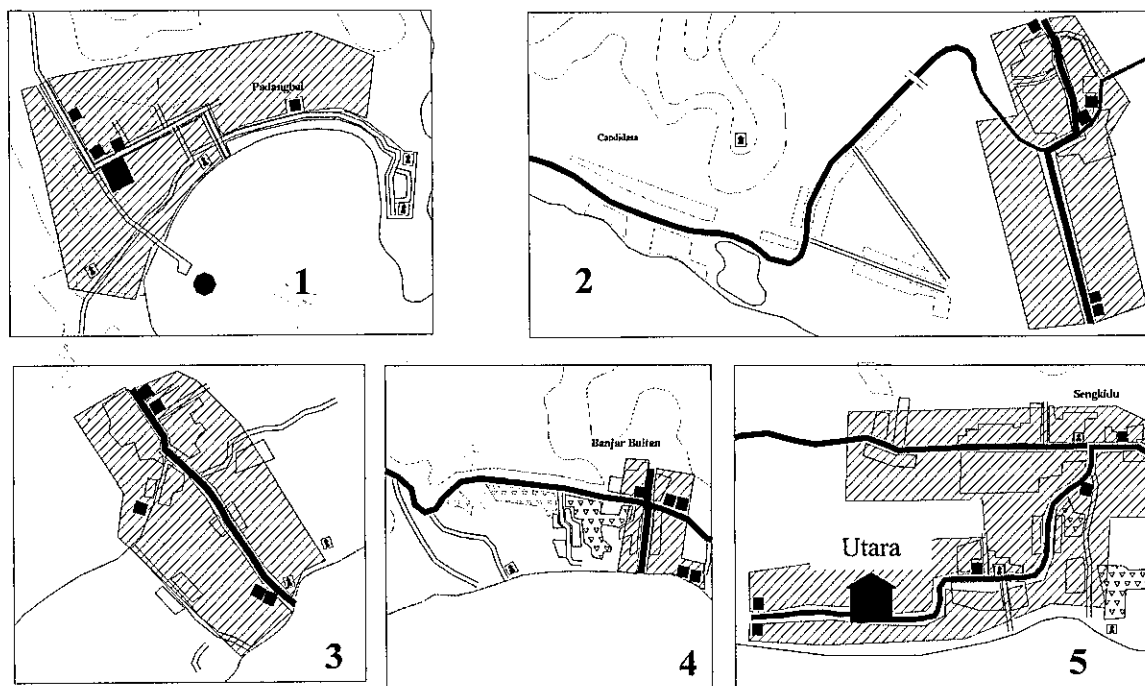


Sumber: Analisis data, 2004

Aspek *Simbolik* berkaitan dengan simbol-simbol yang bersifat sakral dan non sakral atau *profan*, jadi penempatan fasilitas ataupun komponen dari suatu desa adat tergantung dari sifat dari komponen tersebut apakah ia bersifat sakral atau *profan*. Pola tata ruang dan permukiman di Kawasan Pariwisata Candidasa terkait dengan fungsi sakral dan *profan* lebih cenderung untuk mengikuti bentuk geografi dari wilayah ini yang cenderung berbukit, komponen yang bersifat sakral seperti *Pura Puseh* dan *Pura Desa* menempati wilayah *kaja* atau *kaja-kangin* sedangkan yang bersifat *non sakral* atau *profan* seperti permukiman, pekarangan (*Teba*), pura dalem dan kuburan (*Setra*) menempati wilayah tengah (*madya*) dan wilayah *kelod* atau *kauh* (*nista*). Fasilitas dari desa adat yang mempunyai nilai *sakral* biasanya akan dilindungi dari komponen lain yang bersifat *non-sakral* atau *profan* dimana indikasinya adalah adanya aturan jarak yang berlaku bagi pembangunan di sekitar fasilitas yang di anggap sakral tersebut.

Aspek morfologi adalah pembagian wilayah desa adat yang terbagi atas tiga bagian yaitu yang terdiri dari “wilayah pusat inti desa”, “wilayah terbangun” dan “wilayah pinggiran”. Berikut di bawah ini bentuk fisik desa adat berdasarkan aspek morfologi.

GAMBAR 3.18
BENTUK FISIK DESA ADAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA
BERDASARKAN ASPEK MORFOLOGI



Keterangan

- Wilayah Pusat Inti
- ▨ Wilayah Terbangun
- Wilayah Pinggiran

- 1** Desa Adat Padangbai
- 2** Desa Adat Bugbug
- 3** Desa Adat Jasri Kelod
- 4** Desa Adat Buitan
- 5** Desa Adat Sengkidu

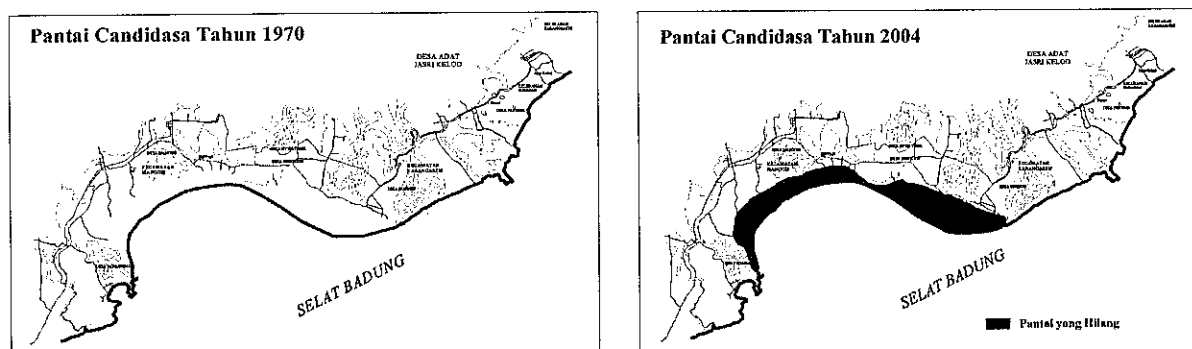
Sumber: Olah data, 2004

Pusat inti desa adalah merupakan jalan utama dari desa tersebut dimana *indikator* dari keberadaan pusat inti desa (jalan utama desa) ditandai sebagai sumbu dari letak

fasilitas adat (*Kahyangan Tiga, Bale Banjar, pasar, kuburan*). Kawasan permukiman masyarakat adat/*krama* desa termasuk fasilitas utama desa adat berada di sekitar kawasan pusat inti desa atau di wilayah terbangun, sedangkan lahan perkebunan, pertanian permukiman baru masyarakat berada di wilayah pinggiran. Wilayah pinggiran di seluruh desa adat Kawasan Pariwisata Candidasa sebagian besar adalah merupakan wilayah dengan peruntukan sebagai lahan pertanian dan perkebunan termasuk lingkungan pantai yang biasa digunakan untuk upacara-upacara keagamaan.

Lingkungan pantai di Kawasan Pariwisata Candidasa awalnya memiliki pemandangan yang sangat indah di tunjang dengan adanya terumbu karang dan keanekaragaman biota laut, saat ini mengalami pergeseran dimana pantai-pantai sudah mulai terkikis oleh adanya abrasi pantai. Bergesernya garis pantai dikarenakan abrasi pada Kawasan Pariwisata Candidasa ini dapat dilihat pada gambar berikut:

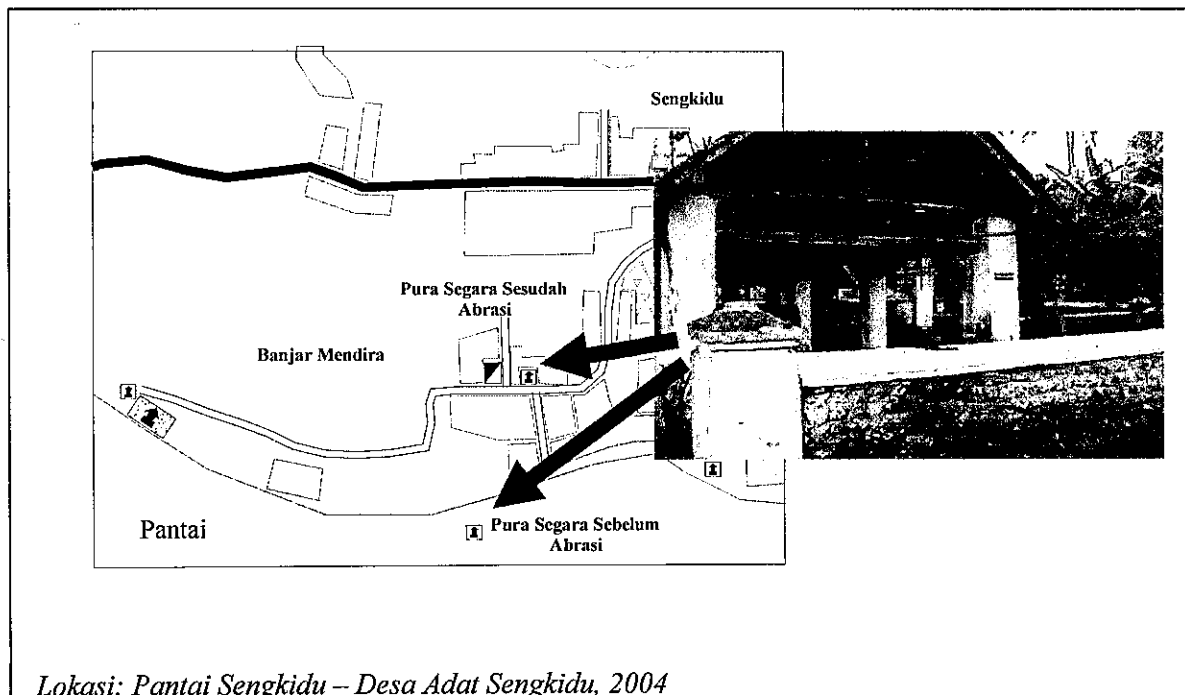
GAMBAR 3.19
PERUBAHAN GARIS PANTAI AKIBAT ABRASI DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Hasil wawancara, 2004

Pergeseran garis pantai ke arah dataran ini menyebabkan timbulnya kekhawatiran hilangnya area sekaligus aset desa adat yang berada di kawasan sepanjang pesisir pantai seperti *Pura Segara*, *Pura Dalem* dan kuburan. Salah satu desa adat yang telah mengalaminya adalah desa adat Sengkidu dimana area dari *Pura Segara* yang dimilikinya hilang oleh *abrasi* pantai sehingga terpaksa warga memindahkan pura segara tersebut ke dalam permukiman mereka.

GAMBAR 3.20
PERUBAHAN POSISI PURA SEGARA DI DESA ADAT SENGKIDU AKIBAT
ABRASI PANTAI



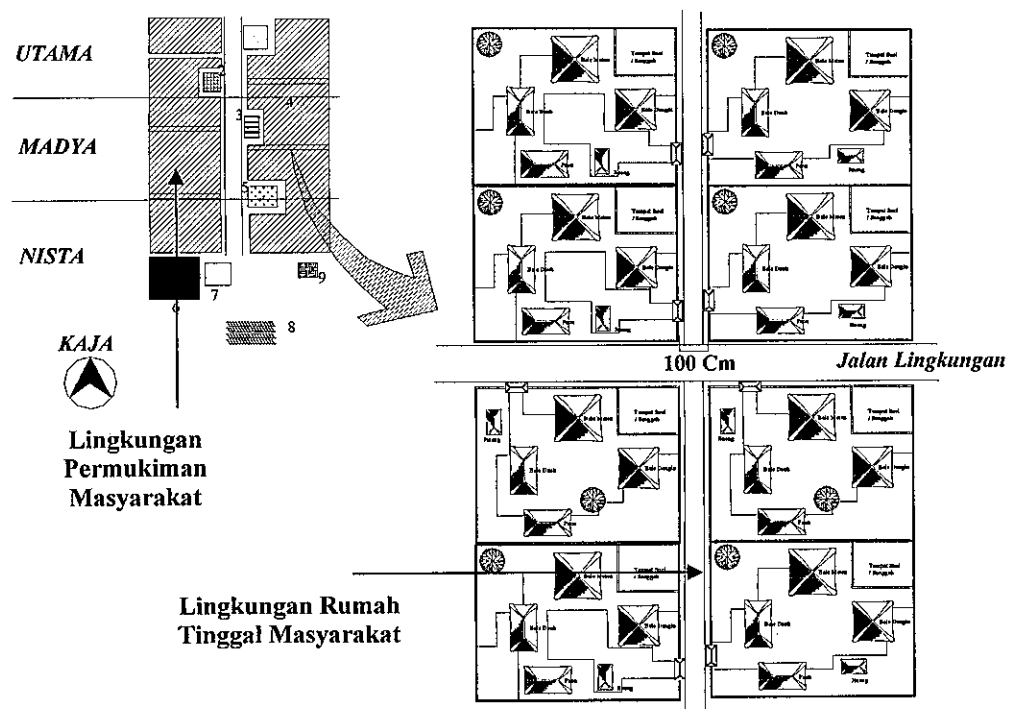
3.3.3 Konsep Pola Tata Ruang dan Bangunan Tradisional Bali Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.

Pola tata ruang dan bangunan rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa pada umumnya mempunyai konsep tata ruang tradisional Bali yang sangat

kental, namun untuk mewujudkan tata ruang tradisional yang lengkap pada rumah tinggalnya, mereka memerlukan biaya yang tidak sedikit. Paling tidak diperlukan lahan 300 M² dan tidak banyak dari warga di kawasan pariwisata yang mempunyai lahan seluas itu. Pada Kawasan Pariwisata Candidasa wilayah yang paling banyak rumah tinggal yang memiliki kelengkapan komponen rumah tinggal tradisional adalah di wilayah desa Bugbug dan desa Jasri, kedua desa ini adalah merupakan desa tertua di kawasan ini

Berikut pola rumah tinggal masyarakat tradisional di Kawasan Pariwisata Candidasa.

GAMBAR. 3.21
POLA TATA RUANG RUMAH TINGGAL MASYARAKAT TRADISIONAL DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Olah Data, 2004

Dari gambar diatas pola permukiman masyarakat tradisional di Kawasan Pariwisata Candidasa umumnya berbentuk linier dimana antara satu blok pekarangan dengan pekarangan lainnya dibagi oleh sebuah jalan yang agak sempit yakni 100Cm. Sempitnya jalan berdasarkan keterangan masyarakat untuk efisiensi pembagian petak tanah oleh penguasa adat dahulu yang tentunya tidak memperhitungkan adanya kendaraan bermotor dimasa yang akan datang.

A. Aspek Fungsional

Aspek Fungsional dalam tata ruang rumah tinggal tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa terkait dengan zonasi ruang yang terbagi atas tiga bagian yaitu Fungsi Ibadah yaitu fungsi untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya (*parhyangan*); Fungsi Hunian yaitu fungsi sebagai tempat tinggal penghuninya dan tempat untuk melakukan hubungan dengan sesama warga (*pawongan*) dan Fungsi Ekonomis yaitu fungsi untuk melakukan kegiatan ekonomi, mendapatkan penghasilan dengan menggarap lingkungan yang dimilikinya (*palemahan*) namun zona lahan untuk fungsi ekonomis tidaklah selalu ada di samping rumah tinggalnya, tetapi di wilayah lain diluar permukiman (wilayah pinggiran) mengingat pola permukiman yang terpetak-petak sehingga sulit untuk menempatkan lahan dengan fungsi ekonomis. Berikut aspek fungsional dalam tata ruang rumah tinggal tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.

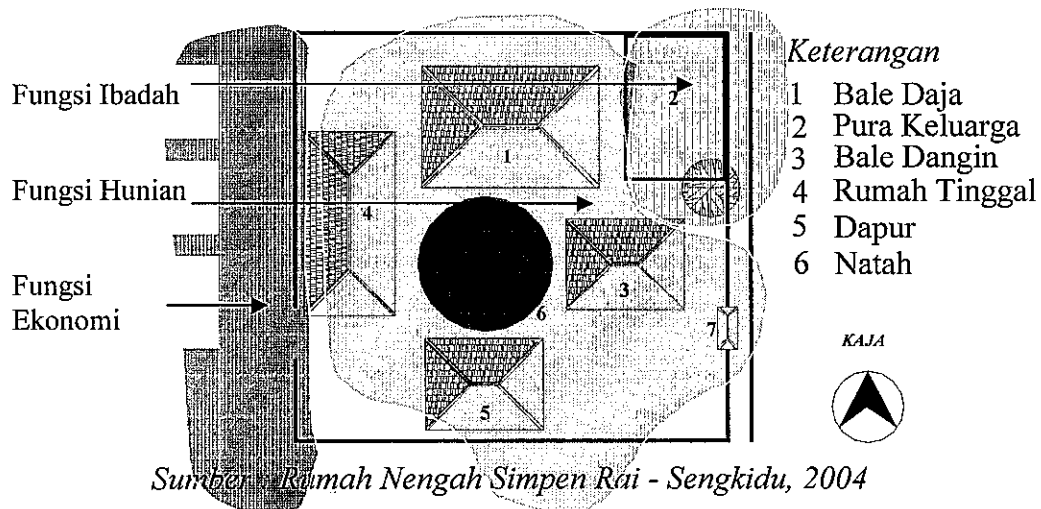
UPT-PUSTAK-UNDIP

Dari gambar diatas pola permukiman masyarakat tradisional di Kawasan Pariwisata Candidasa umumnya berbentuk linier dimana antara satu blok pekarangan dengan pekarangan lainnya dibagi oleh sebuah jalan yang agak sempit yakni 100Cm. Sempitnya jalan berdasarkan keterangan masyarakat untuk efisiensi pembagian petak tanah oleh penguasa adat dahulu yang tentunya tidak memperhitungkan adanya kendaraan bermotor dimasa yang akan datang.

A. Aspek Fungsional

Aspek Fungsional dalam tata ruang rumah tinggal tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa terkait dengan zonasi ruang yang terbagi atas tiga bagian yaitu Fungsi Ibadah yaitu fungsi untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya (*parhyangan*); Fungsi Hunian yaitu fungsi sebagai tempat tinggal penghuninya dan tempat untuk melakukan hubungan dengan sesama warga (*pawongan*) dan Fungsi Ekonomis yaitu fungsi untuk melakukan kegiatan ekonomi, mendapatkan penghasilan dengan menggarap lingkungan yang dimilikinya (*palemahan*) namun zona lahan untuk fungsi ekonomis tidaklah selalu ada di samping rumah tinggalnya, tetapi di wilayah lain diluar permukiman (wilayah pinggiran) mengingat pola permukiman yang terpetak-petak sehingga sulit untuk menempatkan lahan dengan fungsi ekonomis. Berikut aspek fungsional dalam tata ruang rumah tinggal tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.

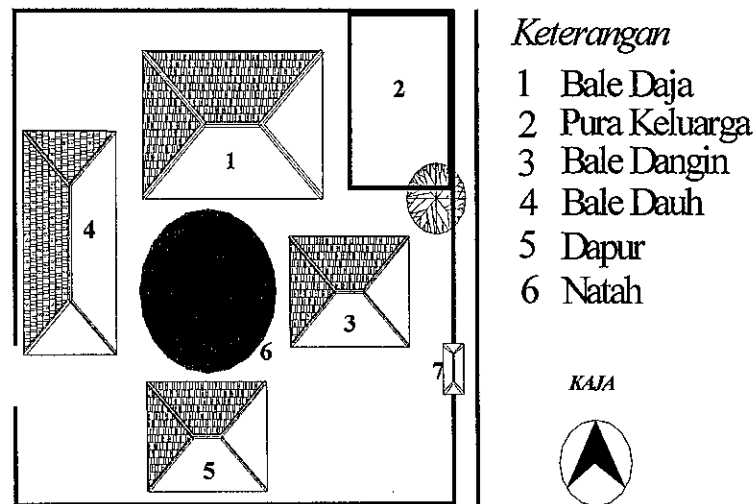
GAMBAR 3.22
ASPEK FUNGSIONAL PADA POLA TATA RUANG RUMAH TINGGAL
TRADISIONAL BALI



B. Aspek Zona Tradisional Bali

Zonasi tata ruang tradisional Bali rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa pada dasarnya juga menerapkan konsep keseimbangan melalui konsep *Tri Angga* dan konsep *Nawa Sanga*. Konsep *Tri Angga* mengatur tata letak bangunan yang disesuaikan dengan fungsi *utama, madya dan nista* dimana dapat dilihat dengan adanya perbedaan ketinggian muka tanah dimana zona *kaja (utama)* zona yang secara simbolis sebagai simbol kesakralan lebih tinggi dari zona tengah (*madya*) dan zona *kelod (nista)*. Konsep *Nawa Sanga* mengatur tata letak bangunan berdasarkan sembilan zona tradisional.

GAMBAR 3.23
KONSEP NAWA SANGA DALAM TATA RUANG TRADISIONAL BALI
RUMAH TINGGAL MASYARAKAT DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA

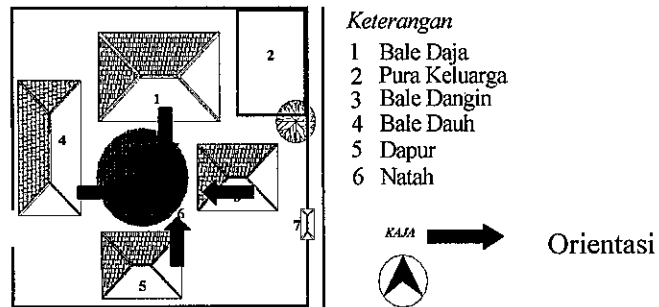


Sumber : Rumah Nengah Simpen Rai - Sengkichu, 2004

C. Aspek Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan rumah tinggal tradisional Bali masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa tetap mengacu kepada ruang sosial yang ada di pekarangannya ruang sosial itu adalah *Natah*, yaitu ruang transisi yang menghubungkan dan sebagai pengikat bangunan-bangunan yang ada di sekelilingnya berfungsi untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat adat dan budaya (upacara-upacara), Ekonomi (menjemur padi.hasil tangkapan ikan) Sosial (tempat berkumpulnya keluarga besar pada saat pertemuan adat) dan lain-lain. Berikut aspek orientasi dalam tata ruang tradisional rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.

GAMBAR 3.24
ASPEK ORIENTASI PADA RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI
MASYARAKAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

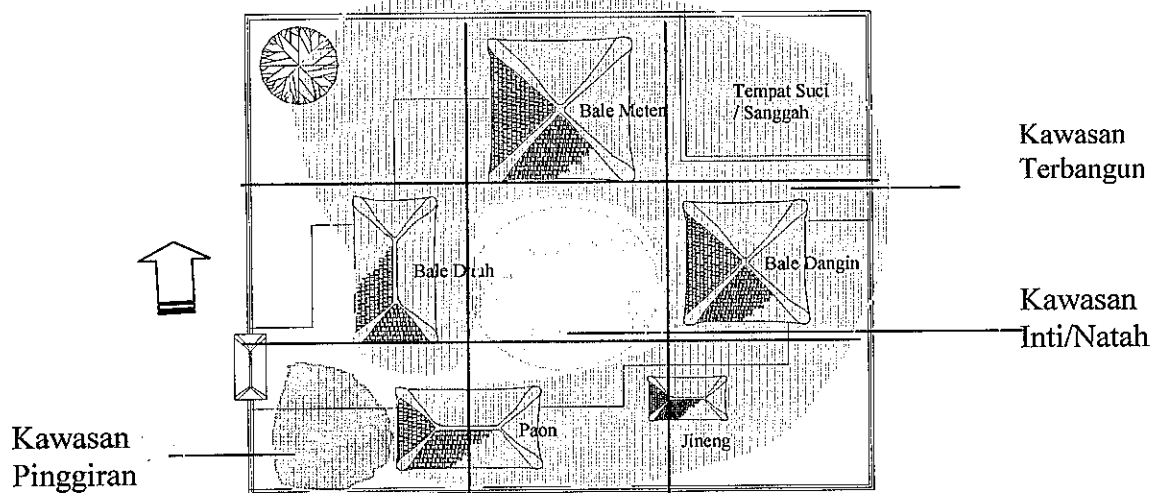


Sumber : Rumah Nengah Simpen Rai - Sengkidu, 2004

D. Aspek Komponen Rumah Tinggal

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa komponen rumah tinggal tradisional Bali adalah terdiri dari *Bale Daja*, *Bale Dangin*, *Bale Dauh*, *Paon*, *Merajan*/tempat suci dan *Natah* dan pekarangan untuk berkebun atau beternak atau *Teba* begitu juga di Kawasan Pariwisata Candidasa seperti gambar berikut dibawah ini.

GAMBAR 3.25
POLA TATA RUANG RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Olah Data, 2004

Dari gambar diatas didapat bahwa secara morfologi rumah tinggal tradisional tersebut terdiri dari kawasan inti, kawasan terbangun dan kawasan pinggiran (*teba*) untuk mendapatkan kelengkapan komponen rumah tinggal tradisional secara lengkap paling tidak lahan yang harus disediakan adalah 300 M² (Setia,1989:34).

Di Kawasan Pariwisata Candidasa rumah tinggal yang memiliki pola tata ruang tradisional Bali lebih banyak berada pada wilayah yang dekat dengan permukiman tradisional sedangkan rumah tinggal yang berada jauh dari permukiman tradisional merupakan bangunan baru dari masyarakat pendatang yang terlihat lebih mengikuti pola tata ruang rumah modern lihat Gambar 3.26. Indikasi masih diterapkannya pola tata ruang tradisional Bali pada rumah tinggal masyarakat adalah dilihat melalui konsep *morfologi* dimana dalam sebuah petak rumah terdiri dari wilayah pusat inti (*natah*), adanya wilayah terbangun (yang mengitari *natah*), adanya tempat suci (*merajan/ Sanggah*) dan adanya wilayah pinggiran (*teba*).

Dari sembilan banjar adat dan banjar dinas yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa sebanyak 80 buah song (petak) rumah tinggal yang dijadikan semple (10 buah song tiap banjar) lihat tabel berikut di bawah ini.

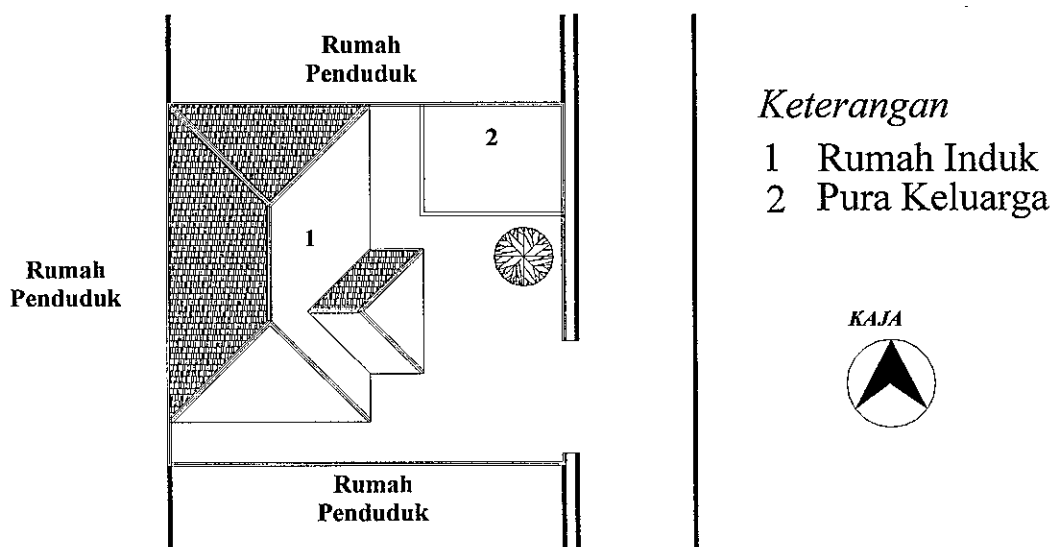
TABEL III.10
JUMLAH SAMPEL RUMAH TINGGAL YANG MENGIKUTI POLA TATA
RUANG DAN BANGUNAN TRADISIONAL BALI

No.	Desa	Jml. Banjar Adat dan Dinas	Jml R.T Yang di sampel	Jml RT. Dengan Pola Tradisional
1	Desa Adat Jasri Kelod	2	20	18
2	Desa Adat Bugbug	1	10	8
3	Desa Adat Sengkidu	3	30	26
4	Desa Adat Buitan	1	10	8
5	Desa Adat Padangbai	1	10	6
Jumlah		9	80	66

Sumber: Data Analisis, 2004

Dari data diatas terlihat dari 80 song sample rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa ternyata rumah tinggal yang memiliki pola tata ruang tradisional Bali adalah sebanyak 66 buah song atau 82,5% (dengan kelengkapan komponen rumah yang berbeda-beda, sedangkan sebanyak 14 petak atau 17,5% tidak mengikuti pola tradisional namun tetap menempatkan tempat suci pada pekarangannya. Banyak faktor penyebab mengapa pola tata ruang bangunan rumah tinggal masyarakat tidak terlihat secara utuh, menurut keterangan penduduk salah satunya adalah tingkat perekonomian masyarakatnya yang masih tergolong rendah (pendapatan perkapita masyarakatnya adalah Rp. 625.000/bulan), sehingga tidak mampu untuk membeli tanah yang luasnya memenuhi syarat untuk mewujudkan tata bangunan tradisional. Pada kenyataannya walaupun komponen rumah tinggal tradisional sebagian besar mereka tidak lengkap namun untuk rumah tinggal masyarakat yang beragama Hindu pastilah menyisakan ruang pekarangannya untuk *merajan*/tempat suci dan natah sebagai tempat melakukan aktivitas bersama seperti gambar berikut di bawah ini.

GAMBAR 3.26
RUMAH TINGGAL MODERN MASYARAKAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

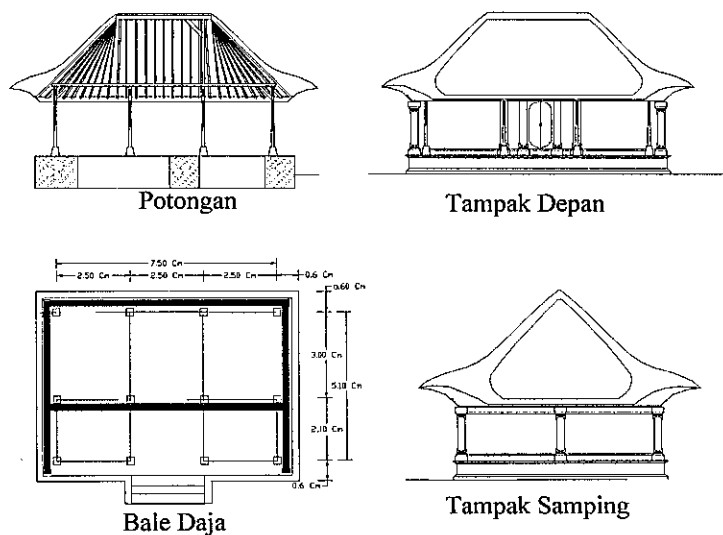


Sumber: Rumah Ketut Kaler Desa Jasri Kelodi, 2004

E. Bentuk Struktur dan Bahan Bangunan

Dari bentuk bangunan, rumah tinggal tradisional Bali ditandai dengan perbedaan tinggi yang cukup menyolok antara pekarangan dengan lantai bangunan, adanya *saka* atau tiang kayu yang berdiri bebas tanpa adanya hubungan dengan dinding, sementara dinding yang berbahan awal tanah polpolan atau bambu dan telah berganti dengan batu bata yang hanya merupakan pembatas antara ruang satu dengan ruang lain. Sedangkan dari bentuk atap tradisional adalah bentuk limas dan trapesium, dengan bahan kerangka atap dari bambu atau kayu dan bahan atap dari ilalang. Berikut salah satu bentuk asli dari rumah tinggal masyarakat di Candidasa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

GAMBAR 3.27
BENTUK ASLI RUMAH TINGGAL TRADISIONAL MASYARAKAT
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Gelebet, 1987.

Rumah tinggal tersebut diatas adalah salah satu bangunan tradisional (Bale Daja) yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa dimana pada dasarnya bangunan tersebut juga bangunan lainnya yang ada dalam satu pekarangan mempunyai ciri utama yaitu memiliki tiang kolom (*sake*) yang lepas dari tembok pemisah, Tembok pemisah ada yang terbuat dari anyaman bambu sampai dengan bahan semen/batu bata seperti Gambar 3.28. Atap dari bangunan sebagian besar menggunakan kerangka kayu dengan penutup atap dari bahan ilalang dan genteng dimana atap ini bertumpu seratus persen pada saka bangunan. (tidak pada tembok bangunan), dan yang terpenting ada aturan khusus tentang ketinggian bangunan dimana ukuran (*aste kosale kosali*) di dalamnya tidak diuraikan dalam penelitian ini. Uraian tersebut diatas juga dapat dilihat dari ilustrasi gambar berikut di bawah ini.

GAMBAR 3.28
BENTUK BANGUNAN TRADISIONAL DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA



Bale Daja

Bale Dangin

Sumber: Jasri Kelod

3.4 Kondisi dan Karakteristik Kepariwisataa

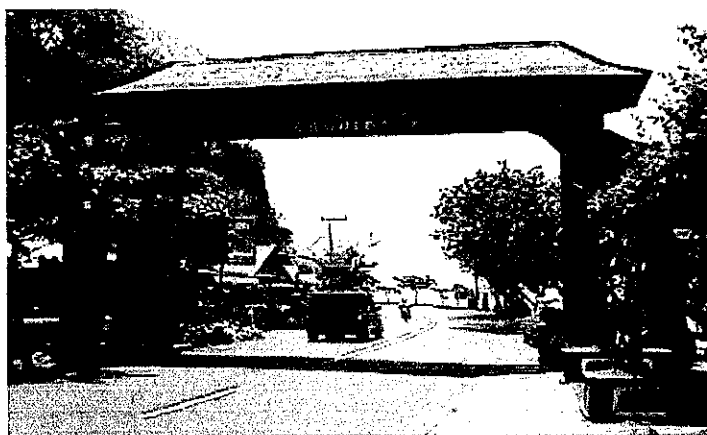
3.4.1 Sejarah Perkembangan Kepariwisataa di Kawasan Pariwisata Candidasa

Sejarah kepariwisataa di Kawasan pariwisata di Candidasa pada awalnya dimulai dengan dibangunnya pedepokan Hindu yang bernama Ashram Gandhi pada tahun 1972 yang pada saat itu dipimpin oleh mendiang Ibu Gedong Oka. Pedepokan ini berada di Desa Adat Bugbug ,Desa Dinas/Banjar Samuh, Kecamatan Karangasem, dimana kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ibu Gedong Oka ini menarik minat orang-orang dari seluruh penjuru tanah air maupun mancanegara untuk datang berkunjung dan ikut mempelajari ajaran Hindu yang diberikan oleh ibu Gedong Oka. Lambat laun beberapa orang yang datang mulai melirik potensi kawasan ini untuk mengembangkan usahanya terutama usaha kepariwisataa. Pada tahun 1974 muncullah hotel pertama yang bernama *Ida's Home Stay* yang kemudian dilanjutkan oleh beberapa

hotel lain termasuk hotel besar yaitu Candidasa Beach Hotel. Semenjak itu perkembangan pembangunan kepariwisataan semakin semarak di kawasan ini, selanjutnya pembangunan fasilitas kepariwisataan merambah ke desa-desa di sekitarnya seperti di wilayah Sengkidu, Buitan dan Jasri. Sedangkan untuk desa Padangbai, kegiatan kepariwisataan di sana selain dipengaruhi oleh kegiatan kepariwisataan di Candidasa tetapi juga dikarenakan wilayah ini dekat dengan jalur transportasi Laut Bali – Lombok sehingga membantu memperkenalkan wilayah Padangbai ke masyarakat luas. Dengan perkembangan kepariwisataan di kawasan ini yang cukup pesat maka pada tahun 1996 Pemerintah Propinsi Bali menetapkan kawasan di sepanjang pantai tenggara Karangasem mulai dari pantai Jasri hingga pantai di Padangbai sebagai kawasan pariwisata dengan nama Kawasan Pariwisata Candidasa melalui Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 1996, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Bali.

GAMBAR 3.29

PINTU GERBANG KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Lokasi: Candidasa – Dsn Samuh, Bugbug, 2004

Dengan ditetapkannya Kawasan Pariwisata Candidasa sebagai kawasan pariwisata maka penataan kawasan ini untuk aktivitas kepariwisataan di Kabupaten

Karangsem mulai ditingkatkan, mulai dari penyediaan sarana transportasi, persampahan, air bersih, sampai kepada penyediaan sistem keamanan kawasan dengan dibentuknya satuan polisi pariwisata. Sayangnya kawasan ini merupakan kawasan yang rawan akan bencana abrasi pantai, sehingga sampai tahun 2004 ini jarak pantai dengan bangunan hotel maupun pondok wisata kurang dari satu meter, melihat gejala ini penataan kawasan pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa terus digalakkan terutama dengan kebijakan sempadan pantai bagi setiap pembangunan baru yang dilakukan oleh masyarakat. Di Kawasan Pariwisata Candidasa jenis akomodasi kepariwisataan yang berkembang hotel, restoran dan art shop dimana adalah dari hasil survey yang telah dilakukan jumlah hotel dan akomodasi pariwisata lainnya dalam tiga periode lima tahunan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

TABEL III.11
JUMLAH HOTEL DAN AKOMODASI PARIWISATA DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA

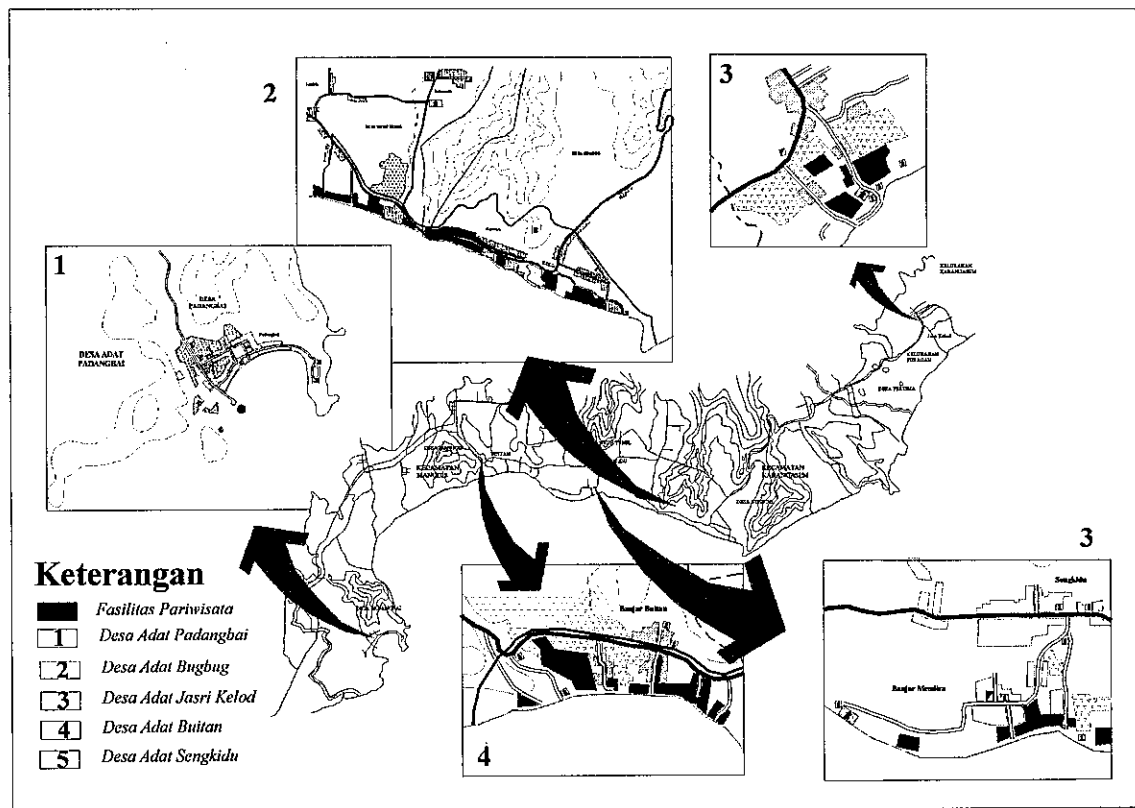
Desa	Tahun 1992			Tahun 1997			Tahun 2003		
	Hotel	Rest.	Lain-Lain	Hotel	Rest.	Lain-lain	Hotel	Rest.	Lain-Lain
Subagan	1	-	-	1	-	-	3	-	1
Bugbug	38	20	60	40	25	65	40	28	70
Nyuh Tebel	17	2	10	19	3	14	18	3	4
Manggis	7	3	3	8	3	5	8	4	7
Padangbai	19	10	9	20	15	12	28	17	8
Jumlah	82	35	93	88	46	96	97	52	90

Sumber: Data kepariwisataan Kab. Karangasem

Hotel maupun fasilitas akomodasi lainnya ini tersebar di sepanjang pantai di Kawasan Pariwisata Candidasa (lihat Gambar 3.30). Kunjungan wisatawan ke Kawasan Pariwisata Candidasa ini awalnya tergolong tinggi, namun di era 1995 ke atas lambat laun menurun hal ini selain disebabkan oleh dampak penurunan kunjungan wisatawan secara global di

seluruh Indonesia tapi juga dikarenakan rusaknya pantai di sebagian wilayah di kawasan ini akibat adanya abrasi. Kunjungan wisatawan berdasarkan data dari kepolisian (bapak Made Suarta) tahun 2004, setiap harinya rata-rata 15 orang ini berarti dalam satu bulan kunjungan wisatawan mencapai 450 orang, namun kedatangan wisatawan ke kawasan ini tidaklah lama bahkan berdasarkan keterangan dari pihak kepolisian dan pemilik hotel mengatakan bahwa wisatawan yang datang jarang yang menginap lebih dari dua hari.

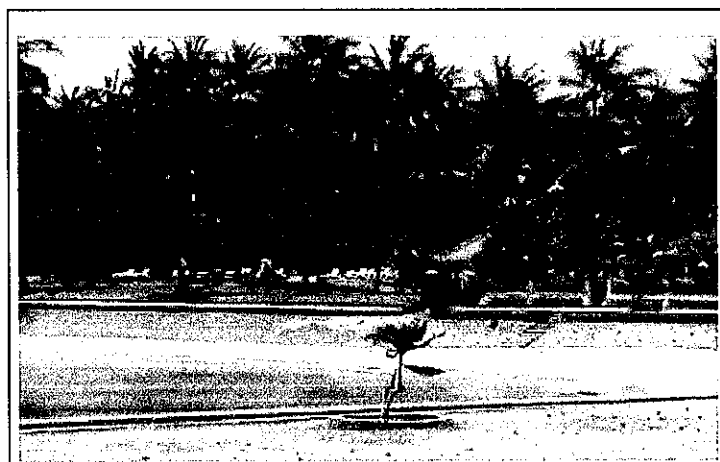
GAMBAR 3.30
SEBARAN HOTEL DAN AKOMODASI WISATA DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Olah data, 2004

Kebanyakan dari wisatawan yang datang ke kawasan ini adalah untuk menikmati pemandangan alam yang termasuk masih asri. Potensi dari lautnya yang masih memiliki terumbu karang yang cukup cantik sangat dinikmati oleh para wisatawan tersebut. Di malam hari mereka dapat menikmati pentas seni yang diselenggarakan oleh beberapa hotel yang ada di kawasan ini. Selain itu para wisatawan juga dapat menikmati potensi desa-desa tradisional yang ada di kawasan ini (Desa Adat Bugbug) maupun desa tradisional lain yang ada di sekitar kawasan ini seperti desa tertua di Bali yaitu desa Tenganan. Hotel-hotel di kawasan ini juga merupakan tempat transit bagi para wisatawan yang akan menikmati pemandangan alam dan pemandangan bawah laut terbaik di dunia di desa Bunutan yaitu di pantai bagian utara Kabupaten Karangasem. Berikut di bawah ini adalah wajah dari salah satu hotel yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa yang mengandalkan pemandangan pantai dan pemandangan alam yang asri.

GAMBAR 3.31
SITUASI FASILITAS HOTEL DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Lokasi: Dusun Samuh, Bugbug, 2004

3.4.2 Elemen Kepariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa

Seperti telah diuraikan dalam teori Miossec 4 elemen struktur kawasan kepariwisataan dalam konteks kaitan ruang dan waktu yaitu: (1) Daerah tujuan wisatawan; (2) Jaringan Transportasi; (3) Perilaku Wisatawan dan (4) Kebijakan Pemerintah.

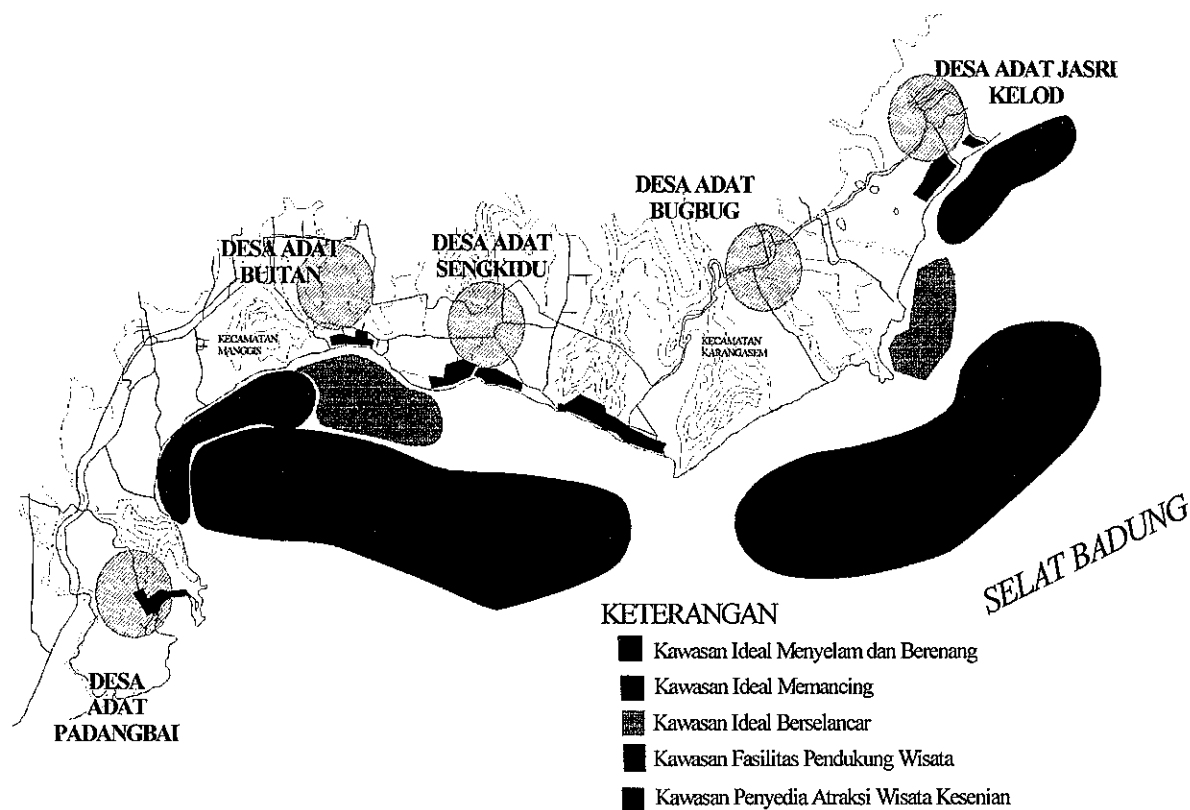
1. Daerah Tujuan Wisatawan

Daerah tujuan wisatawan di Kawasan Pariwisata Candidasa baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara pada dasarnya lebih banyak memilih kawasan pantai dikarenakan selain memiliki pemandangan yang cukup indah dengan biota lautnya yang cukup disenangi oleh para wisatawan.

Obyek pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa tergolong beragam, potensi seni dan budaya yang dapat dan telah dijadikan obyek dan daya tarik bagi sektor pariwisata Candidasa yaitu mulai dari berenang (*swimming*), berlayar (*windsurfing*) dengan menggunakan kapal tradisional jukung, menyelam (*scuba diving dan snorkeling*) hingga memancing (*fishing*). Atraksi wisata kesenian yang juga dimiliki oleh kawasan ini dan berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan antara lain Cakepung, Genjek, Tambur Band, Gebug Ende, Baleganjur, Gender/Babatelan, Wayang Kulit, Sanggar Tari, Gong Kebyar, Janger, Rejang dan lain-lain, selain memiliki pantai dan panorama bawah lautnya yang indah, Candidasa juga merupakan suatu kawasan yang masih memiliki desa-desa tradisional dengan pola tata ruang pedesaan tradisional yang hampir sama dengan pola tata ruang pedesaan di Bali pada umumnya, dimana konsep-konsep tata ruang tradisional seperti *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Nawa Sanga* masih terlihat dalam

tata ruang desanya Sebaran potensi pariwisata tersebut diatas dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini

GAMBAR 3.32
SEBARAN POTENSI KEPARIWISATAAN DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA



Sumber: Hasil survey dan analisis data, 2004

2. Jaringan Transportasi

Jaringan transportasi di Kawasan Pariwisata Candidasa termasuk lengkap dimana hampir semua jalan yang ada mampu untuk dilalui oleh berbagai macam kendaraan mulai dari angkutan pribadi sampai angkutan umum. Kendaraan umum yang masuk ke kawasan ini adalah dari berbagai jenis mulai dari kendaraan beroda dua tanpa motor, jenis sepeda motor, angkutan kota, taxi hingga bus dikarenakan

jalur yang melintasi kawasan ini adalah merupakan jalur propinsi, sehingga memudahkan para wisatawan untuk datang dari berbagai kabupaten yang ada di Bali hingga dari luar Bali ditambah di Kawasan Pariwisata Candidasa juga memiliki pelabuhan penyebrangan ke propinsi NTB (Nusa Tenggara Barat).

3. Perilaku Wisatawan

Prilaku wisatawan terutama wisatawan mancanegara sangatlah beraneka ragam, tergantung dari tujuan para wisatawan itu untuk datang ke Kawasan Pariwisata Candidasa, ada dua tujuan utama wisatawan datang ke Kawasan Pariwisata Candidasa yakni:

- Wisata alam; kebanyakan wisatawan yang datang ke Kawasan Pariwisata Candidasa bertujuan untuk menikmati keindahan alam kawasan yang masih asri, jauh dari kebisingan kota, mereka memerlukan ketenangan sehingga mereka cenderung menempati tempat-tempat yang jauh dari kota.
- Wisata budaya; dengan keanekaragaman budaya dan kesenian yang dimiliki oleh Kawasan Pariwisata Candidasa, menyebabkan banyak wisatawan yang ingin menikmati atraksi-atraksi yang ada tersebut, bahkan membeli barang-barang kerajinan yang merupakan barang kerajinan tradisional dari Kawasan Pariwisata Candidasa seperti misalnya anyaman *ate*.
- Wisata bahari; Kawasan Pariwisata Candidasa memiliki potensi utama yaitu dengan kawasan pantainya. Tujuan utama para wisatawan yang datang ke kawasan ini dengan tujuan utama adalah matahari (*sun rise*), laut dan pasir (*sun, sea, sand*)

4. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dengan menetapkan kawasan ini sebagai Kawasan Pariwisata Candidasa melalui RTRW Kabupaten Karangasem No. 11 tahun 2000 dan RDTR Kawasan Pariwisata Candidasa Tahun 2003 sangat mendukung keberadaan dan perkembangan Kawasan Pariwisata Candidasa, walaupun belum adanya manajemen yang profesional untuk meningkatkan Kawasan Pariwisata Candidasa sebagai kawasan pariwisata dunia.

Namun dari hasil pengamatan untuk wilayah Bali khususnya di Kawasan Pariwisata Candidasa, keempat teori tersebut harus didukung dengan teori tambahan yaitu Budaya setempat (adat dan agama), sebab budaya mengandung aturan khusus dalam prikehidupan masyarakatnya yang juga berlaku dan mempengaruhi setiap aktivitas kepariwisataan di suatu wilayah termasuk perilaku wisatawannya. Kawasan Pariwisata Candidasa memiliki konsep *Tri Hita Karana* yang mengatur prikehidupan masyarakatnya untuk menjaga keseimbangan antara manusia, Tuhan dan lingkungannya, yang dalam perwujudannya selalu berkiblat pada tiga hal yaitu agama, budaya (adat istiadat) dan lingkungan. hal-hal yang bertentangan dengan hal tersebut terutama dengan agama dan adat istiadat akan ditentang keberadaannya.

3.4.3 Fasilitas Pendukung Kawasan

Dalam usaha mengembangkan kegiatan pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa, maka penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat-tempat penginapan, rumah makan, *money changer*, *art shop* dan industri kecil merupakan hal yang sangat vital keberadaannya. jumlah akomodasi tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL III.12
JUMLAH AKOMODASI PARIWISATA DI CANDIDASA TAHUN 2001-2003

Jenis Akomodasi	Jumlah Akomodasi			Jumlah Kamar		
	2001	2002	2003	2001	2002	2003
Hotel Berbintang	5	6	6	233	231	231
Hotel Melati I	32	34	34	269	224	224
Hotel Melati II	15	17	17	141	183	183
Hotel Melati III	13	13	13	218	492	492
Pondok Wisata	22	27	27	210	104	104
Jumlah	87	97	97	1071	1234	1234
Rumah/Warung Makan	83	83	83	-	-	-
Bar dan Restoran	67	67	67	-	-	-
Jumlah	150	150	150	-	-	-
<i>Money Changer</i>	15	15	15	-	-	-
<i>Artshop</i>	81	81	81	-	-	-
Jumlah	96	96	96	-	-	-

Sumber: Kabupaten Karangasem dalam Angka 2003

Terlihat hampir di sebagian besar pantai di wilayah Kawasan Pariwisata Candidasa memiliki potensi wisata dimana sebagian besar digunakan oleh para wisatawan untuk aktivitas menyelam dan memancing. Sedangkan kawasan wisata untuk berenang hampir sedikit sekali ada, hal ini dikarenakan pantai yang ada di kawasan Candidasa sudah banyak yang mengalami abrasi. Kegiatan-kegiatan atraksi wisata kesenian biasanya berkembang di desa-desa yang terdekat di kawasan ini yang kemudian ditampilkan pada hotel-hotel atau akomodasi pariwisata lainnya yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa.

BAB IV

PENGARUH PARIWISATA TERHADAP POLA TATA RUANG DAN BANGUNAN TRADISIONAL KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

4.1 Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Sosial, Ekonomi, Budaya dan Lingkungan Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa

Perkembangan kegiatan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa walaupun sedikit tentunya membawa dampak atau pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya baik dilihat dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

4.1.1 Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Masyarakat

Pariwisata seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, perubahan sosial adalah merupakan perubahan yang paling dominan menentukan arah perubahan kebudayaan suatu kawasan, dan pada dasarnya suatu masyarakat akan mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.

Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat dilihat dengan tumbuhnya usaha kepariwisataan (*hotel, restoran, rent car, art shop* dan lain-lain) ditengah-tengah aktivitas tradisional *agraris* dan *maritim*.

Perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa akan menumbuhkan bangunan-bangunan yang berfungsi menyediakan kebutuhan (*demand*) dari para wisatawan seperti hotel, restoran, *art shop* dan bangunan usaha lainnya yang berkaitan dengan kepariwisataan, hal ini tentunya berakibat dibutuhkannya tenaga kerja, mulai dari tenaga kasar sampai kepada tenaga profesional yang akan ditempatkan pada

berbagai bagian pekerjaan baik pada saat konstruksi, pasca konstruksi dan masa operasionalnya, dan ini sangat menguntungkan bagi masyarakat yang tinggal di Kawasan Pariwisata Candidasa terutama bagi masyarakat lokal, mereka berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dari tumbuhnya akomodasi pariwisata yang ada. Dari data Kepariwisataan Kabupaten Karangasem Tahun 2003 jumlah tenaga warga negara Indonesia (WNI) yang terserap di sektor pariwisata adalah sebanyak 3.251 orang terdiri dari 2.089 laki-laki dan 1.147 perempuan. Dari 3.251 tenaga kerja tersebut sebanyak 350 jiwa atau 10,8%nya merupakan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat lokal (*kerama Desa Adat* setempat).

Masuknya para wisatawan dari berbagai daerah dan belahan dunia tentunya membawa perilaku berbeda, yang mampu mempengaruhi perilaku sosial masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa. Sikap bersosialisasi dengan para wisatawan ditunjukkan dengan membuka akomodasi pariwisata yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dengan membuka usaha kepariwisataan, secara fisik keberadaannya akan mempengaruhi pola tata ruang permukiman dan rumah tinggal mereka. Dengan menjual lahan yang mereka miliki untuk pembangunan akomodasi pariwisata, dimana hasilnya mereka gunakan salah satunya untuk membangun akomodasi penunjang pariwisata (*art shop, usaha diving, rent car* dan lain-lain) pada pekarangan rumah tinggal mereka yang tentunya berujung pada perubahan pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali rumah tinggal yang mereka miliki.

4.1.2 Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat

Berkembangnya sektor pariwisata pada suatu wilayah akan memberikan dampak kepada tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lain yang juga merupakan sektor turunan dari kegiatan kepariwisataan. Hal ini juga terjadi kepada kawasan pariwisata Candidasa dimana dengan semaraknya keberadaan hotel dan restoran untuk melayani kebutuhan para wisatawan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat yang ada di kawasan ini. Para pelaku seni (tari dan pahat) merupakan salah satu pihak yang memperoleh keuntungan dengan adanya kegiatan kepariwisataan ini, dimana pada malam-malam tertentu pihak hotel memanggil mereka untuk mementaskan seni tari yang mereka tekuni selama ini dengan bayaran tertentu yang tentunya akan menambah penghasilan mereka, yang kemudian penghasilan tambahan tersebut mereka gunakan untuk meningkatkan kreatifitas seni yang mereka miliki. Begitu juga dengan para pengusaha kerajinan tradisional yang ada, ikut menikmati imbasnya, seiring dengan pertumbuhan kegiatan kepariwisataan.

Selain itu sikap komersial (mencari tambahan pendapatan) dari masyarakat lokal untuk membuka usaha pariwisata, menimbulkan perilaku merubah tata ruang rumah tinggal mereka untuk menempatkan usaha kepariwisataan, dimana sampai saat ini dikarenakan tingkat perekonomian mereka yang masih rendah (penghasilan Rp. 678.000/bulan) masyarakat lokal baru mampu membangun akomodasi penunjang pariwisata (*art shop, usaha diving, rent car, money changer*), sedangkan untuk usaha hotel dan restoran lebih banyak didominasi oleh masyarakat luar. Namun semua itu setidaknya dapat membantu masyarakat lokal untuk mendapatkan tambahan baru dan meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat lokal yang tergiur mendapatkan

keuntungan yang besar dengan cara menjual lahan pertanian dan perkebunan yang mereka miliki juga menjadi gambaran yang umum terjadi di Kawasan Pariwisata Candidasa.

4.1.3 Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Budaya Masyarakat

Pariwisata membawa dampak kepada masuknya suatu budaya baru yang berasal dari luar ke dalam budaya lokal yang ada pada suatu daerah. Pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa membawa kancah pertemuan warga dari berbagai bangsa dengan latar belakang yang berlainan, lingkungan sosial yang beraneka ragam, sikap mental yang beraneka corak dan tingkat pengetahuan serta adat dan budaya yang berbeda pula dengan adat dan budaya setempat, termasuk perbedaan konsep dari pola tata ruang dan bangunan. Masuknya unsur tata ruang pariwisata mengakibatkan perubahan terhadap tata ruang dan bangunan tradisional Bali terutama terhadap perubahan fungsi lahan. Seperti diketahui bahwa tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa mengandung konsep *Tri Hita Karana* yang mana diwujudkan dalam dua tatanan ruang yang bersifat sakral (lahan untuk komplek tempat suci atau pura) dan non sakral (lahan permukiman masyarakat dan lahan untuk kegiatan ekonomi), namun dengan masuknya kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa, terjadi perubahan tatanan nilai budaya ruang tradisional yang ada, dimana muncul lahan-lahan untuk kegiatan baru yang bersifat *profan* (hotel dan restoran), namun keberadaannya di wilayah nista atau daerah pesisir pantai masih dibenarkan oleh norma-norma budaya dan filosofi ketataruangan tradisional masyarakat. Hal ini menandakan bahwa filtrasi yang dilakukan oleh masyarakat adat terhadap budaya luar masih sangat kuat, mereka tetap

menempatkan sesuatu yang baru pada porsi-porsi tertentu sesuai dengan adat dan norma-norma yang berlaku.

Gairah budaya juga semakin meningkat seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Para seniman berusaha untuk meningkatkan kreatifitas mereka untuk menyajikan atraksi-atraksi seni tari maupun seni kerajinan tradisional yang mereka miliki. Berdasarkan data kepariwisataan di Kabupaten Karangasem Tahun 2003, Data industri kecil dan keterampilan yang menunjang kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini, dimana anyaman ate adalah merupakan barang kerajinan tradisional yang paling banyak diminati, terutama banyak dipesan oleh pelaku pariwisata untuk menambah kecirikhasan akomodasi pariwisata mereka.

TABEL IV.1
DATA INDUSTRI KECIL DAN KETERAMPILAN YANG MENDUKUNG
KEPARIWISATAAN DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

No	Nama Jenis Industri	Lokasi Kecamatan	
		Kec. Karangasem	Kec. Manggis
1	Bordiran	16	6
2	Konveksi	44	10
3	Tenun Cagcag	4	40
4	Gerabah	48	-
5	Anyaman Lontar	47	15
7	Anyaman Pandan	151	116
8	Patung Kayu	5	2
9	Ukiran Kayu	6	3
11	Anyaman Ate	1.360	1.603
17	Pande Besi	5	40
18	Kerajinan Perak	17	44
	Jumlah	1703	1839

Sumber: Data Kepariwisataan Kab. Karangasem Tahun 2004

Tingkat pengetahuan masyarakat yang awalnya hanya sebatas pada pola atau tata cara bercocok tanam dan berlayar mencari ikan kini mulai terbuka wawasannya mengenai dunia luar dan ada usaha dalam diri mereka untuk lebih maju dari kehidupannya yang terdahulu ini terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa yang mulai menempuh pendidikan dalam jenjang yang lebih tinggi.

4.1.4 Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Lingkungan Masyarakat

Perilaku wisatawan untuk mencari ketenangan dari kehidupan perkotaan dengan mengadakan wisata di Kawasan Pariwisata Candidasa membutuhkan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan mereka yang tentunya, dalam usaha memenuhi kebutuhan (*demand*) dari wisatawan tersebut membutuhkan ruang atau lingkungan yang representatif bagi para wisatawan. Dan ketika ruang yang dibutuhkan tersebut berada pada wilayah Desa Adat yang nota bene merupakan wilayah yang didominasi lahan perkebunan dan pertanian maka yang terjadi kemudian adalah berubahnya pola lingkungan fisik Desa Adat, yang pada dasarnya tidak mengenal atau mengakomodasi kegiatan kepariwisataan, dan ketika munculnya kegiatan kepariwisataan oleh masyarakat dianggap menguntungkan maka akhirnya mereka berlomba-lomba untuk mengeruk keuntungan dengan menjual lingkungan hidup (lahan pertanian dan perkebunan) mereka, untuk pembangunan akomodasi pariwisata. Pembangunan dari pembukaan lahan untuk pembangunan akomodasi pariwisata akan mengorbankan fungsi lahan tradisional (lahan pertanian dan perkebunan) yang seharusnya terjaga dengan baik, namun dengan alasan ekonomi hal tersebut lagi-lagi menjadi hal yang dimaklumi keberadaannya.

Kebijaksanaan pemerintah yang mengatur tentang pembangunan di Kawasan Pariwisata Candidasa setidaknya menjadi rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh para pelaku pembangunan dalam melaksanakan pembangunan kepariwisataan. Namun dengan tidak adanya pengawasan yang ketat, tampaknya kebijakan tersebut menjadi tidak memiliki gigi, pembangunan terus saja berlangsung, aturan tentang sempadan (GSB,GSP) seolah tak memiliki arti, tampaknya pemerintah harus sudah mulai berbenah diri kembali jika ingin lingkungan alam yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa tetap terjaga tanpa mengharamkan pembangunan yang ada.

Tingkat abrasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lingkungan alam pantai di Kawasan Pariwisata Candidasa menjadi rusak. Namun dengan keberadaan bangunan-bangunan kepariwisataan, para pemilik akomodasi tersebut berusaha untuk memproteksi bangunan mereka dengan membangun bangunan penahan gelombang (*krib*). Hal ini cukup membantu menghindarkan kawasan dari kerusakan akibat abrasi. Namun ketika pembangunan tersebut tidak diatur oleh kebijaksanaan pemerintah dengan baik maka yang terjadi adalah ketidak teraturan bangunan-bangunan penahan gelombang tersebut sehingga timbulah kesan ketidak ramahan dengan lingkungan. Di beberapa wilayah di Kawasan Pariwisata Candidasa tidak ditemukan lagi pesisir pantai dengan pasir yang terhampar luas tetapi sudah dipenuhi dengan tembok-tembok dan bangunan penahan ombak (*krib*). Kedepan tampaknya usaha perencanaan kembali kawasan pesisir pantai dikawasan pariwisata Candidasa untuk mengatasi abrasi pantai tampaknya harus dilaksanakan.

4.2 Pengaruh Pariwisata Terhadap Tata Ruang Tradisional di Permukiman Kawasan Pariwisata Candidasa.

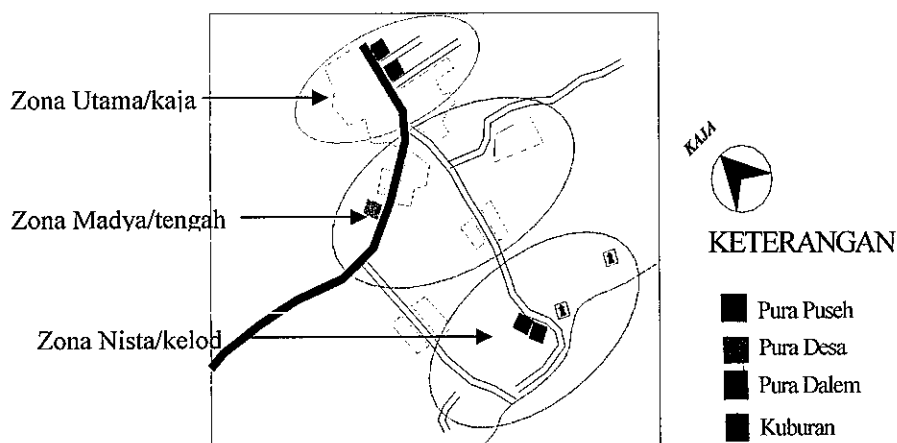
Seperti telah diutarakan sebelumnya, tata ruang tradisional Bali pada dasarnya mengandung unsur *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* dimana kemudian pada bagian ini akan dikaji pengaruh pariwisata terhadap ke tiga unsur tersebut.

4.2.1 Pengaruh Pariwisata Terhadap Unsur *Parhyangan*

Unsur *parhyangan* dalam masyarakat Desa Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa sangatlah dijunjung tinggi keberadaannya dan dijaga dari unsur-unsur yang bersifat *profan*. Unsur *parhyangan* ini seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya diwujudkan dengan adanya tempat ibadah (pura) yang dikenal dengan *khayangan tiga*, yaitu komplek pura yang terdiri dari *Pura Puseh*, *Pura Desa* dan *Pura Dalem* yang digunakan sebagai tempat persembahyangan umum bagi warga Desa Adat yang bersangkutan dan keberadaannya diatur dalam suatu perwilayahan (*zona*) tertentu.

Secara zonasi tata ruang tradisional Bali *pura puseh* dan *pura desa* terletak pada *zona utama (kaja)* yang merupakan wilayah dataran tinggi wilayah ini dianggap *sakral*. Sedangkan bagi *pura dalem* terletak di *zona nista (kelod)* letaknya berdekatan dengan pantai. Sebagai ilustrasi berikut gambar keberadaan unsur *parhyangan* di salah satu Desa Adat yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa. (Desa Adat Jasri Kelod)

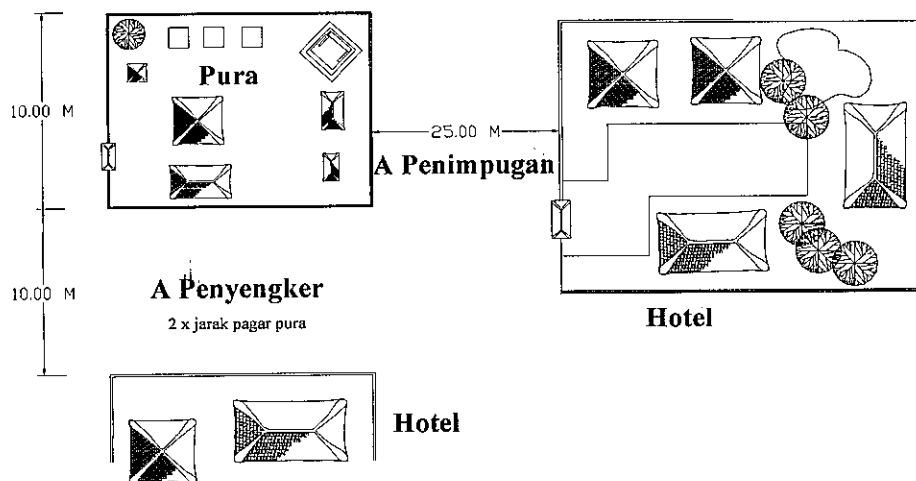
GAMBAR 4.1
ZONASI UNSUR PARHYANGAN DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA (DESA ADAT JASRI KELOD)



Dengan adanya perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa, dimana jika dilihat tujuan dari para wisatawan untuk mencari ketenangan dan menikmati keindahan alam, maka kecenderungan wisatawan untuk berkunjung dan menetap sementara di kawasan pesisir pantai yang merupakan kawasan favorit sangatlah besar. Jika dilihat dari aturan tata ruang tradisional Bali kecenderungan atas aktifitas kepariwisataan di wilayah pesisir pantai tidaklah bertentangan dengan norma-norma dan filosofi tata ruang tradisional Bali dikarenakan dari aspek *simbolis* dan *fungsional*, kawasan pesisir pantai adalah merupakan kawasan pinggiran (*zona kelod/nista*) yang bisa digunakan untuk kegiatan ekonomi yang bersifat *non sakral*. Namun perlu diingat bahwa pada *zona kelod/nista* di Kawasan Pariwisata Candidasa juga terletak *pura dalem* yang dianggap *sakral* dan juga ruang pantai yang biasa digunakan untuk upacara keagamaan. Sampai saat ini keberadaan akomodasi pariwisata di sepanjang pesisir pantai tidaklah mengganggu aktifitas keagamaan, bahkan terkadang pelaku pariwisata (pemilik

hotel/penginapan) sengaja menyediakan *space* atau ruang terbuka untuk melakukan kegiatan upacara masyarakat, dikarenakan kegiatan upacara ini bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Dengan memanfaatkannya pihak hotel atau penginapan mendapatkan keuntungan tersendiri karena dapat menampilkan atraksi budaya secara gratis kepada para wisatawan. Keberadaan dari *pura dalem* yang sangat disakralkan warga juga tidak menjadi masalah dengan adanya pembangunan akomodasi pariwisata dikarenakan aturan dan norma yang ada seperti aturan jarak tradisional tetap diberlakukan bagi pembangunan akomodasi pariwisata yang dianggap *profan*. Aturan jarak tersebut yakni *a penimpugan* (sejauh lemparan batu/ ± 25 meter) dan *a penyengker* (selebar jarak *penyengker*/tembok pura) untuk pura-pura desa (termasuk *pura dalem*) dan *a peneleng* (sejauh mata memandang/ $\pm 300-500$ meter) untuk pura *sad khayangan* (pura umum seluruh Bali) yakni Pura Silayukti yang berada di Desa Adat Padangbai. Aturan jarak tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

GAMBAR 4.2
JARAK DARI PURA YANG DISAKRALKAN BAGI AKOMODASI
PARIWISATA DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Olah Data, 2004

Usaha-usaha meningkatkan penampilan fisik dari bangunan-bangunan pura selalu menjadi agenda dalam setiap kesempatan. Dalam melakukan pembangunan di desa terutama untuk pembangunan/pemugaran tempat-tempat suci masyarakat (*parhyangan*), kontribusi dari pariwisata cukup besar, selain mereka diwajibkan atas sumbangan (*sabuan*) yang dipungut tiap tahunnya, mereka juga biasanya akan menyumbang secara sukarela kepada Desa Adat melalui sumbangan sukarela (*dana punia*), hal ini menandakan bahwa motifasi masyarakat untuk menjaga dan membangun keberadaan unsur-unsur parhyangan yang ada di wilayah desanya sangatlah tinggi, berdasarkan keterangan masyarakat setempat dan dari pemerintahan (staf sekretaris Desa Bugbug) setempat yaitu Bapak Ketut Sukra, usaha untuk menjaga dan memperbaiki bangunan-bangunan pura bisa terwujud dengan adanya swadaya masyarakat termasuk masyarakat pelaku pariwisata yang memiliki akomodasi pariwisata di wilayah Desa Adat Bugbug dan juga tentunya bantuan dari pemerintah daerah dari hasil pajak khususnya pajak yang dikeluarkan oleh para pelaku pariwisata.

GAMBAR 4.3
PURA PUSEH DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Lokasi: Pura Puseh Desa Adat Padangbai, 2004. Pura Puseh Desa Adat Bugbug, 2004

Dua *pura puseh* yang berbeda lokasi ini sengaja di tampilkan untuk mengilustrasikan bahwa perbaikan sebuah pura kearah bentuk yang lebih baik memerlukan biaya yang tidak sedikit dan ini bisa terlaksana jika ada peran serta dari segenap masyarakat termasuk masyarakat pelaku pariwisata.

4.2.2 Pengaruh Pariwisata Terhadap Unsur *Pawongan*

Pawongan adalah salah satu unsur dari Desa Adat yang merupakan masyarakat penghuni dari desa tersebut. Awalnya masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan, namun dengan perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa, memunculkan aktivitas baru bagi masyarakat yaitu bidang kepariwisataan, dan ketika ada usaha untuk pemilik hotel untuk memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang menginap (*suply*) maka tentunya mereka membutuhkan tenaga kerja yang terlatih dalam bidang kepariwisataan. Aktivitas baru dalam bidang kepariwisataan ini oleh beberapa masyarakat diyakini memiliki prospek penghasilan yang lebih baik dan dipandang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi ketimbang melakukan kegiatan bertani atau nelayan. Dan ketika itu terjadi maka anggota masyarakat berbondong-bondong ikut dalam kegiatan kepariwisataan, mulai dari bekerja sebagai tenaga kerja kasar atau tenaga administrasi sampai kepada membuka usaha kepariwisataan. Jumlah tenaga kerja masyarakat lokal yang mampu terserap oleh akomodasi pariwisata yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa adalah sebagai berikut di bawah ini:

TABEL IV.2
DATA TENAGA KERJA ASLI DAERAH YANG TERSERAP OLEH
AKOMODASI KEPARIWISATAAN DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA.

No	Desa	Tenaga Kasar	Tenaga Administrasi	Tenaga Profesional	Jumlah
1	Jasri	42	17	-	59
2	Bugbug	85	15	2	102
3	Sengkidu	35	10	1	46
4	Buitan	52	8	-	60
5	Padangbai	72	8	3	83
	Jumlah	286	58	6	350

Sumber: Data Desa Adat, 2004

Dari data tenaga asli daerah yang bekerja di sektor pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa ternyata hanya 350 orang saja yang bekerja pada akomodasi pariwisata tersebut atau sekitar 10,8 % dari seluruh tenaga kerja WNI yang terserap (3.251 jiwa), dan jenis pekerjaan terbanyak yaitu pada sektor tenaga kasar seperti petugas kebersihan dan tukang kebun. Hal ini terjadi dikarenakan tingkat pendidikan dari masyarakat di kawasan pariwisata lebih banyak lulusan dari SMU yang tentunya belum memiliki keterampilan khusus dan pengalaman di bidang kepariwisataan secara profesional berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

TABEL IV.3
STRUKTUR PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2003

No	Desa	Tidak/ Belum Tamat	Belum Tamat Sekolah	SD	SMP	SMU	Sarjana Muda	Sarjana
1	Desa Padang Bai	874	354	1210	190	275	15	19
2	Desa Ulakan	511	484	2965	495	568	29	45
3	Desa Manggis	1036	755	2875	510	380	30	39
4	Desa Nyuh Tebel	1870	604	2585	480	584	33	47
5	Desa Bugbug	654	1528	3071	1241	2212	23	75
6	Desa Pertama	426	1659	1887	764	1182	9	48
7	Kelurahan Subagan	657	3229	2519	2516	3521	147	202
Jumlah		6028	8613	17112	6196	8722	286	475

*Sumber: Kecamatan Karangasem dalam Angka Tahun 2003
Kecamatan Manggis Dalam Angka Tahun 2003*

Dari tabel diatas terlihat jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya SMU ke bawah sangatlah besar dibandingkan dengan penduduk dalam jenjang pendidikan sarjana, hal ini dapat menjadi beban bagi masyarakat untuk bersaing dalam mencari pekerjaan dibandingkan dengan tenaga kerja luar dari wilayah lain yang masuk ke Kawasan Pariwisata Candidasa, dan ini menjadi salah satu penyebab mengapa tenaga kerja asli di kawasan ini lebih potensial menjadi tenaga kasar. Namun demikian terlihat bahwa tingkat partisipasi penduduk di Kawasan Pariwisata Candidasa untuk mengikuti pendidikan cukup tinggi, ada pemikiran dari masyarakat bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi, diharapkan nantinya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sekedar bertani atau nelayan, seperti menjadi pengelola atau berkecimpung dalam dunia pariwisata (hotel/kapal pesiar).

Bagi para nelayan yang memiliki perahu tradisional (*jukung*) berkembangnya kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa memberikan keuntungan tersendiri dimana perahu yang mereka miliki sangat disukai oleh para wisatawan untuk dipakai melihat-lihat pemandangan laut, atau sebagai alat untuk mencapai daerah laut yang memiliki terumbu karang. Hal ini memberikan keuntungan ganda selain mereka mendapatkan hasil dari hasil tangkapan ikan mereka juga mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil sewa perahu mereka.

GAMBAR 4.4
AKTIFITAS BARU BAGI PARA NELAYAN TRADISIONAL



Lokasi: Pantai Buitan – Desa Adat Buitan, 2004

4.2.3 Pengaruh Pariwisata Terhadap Unsur *Palemahan*

Palemahan adalah wilayah Desa Adat sebagai perwujudan alam semesta dengan batas-batas tertentu seperti jalan, kali, guntung, laut dan hutan, yang mana dalam penelitian ini dengan berkembangnya kepariwisataan mampu memberikan perubahan terhadap unsur alam lingkungan Desa Adat (*palemahan*). Pariwisata yang membawa wisatawan dari berbagai daerah dan belahan dunia lainnya untuk datang Kawasan

Pariwisata Candidasa membawa budaya, sikap dan perilaku yang berbeda dengan masyarakat sekitar dan ketika masyarakat lokal mulai mengakomodasi budaya, sikap dan perilaku tersebut maka terjadilah *akulturasi* dimana kemudian perilaku yang diadopsi oleh masyarakat membawa efek atau pengaruh terhadap prikehidupan masyarakat lokal termasuk terhadap tempat tinggal mereka, yang secara luas tentunya akan mempengaruhi pola tata ruang tradisional Bali permukiman masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa. beberapa aspek perubahan yang diakibatkan oleh adanya kegiatan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Aspek Fungsi Lahan

Fungsi lahan di Kawasan Pariwisata Candidasa sebagian besar didominasi oleh perkebunan dan pertanian dimana lahan pertanian lebih banyak berada di wilayah Desa Adat Jasri Kelod dan Desa Adat Bugbug. Lahan pertanian oleh masyarakat adat di Kawasan Pariwisata Candidasa pada dasarnya memberikan arti yang sangat penting bagi prikehidupan dan kehidupan, dimana secara *niskala* lahan pertanian di percaya sebagai *stana* (tempat) Tuhan dalam wujudnya sebagai dewi kemakmuran (*Dewi Sri*) sehingga sepatutnyalah lahan persawahan tersebut dijaga dari hal-hal yang dapat menodai kesakralannya. Jika dikaitkan dengan *sekala* fungsi lahan adalah sebagai penghasil bahan makanan, apabila fungsinya dirubah menjadi bukan sawah lagi, maka ada kekhawatiran akan terjadi paceklik, atau kondisi kekurangan bahan makanan.

Pariwisata adalah merupakan salah satu kegiatan yang mampu mendukung perekonomian masyarakat di sekitarnya namun tentunya konsekuensi yang ditimbulkannya adalah bahwa dibutuhkannya suatu lahan atau ruang yang mampu menampung kegiatan kepariwisataan tersebut. Pemanfaatan lahan pertanian di Kawasan

Pariwisata Candidasa untuk akomodasi pariwisata ternyata tidak luput dari incaran para investor atau pelaku pariwisata. Hal ini dikarenakan lahan pertanian juga dianggap sebagai obyek wisata. Dengan perilaku para wisatawan yang menginginkan keasrian alam termasuk kawasan pertanian maka yang terjadi adalah terbangunnya akomodasi pariwisata untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan tersebut termasuk pembangunan yang dilaksanakan pada lahan pertanian di Kawasan Pariwisata Candidasa. Namun sampai saat ini, tidak banyak dari lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan hotel atau akomodasi pariwisata lainnya. Berikut data statistik perkembangan penggunaan lahan di Kawasan Pariwisata Candidasa.

TABEL IV.4
DATA PENGGUNAAN LAHAN PERSAWAHAN (HA) DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA TAHUN 2003

No	Desa	Tahun 1993		Tahun 2003		Penyusutan	
		Sawah	Non Sawah	Sawah	Non Sawah	Sawah	Non Sawah
	Kelurahan Subagan	350	919	382	862	32	57
	Desa Bugbug	156	612	132	652	24	40
	Desa Manggis	102	925	99	885	3	40
	Desa Nyuhtebel	12	494	12,6	473	0,6	21
	Desa Padangbai	-	376	-	360	-	16

Sumber: Profil Desa/Kelurahan 2003

Dari data diatas penyusutan lahan persawahan tidak sebanyak penyusutan yang terjadi pada lahan non-persawahan dan penyusutan tersebut lebih banyak untuk kebutuhan pembangunan perumahan masyarakat setempat. Pembangunan akomodasi lebih besar berada pada lahan tegalan hal ini dikarenakan tidak banyak dari masyarakat yang menjual lahan sawahnya yang merupakan lahan satu-satunya untuk penghasilan mereka. Dari seluruh kawasan pariwisata, hanya Desa Adat

Jasri Kelod saja yang pembangunan fasilitas pariwisatanya berada di areal persawahan yakni dua Ha atau 0.5% dari keseluruhan luas lahan pertanian yang ada di Kelurahan Subagan (382 Ha). Dari pemerintah sendiri telah mengusahakan agar pembangunan akomodasi kepariwisataan berada pada lahan-lahan pertanian namun biasanya seperti pada umumnya lahan tersebut dikeringkan dan tidak digarap oleh masyarakat dan kemudian baru dijual kepada para investor. Tentunya hal ini harus disiasati oleh pemerintah agar dikemudian hari tidak terjadi lagi pembangunan akomodasi pariwisata yang mempergunakan lahan pertanian.

GAMBAR 4.5
SALAH SATU HOTEL YANG BERADA DI SEKITAR LAHAN PERSAWAHAN



Lokasi: Desa Adat Jasri Kelod, 2004

Dari gambar diatas terlihat akomodasi pariwisata (Hotel Jasri) yang berada di wilayah Desa Adat Jasri Kelod. Walaupun masih dalam skala kecil namun dengan kecenderungan pariwisata yang semakin berkembang, memungkinkan bertambahnya akomodasi pariwisata, yang tentunya akan semakin mengurangi lahan persawahan. Usaha konservasi lahan pertanian tampaknya harus dilakukan secara intensif, kehilangan

lahan pertanian akan mengakibatkan persediaan pangan bagi masyarakat akan berkurang dan tentunya secara *niskala*, akan menghilangkan stana dari Tuhan dalam wujudnya sebagai Dewi Sri.

B. Aspek Morfologi

Secara Morfolagi Kawasan permukiman masyarakat (*palemahan*) Desa Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa terdiri dari Kawasan Inti, Kawasan Terbangun dan Kawasan Pinggiran. Kawasan inti adalah jalan utama desa yang digunakan untuk alur upacara agama, kawasan terbangun adalah kawasan tempat bangunan rumah tinggal masyarakat yang berada di sekitar kawasan inti dan dan kawasan pinggiran adalah kawasan diluar kedua kawasan diatas yang terdiri dari lahan perkebunan, lahan pertanian termasuk lahan di sepanjang pesisir pantai, yang awalnya digunakan untuk kegiatan ekonomis seperti berkebun bertani dan menangkap ikan, dalam arti kehidupan masyarakat di kawasan tersebut lebih condong kearah kegiatan yang bersifat agraris dan maritim.

Dengan tumbuhnya perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa, wilayah pinggiran atau wilayah di sepanjang pesisir pantai mulai terusik oleh kedatangan para wisatawan yang datang untuk menikmati pemandangan alam pantai yang cukup indah, maupun para investor yang berniat mendirikan akomodasi pariwisata sehingga yang terjadi saat ini adalah munculnya bangunan-bangunan hotel maupun penginapan yang berada di sepanjang pesisir pantai di Kawasan Pariwisata Candidasa. Namun pembangunan kepariwisataan di sepanjang pesisir pantai terancam keberadaannya oleh adanya abrasi pantai. Dengan prilaku untuk mengamankan aset akomodasi pariwisata yang dibangun, maka para pemilik akomodasi tersebut berupaya

mengamankan bangunan mereka salah satunya adalah dengan membuat tanggul- tanggul atau bangunan penahan ombak (*krib*). Namun ketika abrasi semakin keras dan *krib* yang dibangun tidak dapat menahan ombak dan hancur maka yang terjadi adalah kerusakan lingkungan pantai seperti gambar berikut ini.

GAMBAR 4.6
ABRASI PANTAI DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



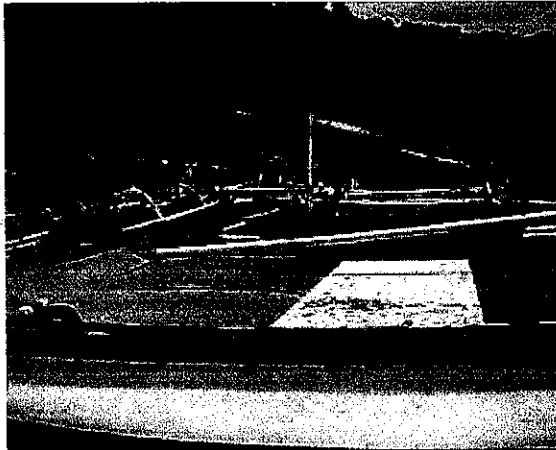
Lokasi: Pantai Sengkidu, 2004

Terlihat bangunan penahan gelombang yang rusak akibat terjangan ombak menimbulkan kesan ketidakramahan, akibatnya lingkungan sepanjang pantai yang memiliki bangunan seperti ini menjadi rusak dan tidak ramah lagi bagi para wisatawan. Padahal banyak aset Desa Adat yang berada di sekitar wilayah pantai yang tentunya keberadannya harus diperhatikan kelangsungannya, mengingat itu adalah bagian dari budaya masyarakat yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa.

Pantai yang juga merupakan tempat bagi para nelayan tradisional untuk menempatkan jukungnya, sampai saat ini mereka belum merasa terdesak oleh adanya pembangunan hotel-hotel maupun akomodasi pariwisata lainnya yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa, mengingat selain tempat awal mereka menempatkan jukung

memang tidak hilang tapi ada beberapa hotel yang sengaja memberikan tempat bagi jukung mereka sebagai fasilitas atraksi bagi para wisatawan yang menginap di hotelnya.

GAMBAR 4.7
FOTO TEMPAT PENAMBATAN JUKUNG DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA



Lokasi: Pantai Samuh, Bugbug, 2004



Pantai Antiga, Desa Manggis, 2004

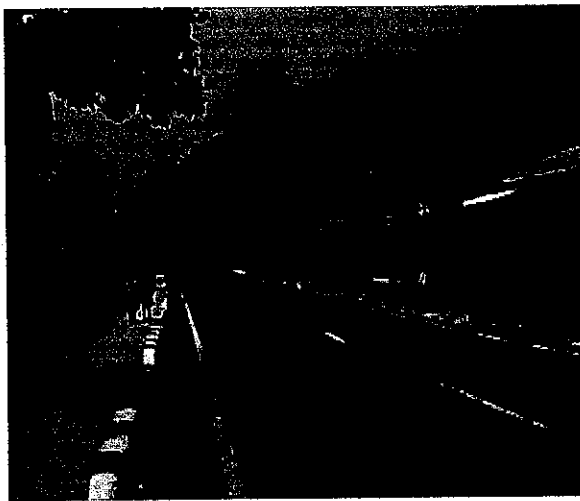
C. Aspek Prasarana dan Sarana Lingkungan

Prasarana dan sarana adalah merupakan alat pendukung bagi terwujudnya suatu kawasan, yang terdiri dari jalan, air bersih, listrik dan telepon, untuk Kawasan-Pariwisata Candidasa keberadaan sarana dan prasarana tersebut tergolong lengkap. Jalan yang merupakan prasarana penghubung hampir tersedia sampai ke pelosok wilayah.

Perkembangan kepariwisataan di masing-masing wilayah desa di Kawasan Pariwisata Candidasa, membawa pengaruh terhadap keberadaan prasarana dan sarana lingkungan, Tersedianya prasarana dan sarana lingkungan akan menumbuhkan motivasi bagi wisatawan untuk datang dan tinggal lebih lama. Hal tersebut menumbuhkan perilaku masyarakat untuk tetap menjaga dan membangun prasarana dan sarana lingkungan tersebut, sebab selain berfungsi untuk konsumsi wisatawan tetapi juga untuk konsumsi masyarakat setempat.

Perhatian yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun partisipasi pelaku wisata terhadap prasarana dan sarana lingkungan menjadikan lingkungan di Kawasan Pariwisata Candidasa menjadi lebih tertata.

GAMBAR 4.8
PRASARANA JALAN DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Lokasi: Desa Adat Bugbug, 2004



Lokasi: Desa Adat Jasri Kelod, 2004

Dari gambar di atas terlihat pengadaan prasarana jalan yang dilengkapi dengan atribut jalan (trotoar, selokan) merupakan prasarana dasar yang disediakan oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat untuk kenyamanan para wisatawan yang datang ke kawasan ini sekaligus juga sebagai prasarana bagi penduduk (*kerama*) Desa Adat untuk beraktivitas.

D. Aspek Zona Tradisional Desa Adat.

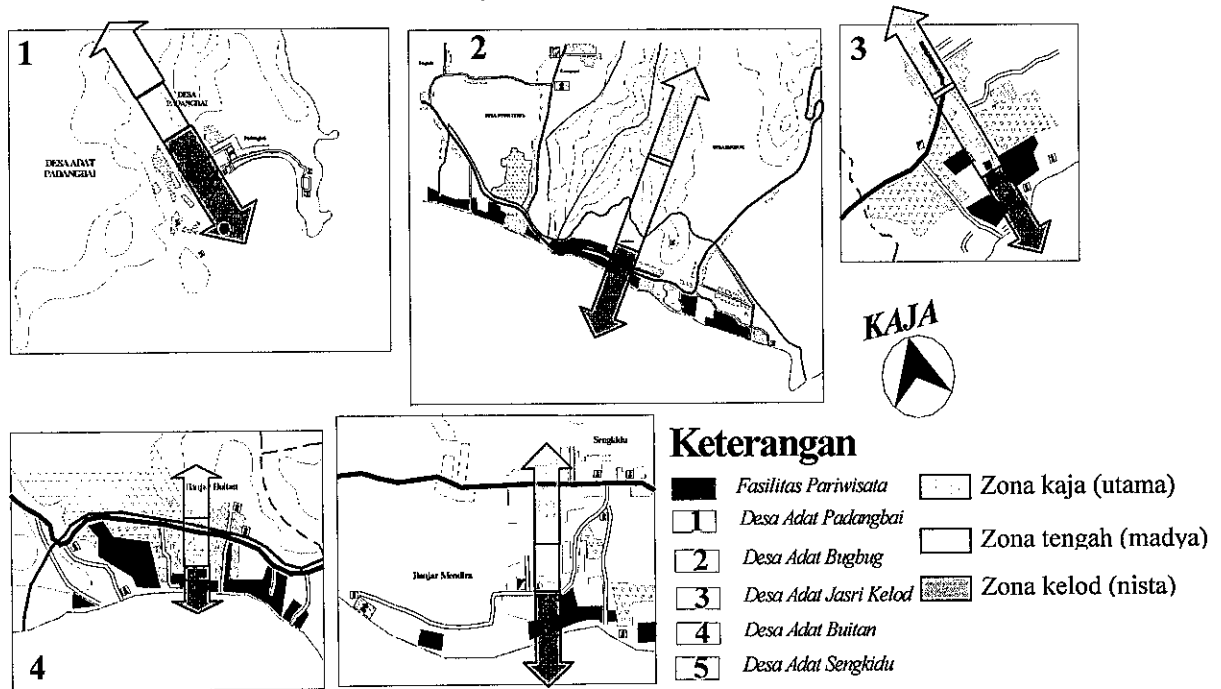
Zona Tradisional Desa Adat di Kawasan Pariwisata Candidasa mengandung aturan tata ruang perletakan bangunan-bangunan serta tempat aktivitas penduduknya yang secara fungsional dan simbolik terbagi atas wilayah *kaja (utama)* untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat *sakral*, wilayah *tengah (madya)* dan *kelod (nista)* untuk kegiatan

yang bersifat *non sakral*. Dengan adanya kegiatan kepariwisataan yang dibarengi oleh tumbuhnya sikap komersialisasi dari masyarakatnya di Kawasan Pariwisata Candidasa, memicu penggunaan zona-zona wilayah tersebut untuk berbagai fungsi yang bersifat *non sakral (profan)* seperti hotel, penginapan, restoran atau akomodasi pariwisata lainnya.

Dalam hal perletakan akomodasi pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa, umumnya pelaku wisata (pemilik hotel) menempatkan akomodasi pariwisatanya pada tempat-tempat yang pemandangannya masih asri yang tentunya jauh dari permukiman. Pantai di Kawasan Pariwisata Candidasa yang pada dasarnya memang memiliki panorama yang cukup indah dan memiliki potensi alam bawah laut menjadi motivasi bagi pelaku pariwisata untuk tinggal lebih lama, berdasarkan aspek fungsional dan simbolik dalam tata ruang tradisional Bali, fasilitas pariwisata yang berfungsi sebagai pelayanan sosial dianggap oleh masyarakat adat sebagai kegiatan *non-sakral (profan)* yang penempatannya harus diatur secara khusus, dimana sepatutnya berada di *zona kelod* atau *nista* sehingga dengan demikian penempatan fasilitas pariwisata yang ada sekarang sudah sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dari semua akomodasi pariwisata yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa semuanya berada pada *zona nista (nistaning utama, nistaning madya, nistaning nista)* atau *zona kelod* dan mengikuti alur pantai. Adapun fasilitas pariwisata yang letaknya berdekatan dengan unsur Desa Adat yang sifatnya sakral (*pura dalem* atau *pura segara*), penempatannya diatur dengan mengikuti jarak *a penyengker* (radius pagar pura) atau *a penimpugan* (sejauh manusia melempar batu, ± 25 meter). Tempat yang dianggap sakral lainnya seperti tempat *melarung (mesuci)* banten juga tetap terjaga dari akomodasi pariwisata, sehingga dapat

dipastikan konflik yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan kepariwisataan sangat kecil. Berikut letak akomodasi pariwisata berdasarkan zona tradisional di Kawasan Pariwisata Candidasa.

GAMBAR 4.9
PERLETAKAN AKOMODASI PARIWISATA DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Analisa data, 2004

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tata ruang tradisional Bali keberadaan fasilitas atau akomodasi pariwisata yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa, sampai saat ini masih dalam batas yang tidak merugikan, hal ini dikarenakan masih terciptanya upaya konservasi terhadap pola tata ruang tradisional Bali yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa. Akulturasi budaya ternyata tidak merubah pola tata ruang tradisional yang ada bahkan memperkaya unsur-unsur tata ruang itu sendiri dengan terciptanya kawasan dengan aktivitas baru yang bernama pariwisata.

4.3 Pengaruh Pariwisata Terhadap Tata Ruang dan Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.

Sebelum mengkaji pengaruh kegiatan kepariwisataan terhadap pola tata ruang tradisional Bali rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, terdapat dua katagori rumah tinggal yang akan diteliti terkait dengan hal tersebut di atas yaitu:

1. Rumah tinggal milik masyarakat yang bekerja di akomodasi pariwisata. dan
2. Rumah tinggal yang didalam pekarangannya terdapat bangunan akomodasi kepariwisataan (*art shop, money changer, rent car* atau usaha *diving*)

Kedua lingkup tersebut nantinya akan menjadi bahan kajian dalam mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa.

4.3.1 Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang Tradisional Rumah Tinggal Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.

Pengaruh pariwisata terhadap pola tata ruang tradisional rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat dilihat dari beberapa aspek yakni:

A. Aspek Fungsi Lahan

Berdasarkan aspek fungsional tata ruang tradisional Bali khususnya di Kawasan Pariwisata Candidasa membedakan tanah pekarangan, atas fungsi ibadah/*parhyangan* (*merajan/sanggah*), Fungsi hunian (*pawongan*) dan fungsi ekonomis atau *teba* (*palemahan*). Merajan atau tempat ibadah terpisah dengan bangunan lainnya dan berada di bagian hulu pekarangan, sedangkan dapur atau paon berdekatan dengan kandang peliharaan (*babi*) berada di bagian hilir pekarangan, sedangkan *teba* atau kebun biasanya

berada di luar permukiman dikarenakan permukiman masyarakat yang berbentuk petak-petak (layaknya rumah BTN atau Perumnas) tidak memungkinkan menempatkan *teba* di belakang pekarangan rumah penduduk, namun demikian ada juga beberapa rumah yang memiliki *teba* di belakang pekarangannya terutama bagi masyarakat yang rumah tinggalnya berada di pinggiran permukiman. Berdasarkan penelitian di Kawasan Pariwisata Candidasa pemanfaatan lahan berdasarkan fungsi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV.5
PEMANFAATAN LAHAN BERDASARKAN ZONA PEKARANGAN RUMAH
TINGGAL MASYARAKAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA.

No	Keterangan	Ibadah		Hunian		Teba	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tetap	66	100	66	100	12	18,18
2	Berubah	0	0	0	0	0	0
3	Tidak ada	0	0	0	0	54	81,9

Sumber: Hasil analisis, 2004

Tabel diatas menunjukkan dari 66 sampel yang dianggap penulis masih mempertahankan pola tradisional Bali ternyata semua sampel tetap menempatkan fungsi lahan sebagai *merajan/pura* keluarga pada pekarangan rumahnya ini menandakan betapapun berkembangnya tingkat perekonomian mereka ataupun rendahnya tingkat perekonomian mereka, penyediaan tempat suci atau pura keluarga tetap diutamakan sebagai upaya untuk mewujudkan bakti mereka kepada leluhur dan Tuhan dalam segala manifestasinya.

Dari fungsi hunian pun tidak ada perubahan, dimana seluruh sampel menempatkan huniannya berada di dalam pekarangannya

Dari 66 sampel rumah tinggal, menunjukkan hanya 12 atau 18,18% yang memiliki kebun pekarangan (*teba*) selebihnya tidak hal ini dikarenakan pola rumah tinggal mereka yang berbentuk petak-petak secara linier, namun kebanyakan mereka memiliki kebun di luar pekarangan.

Adanya kegiatan kepariwisataan menyebabkan berkembangnya sikap masyarakat desa ke arah komersial dimana kemudian muncul usaha untuk memanfaatkan lahan huniannya untuk kegiatan kepariwisataan (membangun *art shop*, usaha *diving* dan lain-lain). Beberapa sampel rumah tinggal tradisional memanfaatkan lahan kosong yang mereka punyai bukan untuk mendirikan bangunan hunian tetapi digunakan untuk membangun tempat usaha seperti rumah kos-kosan, *artshop* atau usaha lainnya yang berkaitan dengan jasa kepariwisataan. Hal ini menandakan adanya pemikiran ekonomi dari masyarakat setempat untuk mengkomersialkan lahan yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan dari perkembangan kepariwisataan di wilayahnya. Berikut tabel prosentase perubahan fungsi lahan pada sampel rumah tinggal tradisional Bali masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.

TABEL IV.6
PERUBAHAN FUNGSI LAHAN UNTUK KEGIATAN KOMERSIAL PADA
RUMAH TINGGAL MASYARAKAT DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA.

No	Keterangan	Ibadah		Hunian		Teba	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tetap	66	100	27	40,9	12	18,18
2	Berubah	0	0	39	59	0	0
3	Tidak ada	0	0	0	0	54	81,9

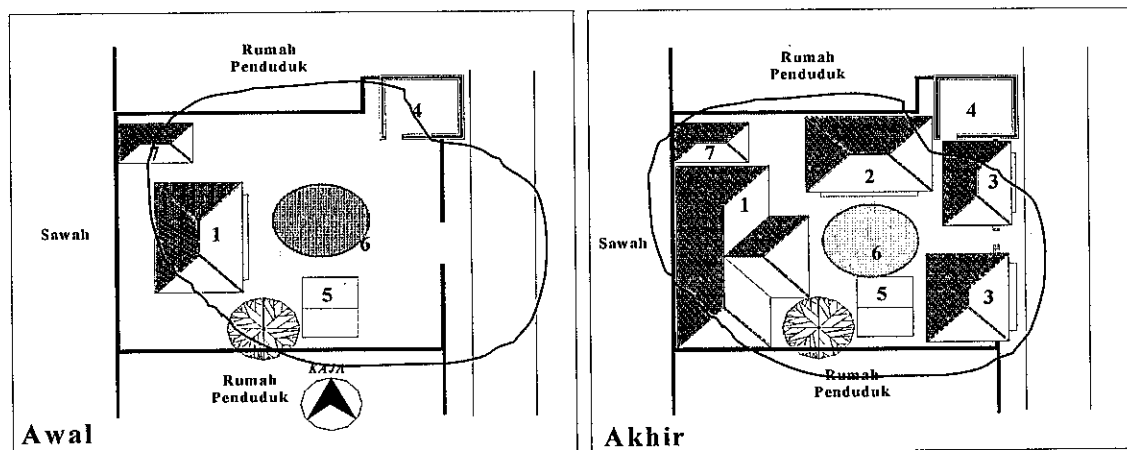
Sumber: Hasil analisis, 2004

Jumlah sampel yang banyak berubah terjadi di kawasan Desa Adat padangbai (9 buah) dan sisanya tersebar di keempat Desa Adat di kawsan pariwisata Candidasa, hal ini

dikarenakan di kawasan Desa Adat Padangbai selain bertujuan untuk melayani wisatawan yang menginap juga melayani wisatawan yang ingin menyebrang ke Lombok dengan memanfaatkan pelabuhan penyebrangan yang ada.

Ilustrasi perubahan fungsi lahan pada rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini:

GAMBAR 4.10
PERUBAHAN FUNGSI LAHAN RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KEARAH
KOMERSIALISASI DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Rumah Made Kari - Buitan, 2004

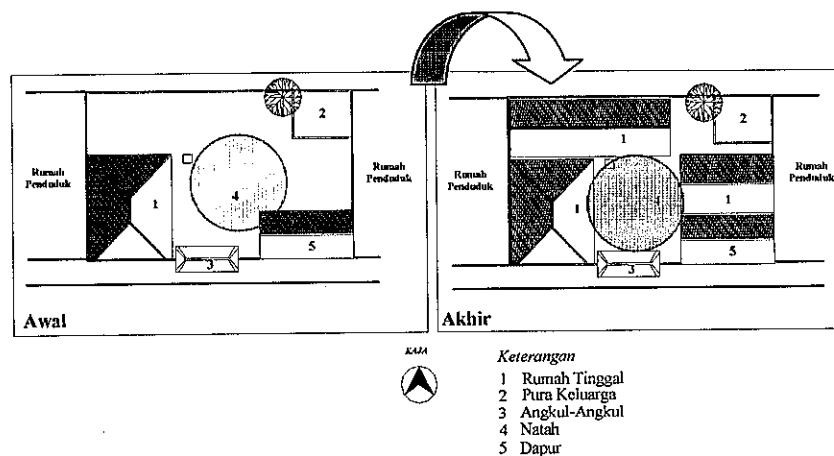
- | | |
|-------------------------|------------------|
| 1 Rumah Tinggal Pemilik | 5 Gudang Terbuka |
| 2 Rumah Kost | 6 Natah |
| 3 Art Shop | 7 Kamar Mandi |
| 4 Pura Keluarga | |

Dari gambar di atas terlihat bahwa sikap komersialisasi penghuni dari rumah tersebut sangatlah tampak dengan jelas dimana sisa tanah yang ada mereka gunakan untuk usaha mencari keuntungan dengan membangun fasilitas *art shop* dan rumah kos-kosan yang digunakan untuk tempat tinggal para karyawan hotel yang berasal dari luar wilayah, namun demikian konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi konsep membangun tidak hilang dimana jika dilihat dari makna filosofi, unsur *parhyangan* yaitu *merajan* atau pura keluarga masih tetap terjaga dan secara vertikal letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan yang lainnya. Dari unsur *pawongan*, konsep pengaturan

ruang tradisional masih terlihat dengan jelas dimana terdapat beberapa masa bangunan sebagai tempat aktifitas penghuninya tetap terikat oleh ruang terbuka tradisional (*natah*). Sedangkan unsur *palemahan* tidak terganggu karena batas dari pekarangan masih terlihat dengan jelas yang dapat membedakan dengan pekarangan penduduk lainnya.

Selain itu perubahan fungsi lahan juga didorong oleh semakin tingginya kebutuhan ruang untuk tinggal yang diakibatkan oleh perkembangan anggota keluarga. Diantara beberapa sampel rumah tinggal yang ada, beberapa petak pekarangan ditempati oleh beberapa keluarga, dimana terkadang anak laki-laki yang sudah menikah, tetap tinggal pada pekarangan tersebut yang tentunya akan menimbulkan kebutuhan ruang, dan ketika lahan yang ada sangat terbatas maka yang terjadi adalah upaya-upaya untuk memanfaatkan lahan yang ada untuk dibangun rumah tinggal, dengan harapan masih tersisanya ruang-ruang tradisional (*natah*) dan tetap menyisakan ruang untuk tempat *merajan* atau pura keluarga. Sekali lagi dalam kasus ini pura keluarga tetap dipertahankan keberadaannya. seperti gambar berikut dibawah ini.

GAMBAR 4.11
PEMANFAATAN RUANG UNTUK PENAMBAHAN BANGUNAN RUMAH
TINGGAL DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Lokasi Rumah Ketut Murti - Sengkidu, 2004

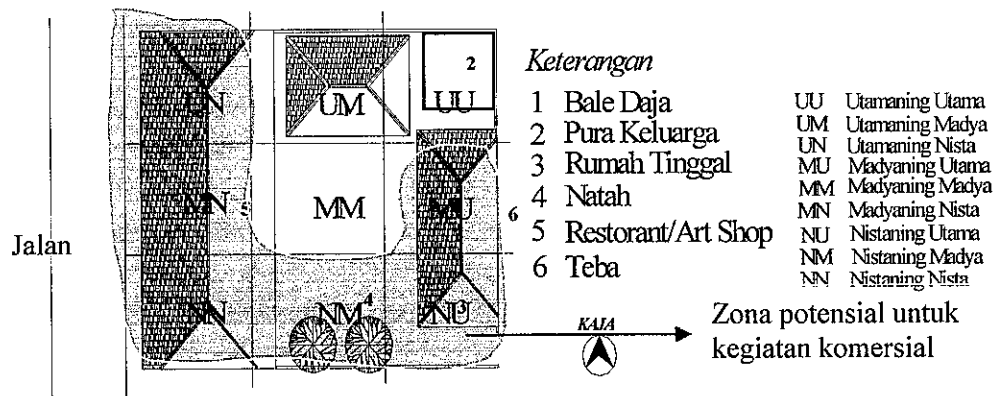
Gambar tersebut di atas terlihat dalam satu pekarangan terdapat tiga keluarga yang tentunya membutuhkan ruang untuk tinggal sehingga mereka membangun rumah tempat tinggal dengan memanfaatkan sisa tanah yang ada di pekarangan tersebut namun tentu saja mereka harus tetap mempertahankan ruang untuk sirkulasi yang dalam hal ini berfungsi juga sebagai natak untuk acara-acara keagamaan.

B. Zona Tradisional Rumah Tinggal

Seperti diketahui tata ruang tradisional Bali mempunyai zonasi dalam perletakan bangunan tradisional rumah tinggal mereka yang terwujud dalam konsep *Tri Angga* dan konsep *Nawa Sanga* yang diterapkan melalui arah orientasi dari pekarangan yaitu *kaja*, *kelod*, *kangin*, *kauh*. Konsep *Tri Angga* lebih kepada pola tata ruang secara vertikal sedangkan konsep *Nawa Sanga* lebih kepada penataan ruang secara horisontal. Bangunan *merjan*/tempat suci, semua sampel atau 100% berada di *kaja-kangin* atau *zona utamaning utama*, sedangkan bangunan hunian berada di sekitarnya.

Sikap komersial dari masyarakat untuk ikut memanfaatkan lahan rumah tinggalnya untuk akomodasi pariwisata sangatlah mempengaruhi zonasi dari pekarangan rumah tinggal mereka dimana secara disadari atau tidak mereka mencari zona-zona yang cocok untuk dibangun bangunan komersial mereka. Dalam perkembangan selanjutnya bangunan komersial oleh pemilik rumah tinggal dibangun pada wilayah yang berhadapan langsung dengan jalan baik itu di sisi *kaja*, *kelod*, *kangin* atau *kauh*, namun wilayah yang berfungsi *sakral* yaitu tempat untuk pura keluarga (*kaja-kangin*) tidak terusik keberadaannya seperti ilustrasi gambar berikut di bawah ini.

GAMBAR 4.12
POLA TATA RUANG RUMAH TINGGAL MASYARAKAT
BERDASARKAN ZONA PEKARANGAN DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA



Sumber: Rumah Nengah Rimpin, Padangbai, 2004

Dari 39 sampel rumah tinggal yang memiliki bangunan komersial, semua sampel menempatkan bangunan komersialnya tidak pada *zona kaja kangin* (*utamaning utama*) dikarenakan mereka tetap menganggap zona ini adalah zona sakral yang hanya dapat dibangun untuk pura keluarga/tempat suci. Hal ini menandakan bagaimanapun keinginan masyarakat untuk memiliki dan membangun bangunan komersial ataupun bangunan lainnya mereka tidak akan meletakkan bangunan tersebut pada wilayah *kaja-kangin*. Hal ini terjadi dikarenakan kepercayaan bahwa arah *kaja kangin* dari pekarangan rumah tinggal mereka merupakan stana dari para leluhur dan juga stana dari Tuhan. Mereka tetap percaya bahwa daerah *kaja - kangin* dari pekarangannya adalah merupakan zona sakral yang hanya boleh dibangun bangunan tempat suci, sehingga tidak ada toleransi bagi bangunan komersial berada di zona tersebut.

Dengan munculnya sifat komersial masyarakat pada lahan pekarangan rumah tinggalnya menimbulkan sikap efisiensi pula pada pengaturan lahan yang dimiliki,

mereka akan memanfaatkan sejenkalpun lahan yang dimiliki untuk membangun akomodasi pariwisata, namun yang terjadi kemudian mereka tidak lagi mempertimbangkan perlunya lahan telajakan dan cenderung melanggar aturan pembangunan seperti aturan batas sempadan bangunan seperti gambar berikut dibawah ini. Garis sempadan jalan yang delapan meter ternyata dilanggar dan tinggal sedikit sekali batas antara bangunan dan jalan yang ada.

GAMBAR 4.13
PELANGGARAN GARIS SEMPADAN JALAN DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA



Lokasi: Desa Adat Padangbai, 2004

Pelanggaran ini sangat disayangkan mengingat kawasan ini merupakan kawasan yang seharusnya pengawasan terhadap pembangunannya lebih ketat.

C. Aspek Orientasi

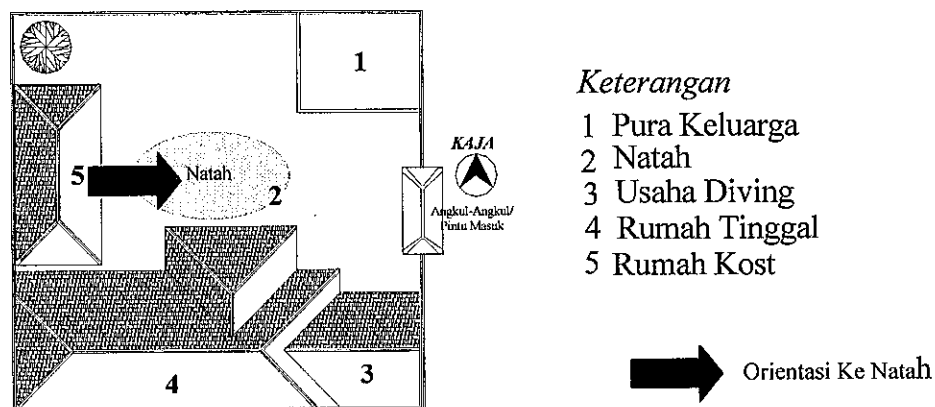
Lazimnya bangunan tradisional Bali yang berada dalam satu petak/song mengacu pada pusat orientasi. Pusat orientasi itu adalah bagian tengah dari pekarangan rumah yang disebut *natah*. *Natah* adalah arah dari semua bangunan yang ada, sehingga setiap orang yang akan berpindah dari satu bangunan ke bangunan lain harus melalui *natah*, begitu juga orang yang baru masuk pekarangan selalu melalui *natah*.

Dari 66 sampel rumah tinggal tradisional Bali yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa , penerapan *natah* sebagai pusat orientasi dan pengikat massa bangunan masih sangat jelas terlihat. Namun dengan adanya bangunan komersial di pekarangan rumah tinggal mereka mempengaruhi orientasi bangunan tersebut. Bangunan komersial tersebut biasanya mengarah pasar sehingga tentu saja orientasi maupun bukaan dari bangunan tersebut ,tidak lagi kearah *natah* namun ke arah jalan.

Bangunan-bangunan baru di Kawasan Pariwisata Candidasa yang dilatar belakangi oleh fungsi komersial umumnya terbagi atas dua yaitu

- Rumah Kost; bangunan ini merupakan bangunan tempat tinggal yang disediakan oleh pemilik rumah tinggal untuk tempat tinggal para pegawai luar daerah yang bekerja di akomodasi-akomodasi pariwisata yang ada, bangunan ini berada dalam satu pekarangan dengan bangunan lain yang juga disatukan dengan *natah*. seperti gambar di bawah ini.

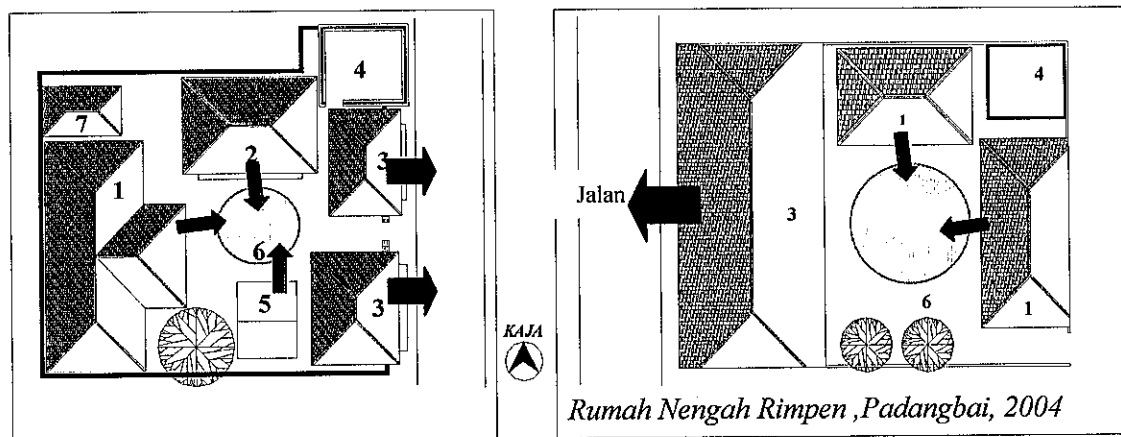
GAMBAR 4.14
ORIENTASI RUMAH KOST DALAM PEKARANGAN RUMAH Tinggal
MASYARAKAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber : *Rumah Wayan Runti - Sengkidu, 2004*

- Tempat Usaha; bangunan ini berfungsi sebagai tempat usaha pemilik rumah seperti *artshop*, *money changer* atau usaha *diving*. Bangunan yang bersifat komersial ini umumnya berorientasi ke arah pasar yaitu ke arah jalan yang merupakan lintasan para wisatawan, hal ini dimaksudkan agar wisatawan dapat dengan mudah melihat dan mencapai bangunan tersebut dari 39 sampel rumah tinggal yang mempunyai bangunan komersial sebanyak 39 sampel atau 100 % sampel merupakan bangunan dengan jenis tersebut diatas. Dari gambar dibawah terlihat bahwa orientasi dari bangunan *artshop* dan usaha *diving* yang menghadap jalan sebagai usaha membuka diri dengan keberadaan wisatawan di Kawasan Pariwisata Candidasa, sedangkan rumah-rumah kos tetap berorientasi ke *natah*.

GAMBAR 4.15
ORIENTASI BANGUNAN KOMERSIAL DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Rumah Made Kari, Buitan, 2004

- ➔ Orientasi Ke Natah
- ➔ Orientasi Ke Jalan

Keterangan

- | | |
|-------------------------|------------------|
| 1 Rumah Tinggal Pemilik | 5 Gudang Terbuka |
| 2 Rumah Kost | 6 Natah |
| 3 Art Shop/Restoran | 7 Kamar Mandi |
| 4 Pura Keluarga | 8 Teba |

Dari kedua kecenderungan diatas terlihat bahwa masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa bersifat adaptif terhadap pengaruh luar. Pengaruh-pengaruh yang dinilai positif seperti halnya orientasi diterima dengan sedikit mungkin merubah orientasi yang semula sudah ada, jadi dalam hal ini akulturasi budaya terhadap makna dan fungsi tata ruang yang terjadi tidak melunturkan tata ruang tradisional Bali yang memang telah ada sebelumnya.

4.3.2 Pengaruh Pariwisata Terhadap Bangunan Tradisional Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa

Pola tata ruang tradisional Bali tercipta oleh pola tata letak masa-masa bangunan dalam lingkungan pekarangan (*petak/song*). Tata letak masa bangunan mempunyai arti yang prinsipil yaitu pada dasarnya tata ruang dapat menentukan kriteria yang menonjolkan tempat dan fungsi tertentu dari bangunannya, tata ruang juga mempunyai makna filosofi dan secara spiritual mempunyai hubungan sebab akibat (*kausatif*) antara bangunan dan pemiliknya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka perubahan morfologis yang terjadi akan dilihat dari fungsi dan tata letak dalam rumah tinggal masyarakat Kawasan Pariwisata Candidasa, yang tentunya dalam hal ini adalah dalam lingkup pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali.

A. Aspek Komponen Bangunan Rumah Tinggal

Bangunan tradisional Bali pada dasarnya terdiri dari *Bale Meten* (ruang tidur keluarga), *Bale Dangin* (kegiatan upacara peleburan), *Bale Dauh* (ruang tidur/kegiatan soaial), *Paon* (dapur), *Jineng* (tempat menyimpan padi). Secara keseluruhan rumah tinggal masyarakat dengan kelengkapan komponen bangunan tradisional Bali di

Kawasan Pariwisata Candidasa tidak terlalu banyak, diasumsikan hanya 30 % saja rumah tinggal masyarakat yang lengkap dengan bangunan tradisionalnya (data lomba Desa Adat se-Kabupaten Karangasem) hal ini dikarenakan tingkat perekonomian masyarakatnya masih rendah untuk dapat melengkapi pekarangannya dengan bangunan tradisional.

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa kegiatan kepariwisataan di kawasan pariwisata memberikan pengaruh kepada aktivitas penduduknya dimana salah satunya adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal. Dengan ikut bekerjanya masyarakat lokal di bidang kepariwisataan akan meningkatkan pendapatan mereka, dimana dari hasil penelitian didapat rata-rata penduduk yang anggota keluarganya bekerja di bidang kepariwisataan memiliki kualitas rumah tinggal yang lebih baik. Indikasi disebut “baik” salah satunya adalah kelengkapan komponen dari rumah tinggal tersebut, dimana kelengkapan tersebut biasanya ditandai dengan dimilikinya *bale dangin* dan *bale daja* selain adanya *paon* dan rumah tinggal di bagian barat. Umumnya masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa memiliki bangunan utama di zona barat (*kauh*) dan *paon* di zona selatan (*kelod*). Namun semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat biasanya akan semakin tinggi pula motivasi mereka untuk melengkapi komponen rumah tinggal mereka (*bale daja dan bale dangin*). Hal inilah yang kemudian di Bali dikenal dengan istilah “rumah tumbuh” dimana pertumbuhan komponen rumah tinggal mereka seiring dengan pertumbuhan tingkat kesejahteraannya. Berikut data jumlah song rumah tinggal penduduk di kawasan yang memiliki kelengkapan bangunan tradisional Bali.

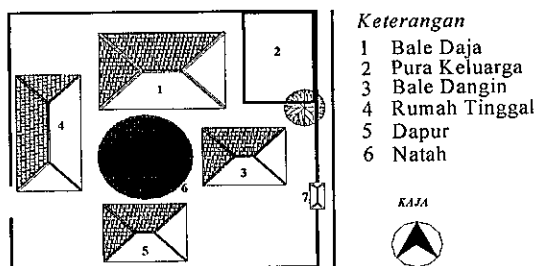
TABEL IV.7
DATA JUMLAH SAMPEL DENGAN KELENGKAPAN BANGUNAN
TRADISIONAL BALI DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

No.	Desa	Jml RT. Dengan Pola Tradisional	Kelengkapan Bangunan Tradisional	Jumlah Pemilik RT Pelaku Wisata
1	Desa Adat Jasri Kelod	18	6	4
2	Desa Adat Bugbug	8	3	1
3	Desa Adat Sengkidu	26	4	3
4	Desa Adat Buitan	8	5	3
5	Desa Adat Padangbai	6	4	4
Jumlah		66	22	15

Sumber: Analisa data, 2004

Dari data diatas terlihat bahwa 66 sampel terdapat 22 sampel (33,3%) yang memiliki kelengkapan bangunan tradisional Bali dan dari 22 sampel tersebut sebanyak 15 sampel (68,2%) pemiliknya bekerja di akomodasi pariwisata baik yang berada di kawasan pariwisata maupun di luar kawasan. Hal ini menandakan kebenaran bahwa peningkatan penghasilan bagi masyarakat terutama masyarakat pelaku pariwisata memberikan motivasi kepada mereka untuk melengkapi komponen bangunan tradisional mereka. Berikut gambar salah satu rumah tinggal pelaku pariwisata di Kawasan Pariwisata Candidasa.

GAMBAR 4.16
KELENGKAPAN UNSUR RUMAH TINGGAL PELAKU PARIWISATA DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Rumah Nengah Simpen Rai, Sengkidu, 2004

Gambar diatas adalah salah satu contoh rumah tinggal yang pemiliknya berprofesi sebagai pelaku pariwisata yang masih menerapkan pola tata ruang tradisional. Komponen rumah tinggal yang ada tergolong lengkap walaupun dari bentuk bangunan untuk rumah yang berada di sebelah barat (*dauh*) bukan lagi berupa bangunan tradisional Bali. *Natah* sebagai wilayah inti dipertahankan sebagai pengikat antar bangunan. Dalam hal ini *bale daja* dan *bale dangin* yang merupakan bangunan tradisional Bali adalah merupakan bangunan baru yang dibangun setelah anaknya bekerja di kepariwisataan. Tempat Suci atau pura keluarga tetap pada posisinya yang berada di *kaja-kangin*.

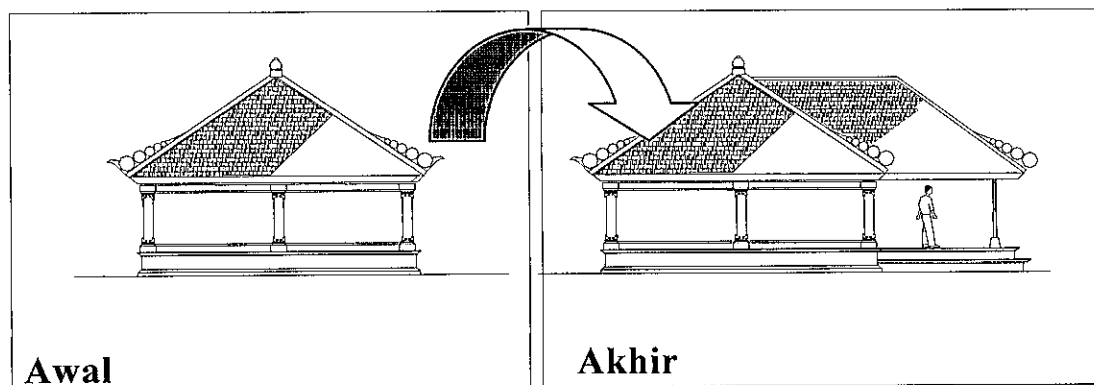
B. Aspek Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa pada dasarnya terdiri dari beberapa massa bangunan dengan bentuk segi empat statis atau bujur sangkar dengan dimensi lebar dan panjang tidak lebih dari delapan meter hal ini dikarenakan keterbatasan kekuatan bahan yang dimilikinya.

Dunia usaha kepariwisataan memerlukan wadah yang representatif untuk memasarkan produk yang ditawarkan dimana wadah tersebut biasanya berupa bangunan komersial dengan ciri bukaan yang lebar ke arah pasar (jalan raya). Bentuk bangunan rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa mengalami banyak perkembangan seiring dengan berkembangnya kepariwisataan. Keinginan untuk membuka usaha di bidang kepariwisataan memberi konsekwensi kepada perubahan bentuk-bentuk bangunan tradisional yang ada, yang terkadang perubahan tersebut terjadi secara frontal dengan menghilangkan sebagian besar ciri dari tata bangunan rumah tinggal tradisionalnya.

Dengan bertambahnya penghasilan dari pemilik lahan akibat dari ikut berkecimpungnya mereka dalam dunia kepariwisataan, memberi motivasi kepada pemilik bangunan untuk memperbaiki dan membangun rumah tinggal mereka. Bangunan tradisional yang tadinya berbentuk segi empat statis dengan penataan ruang tanpa sekat berubah menjadi lebih bervariasi seperti dengan penambahan teras depan seperti gambar berikut ini.

GAMBAR 4.17
PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN RUMAH TINGGAL MASYARAKAT DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

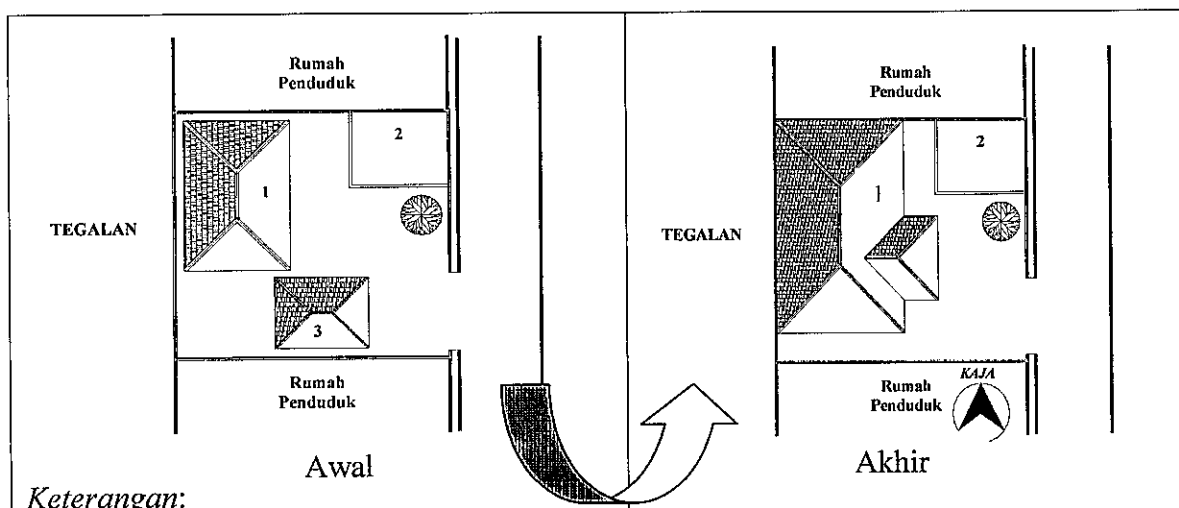


Sumber: Olah data, 2004

Terlihat dengan jelas perubahan bentuk bangunan yang cukup mencolok dari bangunan di atas dimana penambahan teras rumah seolah menjadi trend bagi masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, hal ini menandakan kebutuhan ruang terbuka masih sangat diperlukan dalam bangunan masyarakat selain untuk mempertegas bentuk bangunan juga berfungsi sebagai ruang sosial yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk kegiatan sosial dan adat istiadat membuat banten atau pendukung kegiatan keagamaan lainnya.

Perubahan bentuk massa bangunan rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa yang diakibatkan oleh perkembangan kepariwisataan, terlihat juga terjadi akibat adanya upaya untuk memaksimalkan lahan yang dimiliki untuk kegiatan komersial sehingga menjadi pendorong masyarakat setempat untuk merubah bangunan tradisional rumah tinggal mereka menjadi bentuk modern seperti gambar berikut ini

GAMBAR 4.18
PERUBAHAN JUMLAH MASSA BANGUNAN TRADISIONAL BALI DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Keterangan:

Sumber: Rumah Tinggal Nengah Rimpin, Padangbai, 2004

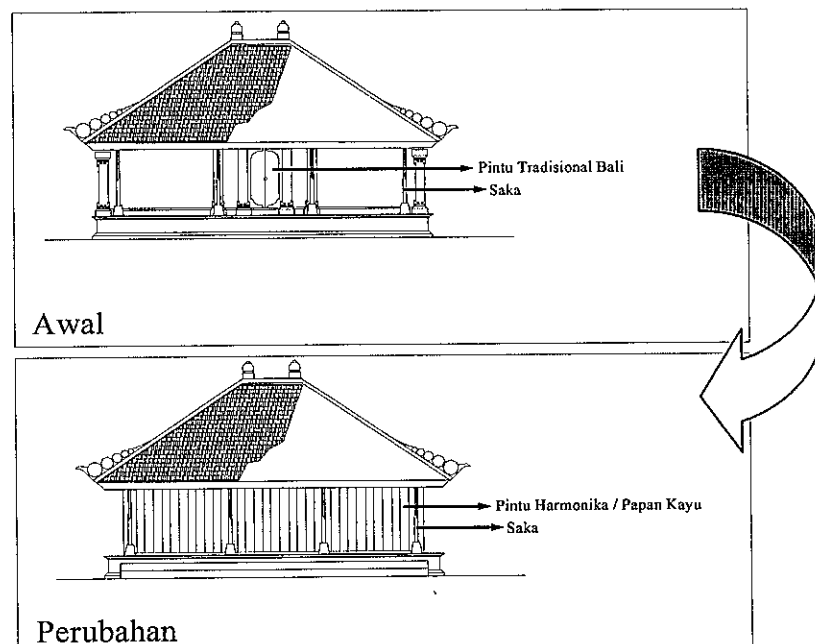
1. Rumah Induk
2. Merajan/Pura Keluarga
3. Paon/Dapur

Terlihat berubahnya pola rumah tinggal penduduk yang awalnya dengan dua masa bangunan menjadi satu masa bangunan akibat bertambahnya kebutuhan ruang, namun tetap menyisakan *merajan* yang terpisah dengan bangunan induk. Hal ini terpaksa mereka lakukan mengingat keterbatasan lahan yang mereka miliki dan jika dilihat dari filosofi tata ruang dan bangunan hal ini tentunya sulit untuk dibendung keberadaannya, namun yang terpenting makna yang terkandung dalam tata bangunan pola modern

tersebut tidak hilang dalam arti kaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* tidak hilang dimana masih adanya usaha untuk menyeimbangkan manusia pemiliknya dengan Tuhannya (adanya zona untuk bangunan pura keluarga)

Selain itu berkembangnya kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa juga menimbulkan bentuk-bentuk bangunan komersial, yang ditandai dengan bangunan yang tertutup empat sisinya sedangkan satu sisi lainnya yang menghadap jalan mempunyai bukaan selebar sisi tersebut seperti gambar berikut di bawah ini.

GAMBAR 4.19
PERUBAHAN BENTUK MUKA BANGUNAN RUMAH TINGGAL
MASYARAKAT DI KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Olah data, 2004

Dari gambar di atas terlihat bangunan tradisional (awal) dengan pintu masuk disesuaikan dengan lebar manusia, dan tembok bangunan yang lebih dominan dari bukaan, mengalami perubahan akibat perilaku komersial dari masyarakat sehingga fungsi yang awalnya sebagai tempat tidur berubah menjadi *art shop* atau tempat usaha

pariwisata lainnya, sehingga diperlukan bukaan pada sisi muka bangunan yang lebih lebar untuk memamerkan barang usaha yang dimiliki masyarakat tersebut. Namun terlihat juga perubahan yang terjadi tidaklah menghilangkan konsep awal bangunan tradisional Bali, bentuk atap yang limas dan masih adanya *saka* menandakan usaha mempertahankan bangunan tradisional Bali yang mengandung unsur seni yang tinggi oleh masyarakat masih sangat tinggi.

C. Tata Ruang Massa Bangunan

Tata ruang tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa pada awalnya merupakan bangunan dengan ruang tunggal yang tertutup (*loji*), kecuali bangunan *bale gede/bale dangin* dan *bale dauh* yang merupakan ruang terbuka seperti gambar berikut dibawah ini.

GAMBAR 4.20
BANGUNAN BALE GEDE DAN BALE DAUH AWALNYA DI KAWASAN
PARIWISATA CANDIDASA



Bale Gede/Bale Dangin
Lokasi: Desa Adat Jasri Kelod, 2004



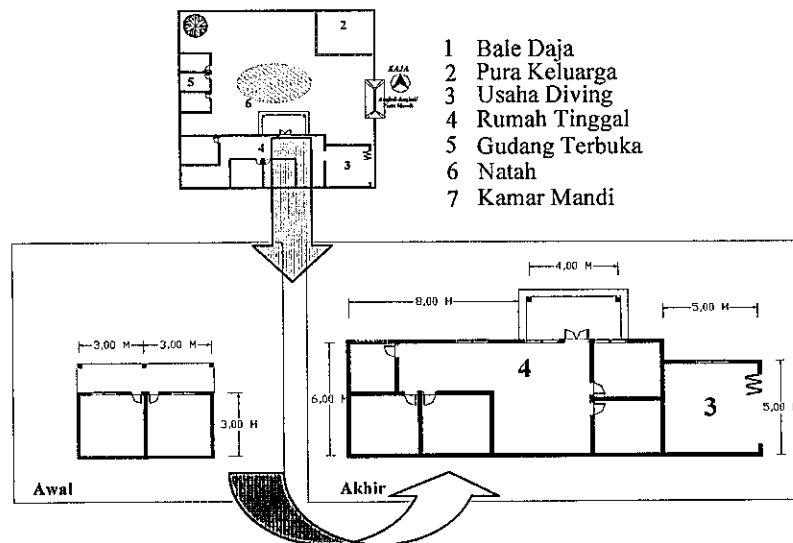
Bale Dauh

Terlihat bentuk ruang dari bangunan yang terbuka dengan bale-bale di dalamnya, dan adanya ruang bebas untuk kegiatan sosial penghuninya. Bangunan dengan beberapa kamar tidak dikenal pada saat itu dikarenakan berhubungan dengan penghawaan dan

penyinaran, juga dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan bangunan-bangunan berdimensi besar. Namun setelah masuknya unsur-unsur kepariwisataan (dunia usaha kepariwisataan), serta didukung oleh kemampuan ekonomi masyarakatnya, kendala-kendala dalam pengembangan bangunan rumah tinggal mereka dapat diatasi, sehingga terkadang timbul bangunan-bangunan yang awalnya terbuka menjadi tertutup atau bangunan dengan beberapa kamar dengan dimensi yang bertambah besar pula. Beberapa sempel rumah tinggal tradisional yang telah diteliti di Kawasan Pariwisata Candidasa menandakan adanya perubahan yang dilakukan oleh penghuninya, dimana dari unsur rumah tinggal yang lebih banyak mengalami perubahan adalah bangunan yang letaknya berada di *zona kelod* dan *kauh*. *Zona kelod* biasanya ditempatkan bangunan *paon* berubah menjadi rumah tinggal modern dengan beberapa kamar tidur di dalamnya begitu juga dengan *bale dauh* yang awalnya terbuka berubah menjadi bangunan tertutup dengan beberapa kamar didalamnya.

Perubahan biasanya dari tuntutan perkembangan jumlah penghuninya yang semakin bertambah, atau dibangunnya fasilitas kepariwisataan seperti bangunan *artshop*, usaha *diving* atau rumah kost. Perubahan tata ruang bangunan berikut di bawah ini adalah bangunan yang berada di zona selatan (*kelod*), dimana awalnya adalah merupakan bangunan *paon* yang kemudian berkembang menjadi rumah induk penghuninya yang ditambah dengan fasilitas usaha kepariwisataan (usaha *diving*).

GAMBAR 4.21
PERUBAHAN TATA RUANG BANGUNAN RUMAH TINGGAL PENDUDUK DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Lokasi: Rumah Tinggal I Wayan Runti, Sengkidu, 2004

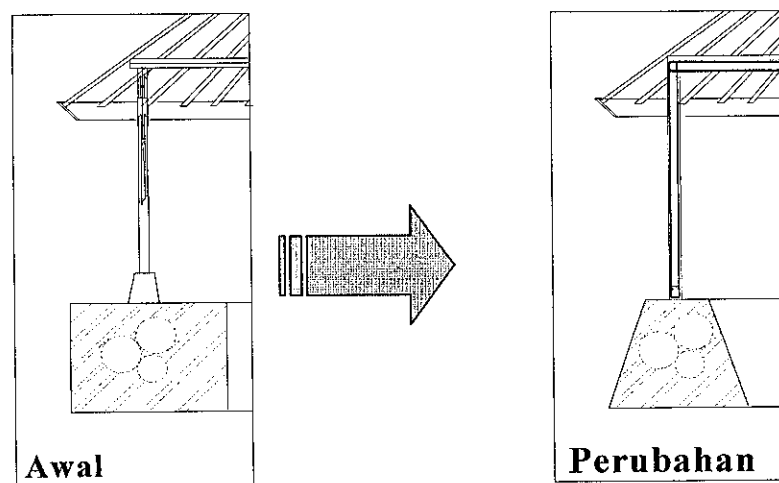
D. Aspek Struktur dan Konstruksi Bangunan

Struktur dan konstruksi rumah tinggal tradisional masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa pada dasarnya masih tetap mengacu kepada struktur dan konstruksi tradisional yang ada namun tetap ada pengembangan. Bahan atap bukan lagi menggunakan bahan dari ilalang tetapi menggunakan bahan genteng ini dimaksudkan agar lebih tahan lama dari perubahan cuaca. Bentuk menyesuaikan dengan kebutuhan dari penghuninya jika penghuninya memiliki keluarga yang banyak tentunya membutuhkan ruangan yang lebih banyak pula, sehingga tentunya si penghuni akan merubah bentuk dari bangunan tradisionalnya untuk mengefisienkan lahan yang ada sehingga menghasilkan bangunan yang besarnya mencukupi untuk ditinggali

keluarganya dan ini tentunya memerlukan struktur dan konstruksi yang bisa memadai dari bentuk yang diinginkan.

Perubahan dimensi bangunan akan diikuti dengan perubahan konstruksi dari bangunannya. Bangunan tradisional Bali yang pada dasarnya terdiri dari lantai, atap yang ditopang tiang (*saka*) yang lepas dari tembok bangunan. Dengan perkembangan bentuk dan dimensi bangunan, *saka* dengan bahan kayu yang awalnya lepas dari tembok dan berfungsi menahan beban atap, berubah menyatu dengan tembok berbahan beton (bangunan modern) seperti gambar berikut ini.

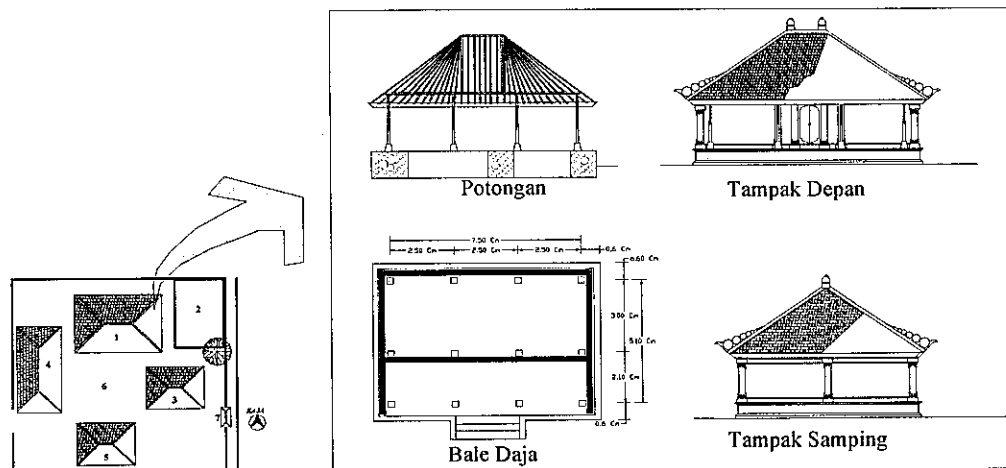
GAMBAR 4.22
PERUBAHAN STRUKTUR BANGUNAN RUMAH TINGGAL MASYARAKAT
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Sumber: Data lapangan, 2004

Perubahan juga ditandai dengan penggantian bahan bangunan seperti bahan atap yang awalnya menggunakan bahan ilalang berubah menggunakan genteng seperti gambar di bawah ini.

GAMBAR 4.23
PERUBAHAN BAHAN ATAP PADA RUMAH TINGGAL MASYARAKAT DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

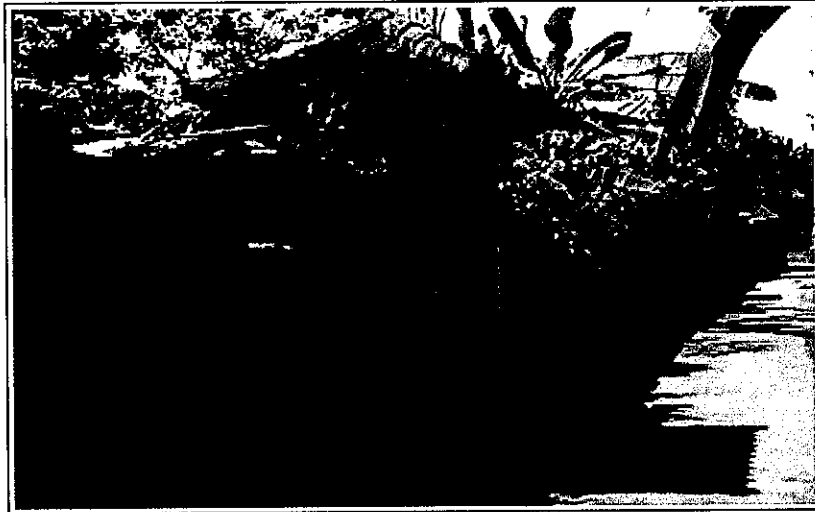


Sumber: Analisa Data Lapangan, 2004

Bahan bangunan dengan menggunakan tanah polpolan atau bambu serta ilalang sudah mulai ditinggalkan seiring dengan kemampuan ekonomi dari masyarakatnya, dimana pemakaian batu alam dan genteng sudah menjadi hal yang biasa terlihat pada rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa.

Selain kelengkapan komponen rumah tinggal, hal lain yang menjadi indikator lebih baiknya kondisi rumah tempat tinggal mereka adalah bentuk *angkul-angkul* (pintu masuk pekarangan). Perubahan *angkul-angkul* dapat dilihat pada rumah tinggal masyarakat pelaku pariwisata, *angkul-angkul* yang dahulunya hanya selebar satu meter dibuat lebih lebar lagi seperti gambar berikut di bawah ini.

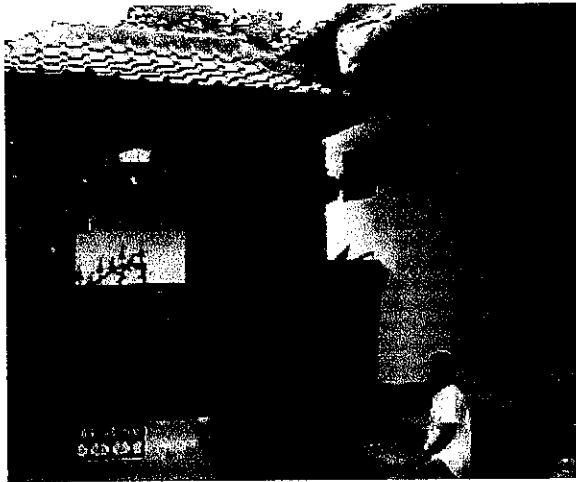
GAMBAR 4.24
BENTUK ANGKUL-ANGKUL UMUMNYA DI KAWASAN PARIWISATA
CANDIDASA



Lokasi: Desa Adat Sengkidu, 2004

Dari foto di atas terlihat bahwa angkul-angkul atau pintu masuk pekarangan pada umumnya di desa-desa di Kawasan Pariwisata Candidasa bentuknya sangat sederhana, dimana lebarnya pun dibuat berdasarkan anatomi dari bentuk tubuh pemiliknya (anatomi manusia), yang tidak lebih dari satu meter, kemudian dengan perkembangan teknologi dimana munculnya kendaraan bermotor dan semakin tingginya tingkat perekonomian masyarakat maka timbul keinginan membuat pintu masuk yang lebih lebar agar sepeda motor atau mobil yang dimilikinya bisa masuk ke halaman rumah masyarakat seperti gambar di bawah ini.

GAMBAR 4.25
PENGEMBANGAN BENTUK ANGKUL-ANGKUL MASYARAKAT DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA



Lokasi: Rumah tinggal Ketut Murti-Sengkidu, 2004 Rumah tinggal Wayan Runti-Sengkidu, 2004

Terlihat Bentuk angkul-angkul yang lebih baik dan lebih besar dimensinya agar kendaraan yang mereka miliki bisa masuk ke pekarangan rumah. Hal ini menandakan meningkatnya tingkat pendapatan mereka menjadi motifasi untuk memperbaiki bangunan angkul-angkul menjadi lebih representatif untuk kegiatan masyarakatnya.

4.5 Simpulan


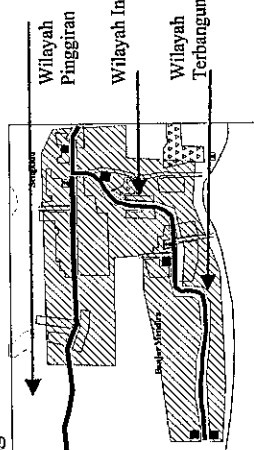
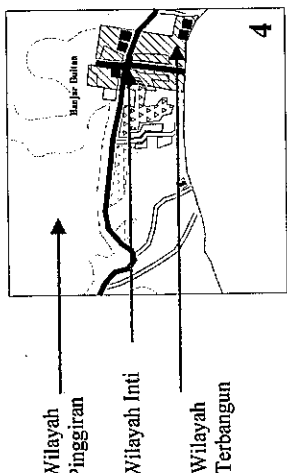
Dari semua uraian pengaruh pariwisata terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa dapatlah penulis uraikan rangkuman dari seluruh hal yang terjadi pada tata ruang dan bangunan tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa dalam seluruh tabel berikut di bawah ini.

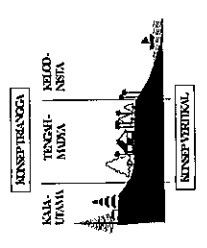
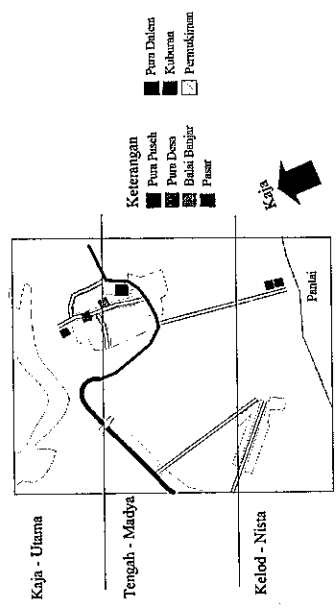
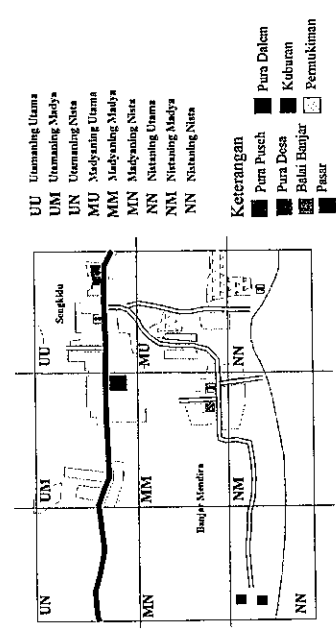
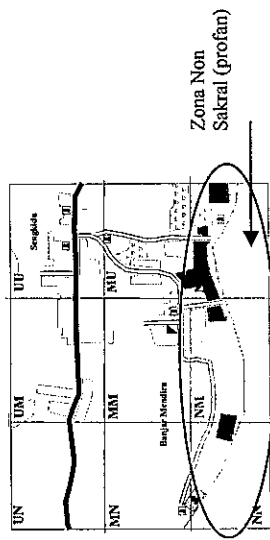
TABEL IV.8
RANGKUMAN HASIL KAJIAN PENGARUH PARIWISATA TERHADAP POLA TATA RUANG DAN BANGUNAN TRADISIONAL BALI DI
KAWASAN PARIWISATA CANDIDASA

ASPEK	KARAKTERISTIK	EKSISITING	PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN	PERUBAHAN
<p>A. Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertumbuhan ekonomi masyarakat sangat menentukan dalam perkembangan suatu kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat perekonomian masyarakat di kawasan pariwisata Candidasa tergolong rendah (penghasilan Rp 678.000/bulan) yang didapat dari hasil bertani, berkebun dan sebagai nelayan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkembangnya sektor pariwisata pada suatu wilayah akan memberikan dampak kepada tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lain yang juga merupakan sektor turunan dari kegiatan kepariwisataan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat (Pelaku seni) bertambah penghasilannya karena keahlian seni mereka dihargai oleh wisatawan, Seperti Penari yang dibayar setelah mereka mementaskan seni tari, dan juga bagi pengrajin kerajinan tradisional, mereka terus meningkatkan hasil kerajinan mereka dengan harapan barang kerajinan mereka laku dibeli para wisatawan. ▪ Tumbuhnya sikap komersial bagi masyarakat untuk ikut mengeruk keuntungan dengan adanya kepariwisataan dengan cara membuka usaha kepariwisataan (<i>art shop</i>, usaha <i>diving</i>, <i>money changer</i> dll).
<p>Aspek Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan sosial adalah merupakan perubahan yang paling dominan menentukan arah perubahan kebudayaan suatu kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas tradisional dari masyarakat di kawasan pariwisata Candidasa pada dasarnya adalah sebagai petani dan nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkembangan kepariwisataan di kawasan pariwisata Candidasa akan menumbuhkan fasilitas akomodasi pariwisata dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tumbuhnya aktivitas baru bagi masyarakat yaitu aktivitas kepariwisataan ▪ Terserapnya tenaga kerja lokal pada akomodasi pariwisata yang ada. Sebanyak 350 jiwa dari 3.251 tenaga kerja pariwisata yang ada merupakan tenaga kerja lokal.

ASPEK	KARAKTERISTIK	EKSISTING	PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN	PERUBAHAN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Budaya merupakan suatu pengetahuan yang didapat oleh manusia secara turun temurun dalam jangka waktu yang lama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan pariwisata Candidasa memiliki adat istiadat sebagai bagian dari budaya yang sangat ditaati oleh masyarakatnya ▪ Konsep tata ruang yang berlandaskan Tri Hita Karana, menjadi landasan utama dalam setiap pembangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pariwisata membawa budaya baru ke dalam budaya lokal, sebagai kaneah pertemuan warga dari berbagai bangsa dengan latar belakang, lingkungan sosial dan perilaku yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masuknya konsep kebudayaan para wisatawan ke dalam tata ruang masyarakat lokal, sehingga yang terjadi adalah berubahnya pola tata ruang tradisional Bali yang dimiliki masyarakat lokal. ▪ Berubahnya fungsi lahan untuk akomodasi pariwisata menjadi ciri berubahnya pola tata ruang tradisional masyarakat di kawasan pariwisata Candidasa, namun perubahan yang terjadi tidak melanggar aturan norma dan adat budaya masyarakat. ▪ Gairah budaya semakin meningkat seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, Kreativitas para seniman semakin meningkat untuk menyajikan atraksi-atraksi seni (tari dan kerajinan tangan)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan dalam hal ini merupakan wadah dalam melakukan setiap aktivitas oleh masyarakat, yang mempunyai batas-batas dan fungsi tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan pada kawasan pariwisata Candidasa secara morfologi terdiri dari kawasan inti, kawasan terbangun dan kawasan pinggiran. ▪ Kawasan pinggiran merupakan kawasan dengan fungsi perkebunan, pertanian dan fungsi sebagai wadah para nelayan. ▪ Lingkungan pantai di kawasan pariwisata Candidasa terancam oleh adanya abrasi pantai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pariwisata membunuhkan ruang atau lingkungan untuk menjalankan aktivitasnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berubahnya fungsi lingkungan tradisional masyarakat dengan adanya pembangunan kepariwisataan ▪ Berubahnya lahan perkebunan dan pertanian menjadi lahan pembangunan akomodasi pariwisata. ▪ Tumbuhnya bangunan-bangunan penahan gelombang yang tidak teratur dan rusak menyebabkan kesan ketidakramahan terhadap lingkungan

ASPEK	KARAKTERISTIK	EKSISITING	PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN	PERUBAHAN
<p>B. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang Tradisional Baji Permukiman Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa</p>	<p>1. Parhyangan</p> <ul style="list-style-type: none"> Merupakan unit pura tempat ibadah (khayangan tiga) yaitu pura puseh, pura desa dan pura dalam Memiliki zona tradisional yaitu : <ul style="list-style-type: none"> Pura puseh = zona kaja (utama) Pura Desa = Zona kaja/tengah (madya) Pura dalam = zona kelod (nista) Memiliki aturan jarak <ul style="list-style-type: none"> a peneleng = 300-500 m a timpungan = 25 meter a penyengker = jarak tembok pura 		<ul style="list-style-type: none"> Pantai di kawasan pariwisata candidasa, merupakan kawasan yang indah dengan terumbu karangnya Perilaku wisatawan condong berwisata alam (pantai) Perilaku investor/masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan 	
				<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhnya akomodasi pariwisata di sepanjang pesisir pantai yang juga berada pada lokasi pura-pura (pura dalam) yang sangat disakralkan oleh masyarakat.
				<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan akomodasi pariwisata tersebut tidak sampai mengganggu atau melanggar pura yang ada dikarenakan mereka tetap mematuhi aturan jarak yang telah ditentukan

<p>2. Pawongan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat tradisional yang berdomisili sebagai kerama desa adat dan memiliki budaya agraris dan maritim 	<p>Masyarakat dengan tingkat pendidikan sedang (SMU sederajat)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisatawan yang datang membawa perilaku yang berbeda dan tingkat pendidikan yang tergolong tinggi ▪ Pelaku pariwisata membangun akomodasi pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ▪ Pelaku pariwisata (pemilik akomodasi) membutuhkan tenaga kerja dalam operasionalnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya aktivitas baru bagi kerama desa sebagai tenaga kerja di bidang kepariwisataan ▪ Adanya penghasilan baru bagi para petani dan nelayan dari aktifitas kepariwisataan di kawasan pariwisata Candidasa seperti disewakannya jukung nelayan untuk para wisatawan 
<p>3. Palemahan Fungsi Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lahan dalam konteks desa adat terdiri dari lahan pertanian, perkebunan, dan lahan permukiman. Lahan pertanian merupakan ruang yang sangat disakralkan bagi masyarakat adat karena dianggap stana dari Tuhan. ▪ Lahan secara morfologi terdiri dari wilayah inti (alan desa), wilayah terbangun (permukiman), lahan pinggiran (pertanian dan perkebunan) ▪ Wilayah inti berfungsi untuk kegiatan adat dan agama (sakral), wilayah permukiman untuk tinggal dan wilayah pinggiran untuk kegiatan ekonomi (pertanian dan nelayan) 	<p>Lahan di kawasan pariwisata Candidasa terbagi juga atas wilayah inti, wilayah terbangun dan wilayah pinggiran</p>  	<p>Lahan di kawasan pariwisata Candidasa terbagi juga atas wilayah inti, wilayah terbangun dan wilayah pinggiran</p>	

ASPEK	KARAKTERISTIK	EKSISITING	PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN	PERUBAHAN
<ul style="list-style-type: none"> Zona Tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> Zona Tradisional secara umum terdiri dari zona sakral dan non sakral. Zona Sakral (kaja) untuk penempatan pura atau tempat-tempat ibadah, zona non sakral (madya dan nista) untuk penempatan permukiman masyarakat dan pendukungnya. Khususnya untuk zona nista merupakan zona untuk kegiatan ekonomis (pertanian perkebunan) 	<ul style="list-style-type: none"> Penatan ruang di kawasan pariwisata Candidasa selalu berorientasi kepada konsep-konsep <i>triangga</i> dan <i>nawasanga</i>, dengan menempatkan kegiatan masyarakatnya berdasarkan kesakralannya. Konsep triangga terdiri dari zona utama, madya dan nista  <ul style="list-style-type: none"> Konsep Nawa sanga yang membagi wilayah menjadi sembilan bagian 	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan kepariwisataan memberikan dampak kepada tumbuhnya akomodasi pariwisata ditempat-tempat yang memiliki potensi alam 	<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhnya akomodasi pariwisata pada zona-zona tradisional pada kawasan pariwisata candidasa Zona yang di gunakan untuk akomodasi pariwisata adalah zona non sakral (kelod/nista) yang bersifat profan. Tumbuhnya akomodasi pariwisata pada zona ini tidak melanggar aturan dan norma tata ruang tradisional Bali dikarenakan lokasinya masih pada zona non sakral (profan) yang memang digunakan untuk kegiatan ekonomi. 

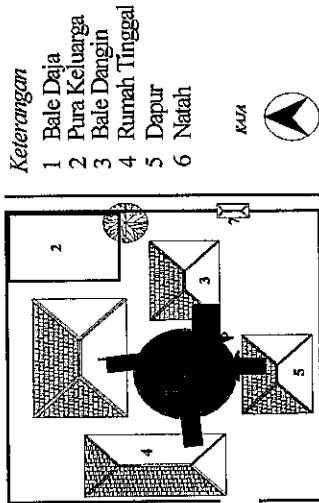
ASPEK	KARAKTERISTIK	EKSISITING	PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN	PERUBAHAN
<p>C. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat kawasan pariwisata Candidasa</p> <p>1. Fungsi Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> Fungsi lahan berdasarkan tata ruang tradisional bali terdiri dari fungsi ibadah, fungsi hunian dan fungsi ekonomis. 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat di kawasan pariwisata candidasa mengatur pola tata ruang rumah tinggal mereka berdasarkan filosofi tata ruang tradisional dimana dalam perwujudannya penempatan bangunan rumah tinggal mereka berdasarkan fungsi tradisional Bali yaitu fungsi ibadah di arah kaja-kangin, fungsi hunian dan fungsi ekonomis (bertani/berkebun) di zona lain di sekitarnya 		<ul style="list-style-type: none"> Wisatawan membutuhkan sarana dalam melakukan kegiatannya (hotel, usaha diving dll) Wisatawan tertarik akan barang seni dan kerajinan (art shop) Masyarakat berusaha memanfaatkan keadaan sehingga timbul sikap komersialisasi 	<p>Berubahnya fungsi lahan pada rumah tinggal tradisional Bali masyarakat dikawasan pariwisata Candidasa, dimana timbulnya komersialisasi lahan. Namun komersialisasi lahan hanya terjadi pada lahan dengan fungsi hunian dan fungsi ekonomis, sedangkan lahan dengan fungsi ibadah tidak terjamah. Ini menandakan filosofi keseimbangan manusia dengan Tuhannya tidak hilang, sedangkan filosofi keseimbangan hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya tetap berjalan dengan perubahan yang terjadi</p>

ASPEK	KARAKTERISTIK	EKSISITING	PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN	PERUBAHAN
<p>2. Zona Tradisional</p>	<ul style="list-style-type: none"> Zona Tradisional secara umum terdiri dari zona sakral dan non sakral. Mengandung konsep triangga (utama, madya dan nista) dan nawa sanga (sembilan bagian wilayah) Zona Sakral (kaja/kaja kangin) untuk penempatan pura keluarga, zona non sakral (madya dan nista) untuk penempatan bangunan rumah tinggal masyarakat dan pendukungnya. Khususnya zona nista merupakan zona untuk kegiatan ekonomi (dapur kandang binatang peliharaan) 	<p>Zonasi rumah tinggal tradisional masyarakat di kawasan pariwisata Candidasa tetap berpedoman pada konsep triangga dan nawasanga, terutama pada zona kaja-kangin sebagai zona sakral untuk menempatkan bangunan pura keluarga/merajani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> aktivitas pariwisata di kawasan pariwisata Candidasa menumbuhkan sikap ingin melakukan kegiatan komersial bagi masyarakat Ketika itu terjadi mereka mencoba untuk mengefisienkan pekarangan rumah tinggal terutama pada zona-zona tertentu untuk membangun akomodasi pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Tumbuhnya bangunan bangunan komersial pada zona tradisional Bali pada pekarangan mereka, dimana mereka bangun bukan pada zona sakral (kaja-kangin), tetapi pada zona selain zona kaja – kangin namun berdekatan dengan jalan raya, Hal ini menandakan konsep filosofi terutama tentang keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya tetap terjaga.
<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="478 952 742 1601"> <p>Keterangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bale Daja Pura Keluarga Bale Dangin Rumah Tinggal Dapur Natah <p><i>Ramah Merajeh, Sempati Rai - Sengididi</i></p> </div> <div data-bbox="478 683 742 952"> <p>Keterangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bale Daja Pura Keluarga Rumah Tinggal Natah Restoran/Art Shop Teba <p><i>Nistaning Madya</i></p> </div> <div data-bbox="478 100 742 683"> <p>Keterangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bale Daja Pura Keluarga Rumah Tinggal Natah Restoran/Art Shop Teba <p><i>Nistaning Madya</i></p> </div> </div> <div style="margin-top: 20px;"> <p>UU Uramaning Utama UM Uramaning Madya UN Uramaning Nista MU Madyaning Utama MM Madyaning Madya MN Madyaning Nista NU Nistaning Utama NN Nistaning Nista</p> <p>Keterangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bale Daja Pura Keluarga Rumah Tinggal Natah Restoran/Art Shop Teba <p>Zona potensial untuk kegiatan komersial</p> </div>				

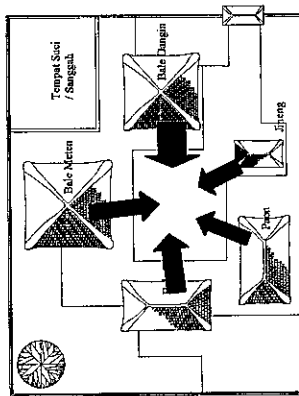
3. Orientasi

- Orientasi rumah tinggal tradisional Bali adalah kearah *natah* yaitu daerah yang berada d tengah-tengah massa-massa bangunan tradisional.

Orientasi kearah natah merupakan pola yang masih digunakan pada pola tata ruang tradisional masyarakat di kawasan pariwisata Candidasa.

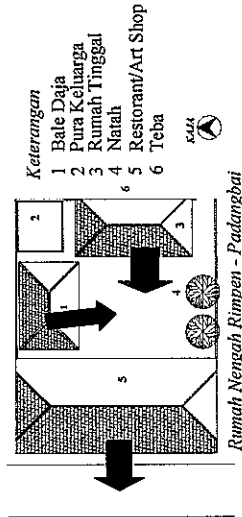
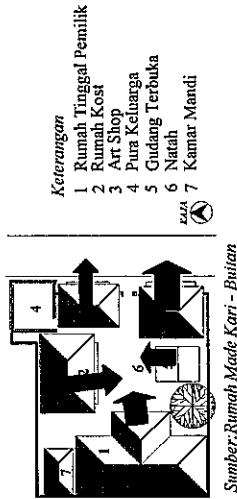


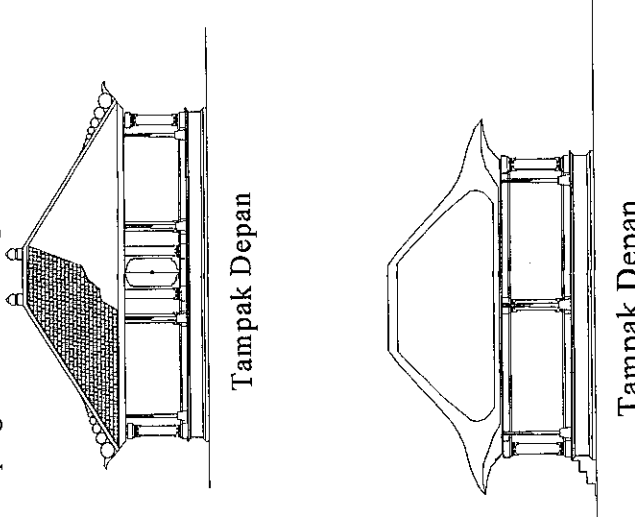
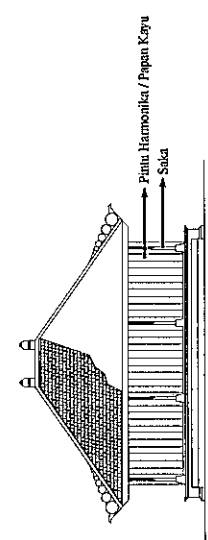
➔ Orientasi Ke Natah



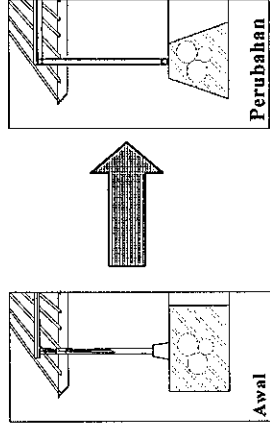
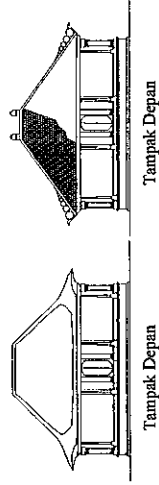
- Perilaku wisatawan untuk membeli barang kesenian dan kerajinan membutuhkan konsep tata ruang baru yang bersifat komersial
- Bangunan komersial memerlukan orientasi bukan ke natah tetapi kearah pasar (jalan raya tempat wisatawan lalu lalang)

- Munculnya orientasi baru terutama untuk bangunan komersial yang tidak lagi mengarah ke natah tetapi kearah pasar.
- Namun perubahan orientasi tersebut tidak terjadi pada seluruh bangunan, masih ada bangunan lain yang tetap arahnya ke natah, yang menandakan masih diperlukannya natah untuk kegiatan sosial antar manusia. Sehingga filosofi tata ruang tetap terjaga



ASPEK	KARAKTERISTIK	EKSISITING	PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN	PERUBAHAN
<p>D. Pengaruh Pariwisata Terhadap Bangunan Tradisional Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa</p>	<p>1. Bentuk bangunan tradisional pada dasarnya terdiri dari beberapa massa bangunan dengan bentuk segi empat statis. Dengan ciri struktur tiang (saka) tidak menyatu dengan tembok bangunan dengan perbedaan tinggi bangunan satu dengan lainnya.</p>	<p>Masyarakat dengan bangunan ciri tradisional masih kental terlihat namun dengan beberapa modifikasi seperti penambahan ruang yang otomatis mempengaruhi bentuk bangunan</p> 	<p>Pariwisata menumbuhkan keinginan masyarakatnya ikut berpartisipasi dengan membangun bangunan komersial yang representatif, yang tentunya bentuk bangunan tradisional yang ada</p>	<p>Berubahnya bentuk terutama pada sisi muka bangunan yang memiliki bukaan lebih lebar dari bangunan tradisional Bali.</p>  <p>Perubahan bentuk bangunan yang ada masih menyesuaikan dengan lingkungan dalam arti bentuk-bentuk tradisional yang statis masih dipertahankan.</p>

<p>2. Bahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Bahan bangunan tradisional Bali biasanya menggunakan bahan yang diambil dari alam lingkungan sekitar bangunan berada seperti kayu untuk bahan dinding, saka dan rangka atap, sedangkan penutup atap terbuat dari ilalang 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan di kawasan pariwisata Candidasa awalnya menggunakan satu macam bahan, tiang saka, rangka atap berbahan kayu, atap genteng atau ijuk seperti terlihat pada gambar diatas 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan komersial kepariwisataan yang dibuat masyarakat setempat membutuhkan bangunan yang tahan dari segala macam cuaca, aman dan mudah dalam perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan naiknya tingkat pendapatan penduduk biasanya akan memperbaiki bangunan komersial yang mereka miliki dan mengganti bahan bangunan yang lebih awet dan tahan lama, seperti mengganti bahan atap ijuk yang tidak tahan lama dan kurang aman (bahaya kebakaran)
<p>3. Struktur</p>	<ul style="list-style-type: none"> Struktur tradisional bangunan Bali mempunyai tiang (saka) yang terpisah dari tembok bangunan (yang hanya merupakan dinding pemisah), dengan konstruksi atap yang bertumpu sepenuhnya pada saka yang ada. Bangunan mempunyai perbedaan tinggi yang mencolok dengan lahan > 50 Cm. 	<ul style="list-style-type: none"> Struktur bangunan masing-masing masa bangunan awalnya masih menggunakan struktur tradisional 	<p>Bangunan komersial penduduk memerlukan struktur yang cukup kuat untuk menopang bangunan yang biasanya dimensinya lebih besar sehingga memerlukan konstruksi yang cukup untuk menahan beban bangunan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Digunakannya Struktur dan konstruksi modern dalam bangunan komersial yang dimiliki oleh masyarakat di kawasan pariwisata candidasa



UPT - PUSTAKA - UNDIP

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh uraian analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Kawasan Pariwisata Candidasa adalah merupakan kawasan yang berada di wilayah Kabupaten Karangasem Bali yang memiliki keindahan alam (pantai dengan panorama bawah laut, perbukitan dan hamparan sawah) yang masih asri. Kawasan ini memiliki pula kekayaan seni seperti Cakepung, Genjek, Tambur Band, Gebug Ende, Baleganjur, Gender/Babatelan, Wayang Kulit, Sanggar Tari, Gong Kebyar, Janger, Rejang dan lain-lain yang cukup terkenal di berbagai daerah dan belahan dunia, terbukti dengan banyaknya wisatawan yang datang baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.
- Pola tata ruang tradisional Bali permukiman di Kawasan Pariwisata Candidasa memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan wilayah lain di propinsi Bali, dimana dengan kondisi geografisnya yang berbukit dan dibatasi oleh pantai, menyebabkan pola tata ruang tradisional Bali yang ada berbeda dengan pola tata ruang kabupaten lain di Propinsi Bali yang mempunyai kondisi geografis yang lebih datar. Pola tata ruang tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa tidak dapat membentuk pola linier secara utuh namun lebih cenderung membentuk pola kombinasi dengan mengikuti alur pantai.

- Pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, secara umum hampir menyerupai tata ruang bangunan yang ada kabupaten lain seperti adanya *orientasi kaja – kelod* dan arah *natah*, memiliki zona tradisional yang berdasarkan konsep *triangga (utama, madya, nista)* dan *nawasanga* (sembilan wilayah tradisional). Namun dilihat dari kelengkapan komponen rumah tinggalnya tidak banyak masyarakat yang komponen rumah tinggalnya selengkap pada umumnya (memiliki *bale daja, bale dangin, bale dauh, paon* dan *merajan*). Untuk memiliki rumah tinggal dengan kelengkapan bangunan tradisional Bali diperlukan lahan yang cukup luas (minimal 300 M²) dan biaya yang tidak sedikit, dan ini menjadi kendala bagi masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa yang tingkat perkonomian masyarakatnya masih tergolong rendah (pendapatan perkapitanya Rp. 678.000/bulan).
- Perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa memberikan pengaruh terhadap prikehidupan masyarakatnya baik dari aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya dan aspek lingkungan. Dilihat dari aspek ekonomi, penambahan penghasilan dari masyarakat pelaku pariwisata (pegawai hotel, restoran dan lain-lain) maupun bagi pelaku seni (penari, pengrajin kerajinan tradisional) menjadi berkah bagi mereka. Dari aspek sosial, perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Candidasa, memunculkan aktifitas baru bagi masyarakatnya yang awalnya berprofesi sebagai petani atau nelayan menjadi pelaku pariwisata (karyawan hotel, restoran, pemilik sekaligus karyawan *art shop, rent car, usaha diving* dan lain-lain) sehingga dengan profesi baru ini dapat meningkatkan atau menambah penghasilan mereka. Perkembangan kepariwisataan juga berpengaruh pada Budaya masyarakatnya yang awalnya memiliki budaya agraris dan maritim, berubah menjadi budaya industri

pariwisata (penyediaan kebutuhan para wisatawan seperti hotel, restoran, *art shop* dan lain-lain) . Dari aspek lingkungan, berkembangnya bangunan kepariwisataan merubah fungsi lahan yang awalnya sebagai perkebunan dan persawahan. Lahan pantai yang awalnya di sepanjang pesisirnya berupa ruang terbuka untuk kegiatan upacara kini semakin terbatas geraknya dikarenakan tumbuhnya bangunan-bangunan komersial (akomodasi pariwisata).

- Aktivitas kepariwisataan memberikan pengaruh kepada pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali di kawasan pariwisata Candidasa. namun perubahan yang terjadi hanya sebatas pada bentuk dan fungsi saja sedangkan makna yang terkandung didalamnya tidak hilang. Makna dalam hal ini adalah konsep filosofi tata ruang tradisional Bali yang mana didalamnya mengandung konsep *Tri Hita Karana* yang mengatur pembangunan di wilayah Bali untuk selalu mengacu kepada keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya.
- Akulturasi budaya yang terjadi seperti tumbuhnya aktifitas pariwisata di tengah tengah aktifitas tradisional (bertani dan nelayan), tumbuhnya zona dengan fungsi pariwisata, tumbuhnya bangunan-bangunan komersial (hotel, restoran, *art shop*, *rent car*, usaha *diving* dan lain-lain) diantara bangunan tradisional, ternyata tidak merubah pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali yang ada secara global bahkan memperkaya unsur-unsur tata ruang itu sendiri dengan terciptanya kawasan dengan aktivitas baru yang bernama pariwisata.
- Masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa bersifat adaptif terhadap pengaruh luar dalam arti budaya baru yang terbawa oleh datangnya para wisatawan selalu mereka

saring , jika itu dianggap baik dan tidak bertentangan dengan aturan adat dan budaya masyarakat maka akan diterima, namun jika bertentangan tentu akan dibuang. Salah satunya adalah masuknya pembangunan akomodasi pariwisata pada lahan tradisional mereka disikapi dengan tetap menempatkan akomodasi tersebut pada lahan yang mereka anggap pantas seperti di kawasan pinggiran yang bersifat non-sakral (*zona kelod/nista*)

5.2 Rekomendasi

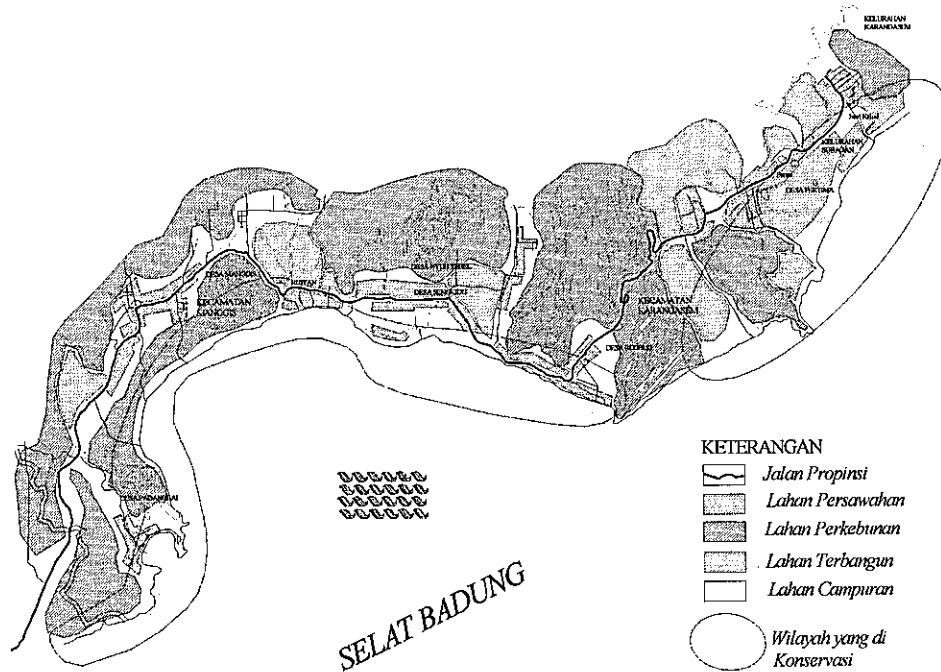
Dari kesimpulan yang telah didapat maka, penulis merekomendasikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem pada khususnya dan Pemerintah Propinsi Bali umumnya, serta rekomendasi pada penelitian-penelitian yang akan datang sebagai berikut:

a. Rekomendasi kepada pemerintah

Beberapa masukan yang dapat direkomendasikan kepada pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem adalah antara lain:

- Perlu adanya usaha pemantauan secara berkelanjutan terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan terhadap pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali yang dimiliki oleh masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa, agar pola tata ruang dan bangunan yang mereka miliki sebagai bagian dari budaya tidak terkikis oleh keberadaan kepariwisataan.
- Perlu adanya panataan kembali tata ruang Kawasan Pariwisata Candidasa secara komprehensif yang bersifat implementatif terutama untuk menanggulangi abrasi pantai dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi tepat guna dan terjangkau serta mempertimbangkan kemampuan finansial Kabupaten Karangasem, demi menjaga

GAMBAR 5.2
ZONA KONSERVASI YANG HARUS DILINDUNGI



Sumber: Hasil analisis, 2004s

Zona terbangun harus tetap diawasi dari segala pembangunan baik yang dilakukan oleh masyarakat luas maupun oleh para pelaku wisata. IMB yang selama ini berlaku bagi setiap pembangunan, harus tetap diterapkan dengan dibarengi dengan pengawasan dan sosialisasi kepada masyarakat, terutama kepada masyarakat desa adat yang secara notabene peduli dengan kelestarian wilayah desa adat yang mereka miliki.

- Menetapkan zona bebas bangunan pada kawasan-kawasan pesisir pantai yang dianggap potensial sebagai obyek wisata dan tempat kegiatan upacara keagamaan.
- Meningkatkan pengawasan secara ketat pembangunan akomodasi pariwisata baik yang dilakukan oleh para investor maupun pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat

lokal, sehingga pelanggaran garis sempadan pantai (GSP yaitu 25 meter) maupun garis sempadan bangunan (GSB yaitu minimal 6 meter) dapat ditekan.

- Meningkatkan pembinaan terhadap pelestarian bangunan-bangunan tradisional bagi masyarakat di Kawasan Pariwisata Candidasa sekaligus memberikan insentif melalui pemberian penghargaan pada saat lomba desa adat Kabupaten Karangasem.
- Mempertahankan pola tata ruang dan bangunan tradisional Bali yang ada di Kawasan Pariwisata Candidasa, dan menjadikannya *pilot project* bagi kawasan lain di kabupaten Karangasem yang ingin mengembangkan kepariwisataan.
- Sosialisasi terhadap para pengembang dalam melaksanakan pembangunan agar memperhatikan nilai-nilai adat dan budaya terhadap lingkungan di Kawasan Pariwisata Candidasa.

b. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Beberapa masukan yang dapat direkomendasikan kepada para peneliti lain, yang akan melakukan penelitian mengenai pariwisata dan pola tata ruang tradisional Bali di Kawasan Pariwisata Candidasa maupun kawasan lain di Bali adalah:

- Melakukan penelitian tentang pengaruh pariwisata terhadap perubahan bentuk dan struktur bangunan di kawasan pariwisata baik secara makro maupun secara mikro.
- Meneliti lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang sifatnya lebih mikro yang berpengaruh pada kawasan secara keseluruhan.

LAMPIRAN

PERBENDAHARAAN ISTILAH

Bale Banjar	:	Bangunan tempat organisasi tradisional kemasyarakatan di Bali
Bale Daja	:	Bangunan rumah tinggal tradisional yang terletak di sebelah utara
Bale Daging	:	Bangunan rumah tinggal tradisional yang terletak di sebelah timur
Bale Dauh	:	Bangunan rumah tinggal tradisional yang terletak di sebelah barat
Kaja	:	Orientasi arah gunung atau dataran tinggi
Kelod	:	Orientasi arah laut atau pantai
Madya	:	Wilayah di tengah-tengah antara <i>Utama</i> dan <i>Nista</i>
Merajan/ Sanggah	:	Pura atau tempat ibadah keluarga dalam suatu pekarangan rumah tinggal
Nista	:	Wilayah yang lebih rendah secara geografis dan tata nilai (berpedoman pada letak pantai)
Nawa Sanga	:	Zonasi tata ruang tradisional Bali berdasarkan 9 tata nilai ruang secara Horizontal yaitu <i>utamaning utama, utamaning madya, utamaning nista, madyaning utama, madyaning madya, madyaning nista, nistaning utama, nistaning madya</i> dan <i>nistaning nista</i>
Parhyangan	:	Unit tempat ibadah masyarakat pada suatu kawasan / wilayah
Pawongan	:	Warga atau masyarakat suatu desa adat
Palemahan	:	Lingkungan tempat tinggal dari masyarakat desa adat
Pura Puseh	:	Pura tempat menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasinya sebagai Dewa Brahma (Pencipta)
Pura Desa	:	Pura tempat menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasinya sebagai Dewa Wisnu (Pemelihara)
Pura Dalem	:	Pura tempat menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasinya sebagai Dewa Siwa (Pelebur)
Pura Subak	:	Pura para pemilik dan penggarap sawah
Pura Segara	:	Pura para nelayan

- Paon : Dapur tradisional masyarakat yang terletak di sebelah selatan
- Setra : Kuburan tempat mengubur dan membakar mayat masyarakat desa adat
- Tri Hita Karana : Tiga unsur yang membentuk kehidupan yaitu fisik, tenaga dan jiwa, merupakan konsep keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia sesamanya dan manusia dengan lingkungannya.
- Tri Angga : Zonasi tata ruang tradisional Bali berdasarkan 3 tata nilai ruang secara Vertikal yaitu *utama*, *madya* dan *nista*.
- Utama : Wilayah yang lebih tinggi secara geografis dan tata nilai (berpedoman pada gunung atau dataran tinggi)

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, jiwa (et. Al) 2003, *Perempatan Agung, Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali*. Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa.
- Budiarta, I Nengah, 2002, *Pola Tata Ruang Vernakular Kawasan Pariwisata Lovina – Singaraja – Bali*, Semarang, Thesis S2 MTPK, UNDIP.
- Budiharjo, Eko. 1986. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Cigdem, Berdi Gokhan, 2002. “ *In The Search Concepts of Vernacular Architecture For The New Millenium* ” *Proceeding Vernacular Settlement In The New Millenium*. Jakarta : Department of Architecture Faculty Of Engineering University Of Jakarta.
- Dinas PU, 1988, *Inventarisasi Desa-Desa Tradisional di Bali*, Denpasar, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Dennis L Foster, 2000, *An Introduction to Travel and Tourism*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta : Rajawali Pres.
- Gelebet, I N. dkk, 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar.
- Gantini, Christina, 1999, *Kajian Proporsi Bangunan Tradisional Bali*, Proseding Simposium Nasional Surabaya, Jelajah Penalaran Arsitektural, Surabaya: ITS.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000, *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia.
- Lukman Ali. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Myra P. Gunawan, 1997, *Perencanaan Pembangunan Kepariwisataaan*, Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.
- Mill, Robert Christie 2000, *The Tourism International Business*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Manuel Baud – Bovy & Fred Lawson. 1998. *Tourism & Recreation Handbook Of Planning & Design*. England: Arcchitectural Press.
- Muhadjir. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Ngadiyono, 2002, *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Rawapening Propinsi Jawa Tengah*, Semarang, Tugas Akhir Program D.IV Pusediktek Kimpraswil – Undip.

UPT-PUSTAK-UNDIP

- Otto Soemarsono, 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Edisi Ketujuh. Jakarta : Djambatan.
- Parwata, I Wayan. 1996. *Kajian Pola Tata Ruang Tradisional Bali Oleh Penetrasi Pariwisata di Desa Tulamben Bali*. Yogyakarta. Thesis S2 MPKD, UGM.
- PS. Perencanaan Wilayah dan Kota. 1998. *Tata Loka ; Pariwisata Tantangan dan Pengembangan*, Semarang, Fakultas Teknik UNDIP Semarang.
- Philip Kotter – John Bowen, Jones Makens. 2003. *Marketing For Hospitality & Tourism*, Prentice Hall.
- Pendit S. Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Rumawan, Salain Putu, (et. Al) 2001, *Strategi Pembangunan Kota Denpasar Yang Berwawasan Budaya*, Denpasar : Cahaya Baru.
- Rustam, Hakim & Hardi Utomo, 2003, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Spillane, James J. 1987, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Soefaat (et. Al) 1997, *Kamus Tata Ruang*, Jakarta : Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Spillane, James J. 1994, *PARIWISATA INDONESIA, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sukawati, Oka Tjok A.A. 2004. *Ubud Bergerak*, Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa.
- Setia, Putu, 1987, *Menggugat Bali*, Jakarta : PT. Temprint.
- Singararimbun dan Sofyan Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Ven, Van de C., 1995. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wahab, Salah 1998, *Tourism Management*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

MEDIA INTERNET

- Gelebet, 2003, *Seni Menata Ruang Bali*, Denpasar, Website <http://www.sarad.com>.
- Baliaga, 2000, *Identifikasi Orang Bali*, Website <http://www.Baliaga.com>.